

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

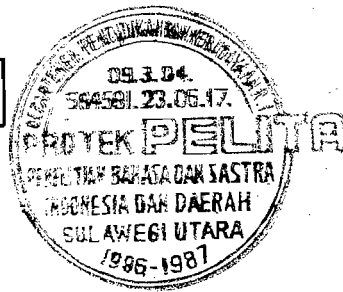
STRUKTUR DIALEK MIANGAS

25

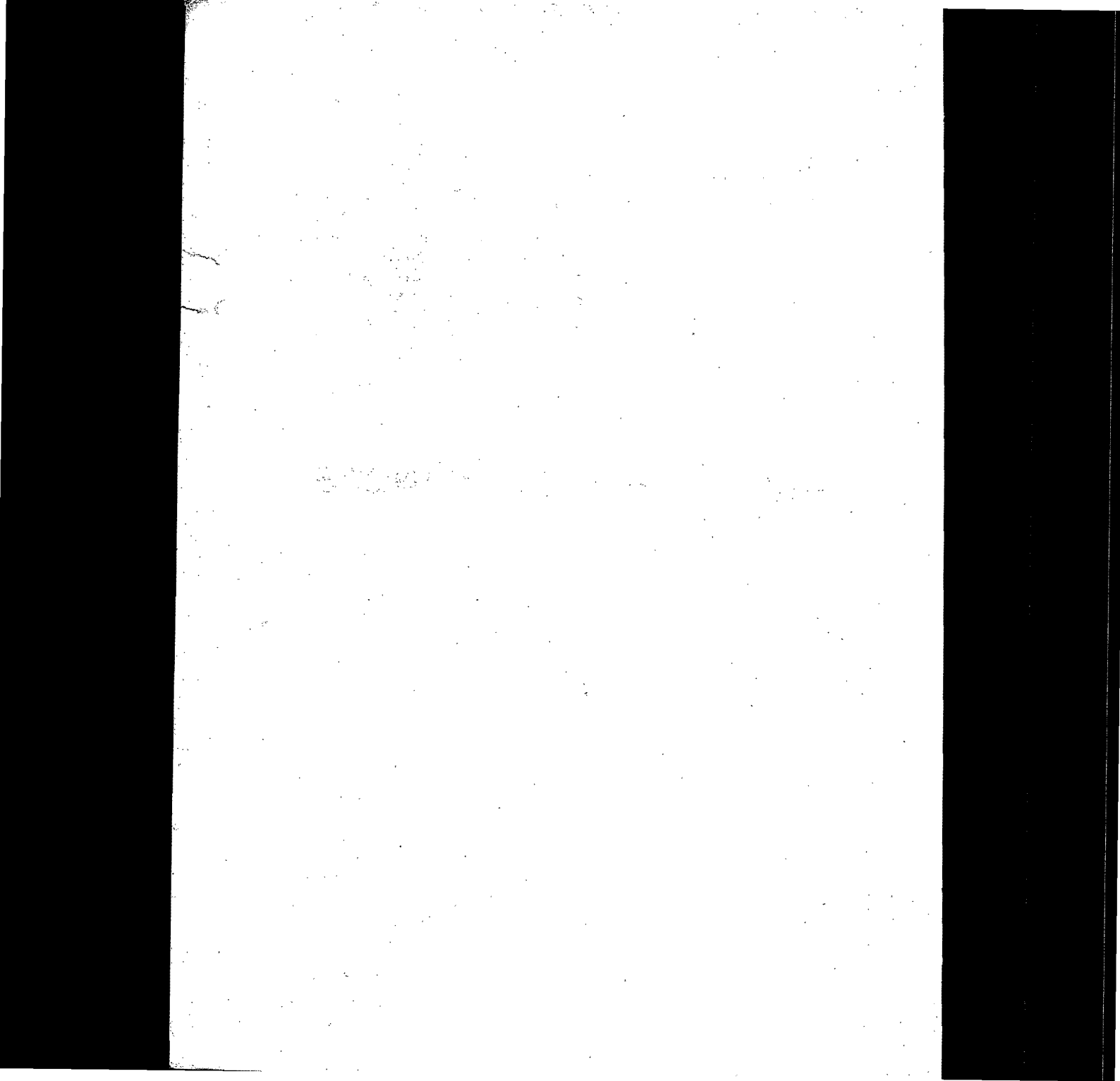


PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 1986

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



STRUKTUR DIALEK MIANGAS



STRUKTUR DIALEK MIANGAS

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Oleh :

L.D. Kembuan
T. Sampouw
J. Inkiriwang
D. Terok
M. Roring



PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA 1986

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No Klasifikasi PB 499.251.125 STR A	No. Induk : 1041 Tgl : 29-7-92 Ttd :

Naskah buku ini yang semula merupakan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1982/1983, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Sulawesi Utara

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin) Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara : Dr. Wlesje H.C.M. Lalamentik (Pemimpin) Ny. A. Arsyad - P (Bendaharawan), dan Bonny. A. Tooy (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah-termasuk susastranya --tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah

diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Struktur Dialek Miangas* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut : L.D. Kembuan, T. Sampouw, J. Ingkiriwang, D. Terok, dan M. Roring yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1982/1983.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Lukman Hakim) penyunting naskah = Abdul Mutalib, BA), dan pengetik (Nasim) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI SULAWESI UTARA**

Dengan rasa " Syukur " dan gembira, kami menyambut buku hasil penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara tahun 1982 / 1983 dengan judulnya :

" Struktur Dialek Mlangas "

Penerbitan naskah hasil penelitian ini merupakan hasil realisasi kebijakan pembangunan pendidikan dan kebudayaan dalam bidang pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah sebagai kebudayaan nasional pada umumnya, Sulawesi Utara pada khususnya.

Secara nasional tujuan penelitian ini ialah meneliti bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam rangka penyelamatan, pembinaan dan pembakuan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Kiranya hasil penelitian ini bermanfaat bukan saja bagi pengembangan bahasa dan sastra daerah Sulawesi Utara tapi juga bermanfaat bagi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa demi pengembangan, sastra dan pengajaran di tanah air kita.

Selain dari itu diharapkan agar usaha penerbitan naskah hasil penelitian proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah mendapat sambutan hangat dari masyarakat luas, terutama generasi mudanya sehingga dapat memetik manfaatnya dengan menekuni dan menghayati serta mengembangkannya secara tepat dan berguna bagi tugas pengabdian dalam pembangunan nasional.

Dengan keyakinan akan kegunaan penerbitan naskah hasil penelitian ini sebagai salah satu usaha nyata dalam upaya kita memperkaya khasanah kebudayaan nasional, guna dapat menunjang pembangunan bangsa disektor pendidikan dan kebudayaan pada umumnya dan kebahasaan pada khususnya.
Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Manado, 17 Agustus 1986

Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Utara,

DRS. BARTHEL. H. ADEN
NIP : 130122524.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan instrumen yang berisi 1105 kalimat dan paduan lain, serta sejumlah rekaman kaset. Hasil penelitian ini merupakan hasil maksimal yang dapat kami lakukan, tentulah terdapat kekurangan-kekurangan disana-sini. Sehubungan dengan itu, kami mengharapkan tegur sapa pembaca berupa kritik guna penyempurnaan naskah ini.

Dengan terlaksananya penulisan naskah ini, kami sampaikan terima kasih Kepada :

1. Rektor Universitas Sam Ratulangi, Prof. W.J. Waworoento MSc; sebagai penanggung jawab;
2. Dekan Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, Prof. Drs. W.F.J.B. Tooy, sebagai Konsultan;
3. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara, Drs. L.A. Apituley, yang memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan proyek ini;
4. Tim peneliti, terutama Drs. T. Sampouw yang dengan tekun mendampingi kami dalam penelitian ini;
5. M. Roring B.A., sebagai penyelia dan pelaksana administrasi penelitian;
6. Svenly Binulang, S.H., penduduk asli Miangas, yang banyak memberikan bantuan kepada kami di lokasi penelitian;
7. Bapak O.M. Pade, mangkububi (kepala adat Miangas, sebagai informan utama;
8. Para petugas militer dan kepolisian di Miangas;
9. Opolao (Lurah) B.J. Binulang, yang menyediakan penginapan dan pelayanan pada kami selama di lokasi penelitian.

Terasa bahwa mendeskripsikan suatu bahasa dari ketiga aspek strukturnya tidaklah cukup dengan satu penelitian saja. Apa yang kami sajikan pada kesempatan ini hanyalah merupakan sekelumit kenyataan bahasa yang sangat luas.

Ketua Tim

L.D. KEMBUAN.

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

I. Singkatan yang jelas kepanjangannya :

Asp	: Aspek
AUX	: Kata Bantu
B	: Benda
C	: Cara
G	: Gatra
G B	: Gatra Benda
G Bil	: Gatra Bilangan
Gd	: Gatra berkata depan
G K	: Gatra Kerja
G S	: Gatra Sifat
K	: Kerja
K	: Konsonan
N	: Nasal
O	: Objek
P	: Partikel
S	: Sifat
S	: Subjek
T	: Tempat
V	: Verb
V	: Vokal
V O C	: Vereenigde Oostindische Compagnie
vs	: Versus
W	: Waktu

II. Singkatan yang tak dapat diduga kepanjangannya :

AX	:
Pos	:
R	:
XA	:

Catatan : 1), 2) pada halaman 39 tidak dapat diperkirakan apa maksudnya.

ABSTRAK

Dialek Miangas atau tepatnya subdialek Miangas merupakan salah satu dialek bahasa Talaud, dialek Lami, yang digunakan dipulau perbatasan Miangas kecamatan Nanusa. Karena sulitnya hubungan dengan ibu kota kecamatan Miangas dijadikan Kecamatan Adminlstratif.

Dari segi struktur fonologis dialek ini mempunyai 25 fonem yang terdiri atas 5 fonem vokal, 20 fonem konsonan, dan penggandaan konsonan pada posisi tengah, yang merupakan unsur pembeda. Dari sejumlah fonem konsonan terdapat beberapa pasang yang bervariasi bebas tanpa suatu lingkungan fonologis tertentu.

Dari segi morfologis dialek ini mempunyai afiks yang berupa pre-fiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks. Selain itu, juga mengenal reduplikasi yang berupa reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi afiks dan dasar secara serempak. Kompositum juga cukup produktif dalam dialek ini. Selain itu, sejumlah aspek tertentu dapat dinyatakan dengan partikel atau proses morfologis.

Akhirnya, dari segi sintaksis struktur frase dapat berunsur AX, XA, dan AXA. Pola kalimat dasar sejajar dengan pola kalimat dasar bahasa Indonesia, terdiri atas unsur wajib dan unsur tidak wajib. Pola-pola dasar itu adalah GB + GB, GB + GK, GB + GS, GB + G Bil, dan GB + Gd. Selain fungsi-fungsi wajib itu, terdapat juga fungsi-fungsi tidak wajib seperti M (Modal), ASP (Aspek), AUX (Kata bantu), C (Cara), T (Tempat), dan W (Waktu). Formulasi tersebut berarti bahwa suatu kalimat berita tertentu dapat diperas menjadi benda + benda, benda + kerja, benda + sifat, benda + bilangan, dan benda + benda + kata depan.

Penggunaan dialek ini sangat berperan dalam masyarakat Miangas karena masih digunakan dalam situasi tinggi, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia hanya digunakan pada situasi yang terbatas, yaitu jika ada orang asing hadir dalam kelompok itu. Disekolah materi pelajaran ditulis dalam bahasa Indonesia, dengan penjelasannya dalam bahasa daerah setempat.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	vii
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Masalah	4
1.3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	6
1.4. Kerangka Teori yang Dipakai	6
1.5. Metode dan Teknik	8
1.6. Populasi dan Sampel	8
BAB II Fonologi	10
2.1. Fonem Segmental	10
2.1.1. Vokal	10
2.1.2. Konsonan	12
2.1.3. Sistem Kanonik	20
2.2. Unsur-unsur Prosodi (Fonem-fonem Suprasegmental)	22
2.3. Ciri-ciri Pembeda	23
2.4. Gugus Fonem	24
2.4.1. Gugus Vokal	24
2.4.2. Gugus Konsonan	26
2.5. Diftong	28
2.6. Triftong	29
2.7. Distribusi Fonem	30
2.7.1. Pasangan Minimal	30
2.7.2. Posisi Fonem Dalam Kata	31
2.8. Sistem Penulisan	33
BAB III Morf fonologi	36
BAB IV Morfologi	38
4.1. Afiksasi	38

4.1.1	Prefiks	38
4.1.2	Infiks	51
4.1.2.1	Infiks {-in-}	51
4.1.2.2	Infiks {-um-}	52
4.1.2.3	Infiks {-inum-}	53
4.1.3	Sufiks	54
4.1.3.1	Sufiks {-ne}	54
4.1.3.2	Sufiks {-i}	56
4.1.3.3	Sufiks {-u}	57
4.1.3.4	Sufiks {-nu}	58
4.1.3.5	Sufiks {-te}	59
4.1.4	Simulfiks	60
4.1.5	Konfiks	74
4.1.5.1	Konfiks {-pa...a}	74
4.1.5.2	Konfiks {-pa...e}	75
4.1.5.3	Konfiks {-a...e}	76
4.2	Morfem Penanda {-ma-}	77
4.3	Reduplikasi	78
4.3.1	Reduplikasi Sempurna	79
4.3.2	Reduplikasi Dengan Penghilangan Fonem	80
4.3.3	Reduplikasi Bentuk Dasar	81
4.3.4	Reduplikasi Suku Awal	82
4.3.5	Prefiks {-ma-} + Reduplikasi Suku Awal	83
4.4	Kompositum	84
BAB V	Sintaksis	86
5.1	Frase	86
5.2	Jenis Frase Berdasar Pusat Frase	86
5.2.1	Frase Benda	86
5.2.1.1	Frase Benda $XA = B + B$	87
5.2.1.2	Frase Benda $XA = B + S$	88
5.2.1.3	Frase Benda $XA = B + K$	88
5.2.1.4	Frase Benda $XA = B + P$	89
5.2.1.5	Frase Benda $XA = B + \text{Pos}$	90
5.2.1.6	Frase Benda $AX = S + B$	90
5.2.1.7	Frase Benda $AX = K + B$	91
5.2.1.8	Frase Benda $AX = P + B$	92
5.2.2	Frase Kerja	93
5.2.2.1	Frase Kerja $AX = P + K$	93
5.2.2.2	Frase Kerja $XA = K + P$	94
5.2.3	Frase Sifat	94

5.2.3.1	Frase Sifat AX = P + S	95
5.2.4	Frase Partikel	96
5.2.4.1	Frase Partikel AX = P + P	96
5.2.4.2	Frase Partikel XA = P + P	97
5.3	Jenis Frase Berdasar Prilaku Sintaksis	97
5.3.1	Frase Endosentris Atributif	98
5.3.1.1	Frase Atributif Mendahului Pusat	98
5.3.1.2	Frase Atributif Sesudah Pusat	98
5.3.1.3	Frase Atributif Terpisah/ Terbagi	99
4.3.1.4	Frase Atributif Mana Suku	99
5.3.2	Frase Atributif Koordinatif	99
5.3.2.1	Frase Atributif Koordinatif Aditif	99
5.3.2.2	Frase Atributif Koordinatif Gabungan	100
5.3.2.3	Frase Atributif Koordinatif Pilihan	100
5.3.2.4	Frase Atributif Koordinatif Apositif/ Perwalian	101
5.3.3	Frase Eksesentris Direktif	101
5.3.4	Frase Eksosentris Konektif	101
5.4	Kalimat	102
5.4.1	Kalimat Dasar	103
5.4.1.1	Pola Dasar GB + GB	104
5.4.1.2	Pola Dasar GB + GK	104
5.4.1.3	Pola Dasar GB + GS	105
5.4.1.4	Pola Dasar GS + GBil	106
5.4.1.5	Pola Dasar GB + Gd	107
5.5	Proses Sintaksis	107
5.5.1	Unsur-unsur Wajib Kalimat Dasar	108
5.5.1.1	Gatra Benda	108
5.5.1.1	Gatra Benda	108
5.5.1.1.1	Kata Ganti Orang	108
5.5.1.1.2	Nama Orang, Nama Binatang, dan Nama Benda	108
5.5.1.1.3	Manusia, Binatang, dan Benda	109
5.5.1.2	Gatra Kerja	110
5.5.1.2.1	Afiks-afiks Penanda Kata Kerja	110
5.5.1.2.2	Jenis Kata Kerja	111
5.5.1.3	Gatra Sifat	115
5.5.1.3.1	Kata Sifat Yang Dintadai dengan prefiks [ma-]	115
5.5.1.3.2	Kata Sifat Sebagai Penegas Kata Benda	115
5.5.1.4	Gatra Depan	116

5.5.1.5	Gatra Adverbia	116
5.5.1.5.1	Adverbia yang Menunjukkan Tempat	116
5.5.1.5.2	Adverbia Yang Menunjukkan Waktu	117
5.5.1.5.3	Adverbia Yang Menunjukkan Cara	118
5.5.2	Perubahan Struktural Kalimat Dasar	119
5.5.2.1	Perubahan Struktural Dengan Penambahan	119
5.5.2.1.1	Unsur Tambahan Yang Statis	119
5.5.2.1.2	Unsur Tambahan Yang Mobil	121
5.5.2.2	Perubahan Struktural Dengan Penghilangan	123
5.5.2.3	Perubahan Struktural Dengan Substitusi	123
5.5.2.4	Perubahan Struktural Dengan Permutasi	124
5.5.3	Kalimat Majemuk	125
5.6	Jenis Kalimat	126
5.6.1	Kalimat Pernyataan	126
5.6.2	Kalimat Tanya	127
5.6.3	Kalimat Perintah	128
5.6.4	Kalimat Elips	128
BAB VI	Kesimpulan	130
	DAFTAR PUSTAKA	132
	LAMPIRAN 1 DAFTAR SWADESH	133
	LAMPIRAN 2 PETA PULAU MIANGAS	138
	LAMPIRAN 3 PETA PULAU MIANGAS DAN SEKITARNYA	139

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dialek Miangas digunakan oleh masyarakat sebuah pulau kecil yang terletak di ujung utara propinsi Sulawesi Utara. Dilihat dari garis lintang utara, pulau ini merupakan pulau yang terletak paling utara kepulauan Indonesia. Pulau Miangas disebut Palmas oleh orang Spanyol itu, terletak pada 533' lintang utara dan 12633 bujur timur dengan luas + 11 km².

Di samping pulau Miangas ada sebuah pulau kecil, pulau Baronto yang tidak berpengaruh dan luasnya + 150 x 160 meter, terpisahkan dari induknya pada waktu pasang. Struktur tanah dan tanamannya sama dengan induknya, yaitu merupakan sebuah pulau karang yang ditumbuhi pohon kelapa, pinus, pandan, dan tanaman pangan lainnya, seperti pisang, talas, dan pohon sagu. Tanaman pangan lainnya sulit tumbuh di sana.

Pulau Miangas diapit oleh dua lautan, yaitu Lautan Pasifik di sebelah timur dan Laut Sulawesi di sebelah barat. Pada jarak kira-kira 45 mil laut disebelah barat laut dalam cuaca cerah dapat dilihat sebuah tanjung pulau Mindanao dan kota Sebastian di Filipina. Pada bagian selatan dengan jarak yang cukup jauh terletak gugusan pulau Nanusa dan pulau Karakelang. Pada jarak yang sama ke barat terdapat sebuah pulau pos Lintas-Batas Marore milik Indonesia dan ujung selatan pulau Mindanao.

Situasi geografis yang demikian sangat mempengaruhi kehidupan penduduk di sana. Potensi kekayaan laut yang besar tidak dapat dikembangkan oleh penduduk setempat karena sukarnya pemasaran akibat sulitnya hubungan ke pulau itu. Hal ini yang menyebabkan taraf hidup penduduk di sana sangat rendah dibandingkan dengan daerah lain di propinsi Sulawesi Utara.

Dialek Miangas digunakan oleh penduduk di pulau itu, baik dalam lingkungan rendah maupun lingkungan tinggi. Hal ini tampak dari penggunaan dialek ini dalam upacara-upacara resmi dan keagamaan. Penggunaan bahasa Indonesia atau dialek Melayu Manado oleh anak-anak masih kurang diandalkan walaupun dapat masih sangat sulit. Oleh karena hubungan dengan penduduk pulau Mindanao masih sering terjadi, terutama di masa-masa yang lalu, sebagian penduduk pulau Miangas paham berbahasa Bisaya, Tagalog, dan malah ada yang paham berbahasa Inggris.

Dialek Miangas pada hakikatnya merupakan bagian dari bahasa Talaud. Bahasa Talaud ini dibagi atas dua kelompok yaitu kelompok Tirawata yang meliputi kecamatan Lirung, kecamatan Kabaruan, dan pulau Karakelang bagian selatan, dan kelompok Lami meliputi pulau Miangas, kepulauan Nanusa, dan kecamatan Esang dibagian utara pulau Karakelang. Sehubungan dengan ini, penggunaan dialek Miangas agak kurang tepat. Istilah subdialek Miangas lebih tepat digunakan bahasa di Miangas.

Secara umum dialek Tirawata berbeda dengan dialek Lami dalam sejumlah kosakata tertentu, umpamanya kelapa dalam dialek Tirawata diucapkan [niuka], sedangkan dalam dialek Lami diucapkan (niu). Perbedaan ini disebabkan fonem-fonem nasal letup glotal /ʔ/, yang tidak terdapat pada posisi akhir pada dialek Tirawata atau dengan kata lain dialek Tirawata adalah dialek yang bersuku kata terbuka, sedangkan dialek Lami fonem nasal letup glotal terdapat juga pada posisi akhir kata. Selain itu, pengadaaan konsonan pada posisi tengah merupakan variasi alofonis pada dialek Tirawata (Bawole, 1981), sedangkan penggandaan konsonan itu membedakan arti dalam dialek Lami.

Penutur dialek Miangas menurut daftar yang dapat ditemui pada statistik desa berjumlah ± 1400 orang. Orang Miangas cukup banyak berada di luar Miangas sebagai perantau di propinsi Sulawesi Utara dan di daerah-daerah lainnya, bahkan ada yang bermukim di pulau Mindanao. Usaha Pemerintah untuk mentransmigrasikan penduduk pulau Miangas dan pulau-pulau yang gersang di Sangir dan Talaud sudah dilaksanakan dalam tahun-tahun terakhir ini.

Penduduk pulau Miangas sudah ditransmigrasikan tiga kali, yaitu dua gelombang di pulau Karakelang dan satunya lagi di desa transmigrasi Dodap kecamatan Kotabunan di kabupaten Bolaang-Mongondow. Penduduk pulau Miangas seluruhnya memeluk agama Kristen yang tergabung dalam Gereja Masehi Injili Sangir dan Talaud.

Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai-bagai suku bangsa, seperti Sunda, Bali, Madura, Jawa, Dayak, Ambon, Irian, Toraja, dan lain-lain. Dalam pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, fungsi bahasa Daerah sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah adalah sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di Sekolah Dasar di daerah-daerah tertentu, serta alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah. Oleh karena itu, dalam rangka melestarikan unsur-unsur

kebudayaan daerah secara keseluruhan termasuk bahasanya, penelitian ini akan memberikan sumbangan pada usaha-usaha itu.

Sampai saat ini belum ada penelitian yang mendalam mengenai dialek-dialek bahasa Talaud. Penelitian struktur telah dilakukan oleh Bawole (1981) dan penelitian itu dipusatkan di kecamatan Lirung; di lingkungan dialek Tirawata. Dilihat dari segi sosiolinguistik, bahasa itu belum dikhawatirkan akan punah, seperti halnya di daerah Minahasa karena masyarakat Talaud secara keseluruhan masih menggunakan bahasa itu secara aktif dan intensif, baik dalam pertemuan formal maupun nonformal.

Lam menjelaskan mengenai asal-usul penduduk Miangas (Palar 1976), bahwa penduduk Miangas pada mulanya menggunakan salah satu bahasa yang digunakan di pulau Mindanao. Mereka melepaskan penggunaan bahasa asli karena terpaksa mengungsi ke salah satu pulau di kepulauan Nanusa. Setelah kembali, mereka tidak lagi menggunakan bahasa aslinya karena pembauran yang mendalam dengan penduduk di kepulauan Nanusa itu. Pendatang dari pulau Mindanao yang terkenal sebagai perampok-perampok laut menyebabkan sikap bermusuhan penduduk Miangas terhadap pendatang baru itu. Tambahan lagi dengan mantapnya kekuasaan VOC atau pemerintah kolonial Hindia Belanda, baik terhadap seluruh kepulauan Sangir dan Talaud maupun masuknya agama Kristen Protestan ke hampir sebagian kepulauan itu, penduduk pulau Miangas terus-menerus berorientasi ke selatan daripada ke utara. Adanya sebagian rakyat Miangas dapat menggunakan bahasa Bisaya, Tagalog, bahkan sedikit berbahasa Inggris, hal ini disebabkan beberapa dasawarsa yang lalu masih banyak penduduk Miangas yang berkebun di pulau Mindanao atau karena sejumlah penduduk Miangas mengadakan perdagangan barter dan usaha lainnya dengan kepulauan Filipina selatan. Sekarang kegiatan itu sudah sangat berkurang meskipun sempat terjadi perkawinan antara penduduk Miangas dan penduduk Mindanao. Berkurangnya usaha-usaha itu disebabkan membaiknya situasi ekonomi Indonesia.

Nama Miangas menjadi nama pulau itu sampai sekarang adalah kata yang berhubungan dengan serangan-serangan bajak laut dari Mindanao; **Miangas** atau **Melangis** berarti 'terbuka untuk bajak laut'. Namun, ada pula yang menghubungkannya dengan kata bahasa Indonesia **menangis** karena keadaan pulau itu yang selalu mendung dan hujan. Ada pula yang menghubungkannya dengan kata bahasa Sangir **sumangi** yang mengandung arti yang sama dengan kata bahasa Indonesia **menangis**. Orang Spanyol yang menemukan pulau itu dalam tahun 1684 memberi nama Palmas karena pulau itu ditumbuhi sejenis pohon pinus yang sampai sekarang tumbuh liar.

1.2. Masalah

Dalam hubungannya dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bawole (1981), merupakan penelitian struktur yang dipusatkan di kecamatan Lirung dalam lingkungan dialek Tiwarata. Penelitian yang digarap kali ini akan mencakup struktur juga, tetapi, akan melihat pula letak perbedaan struktur kedua dialek, Tiwarata dan Lami itu. Adapun penelitian ini akan mencakup :

- a. Analisis fonologis yang meliputi uraian tentang jumlah fonem, posisi fonem terhadap fonem lainnya yang terdekat, gugus fonem, ciri-ciri prosodi, serta sistem kanoniknya;
- b. Analisis morfologi yang menyangkut pola-pola morfem bebas dan morfem terikat, konstruksi morfologis, dan variasi morfem (alomorf); dan
- c. Analisis sintaksis yang menguraikan struktur frase serta struktur kalimat; uraian kalimat yang meliputi pola kalimat dasar dan jenis kalimat.

Dialek Miangas sebagai salah satu dialek bahasa Talaud termasuk ke dalam rumpun bahasa Filipina. Disebut-sebut bahwa makin ke selatan rumpun bahasa Filipina ini makin kehilangan ciri ciri kefilipinaannya. Dengan kata lain, dialek Miangas menunjukkan persamaan yang lebih besar dengan bahasa-bahasa di Filipina jika dibanding dengan bahasa-bahasa rumpun Filipina lainnya, seperti yang terdapat di daerah Minahasa.

Dari realisasi fonologis dijumpai sejumlah kasus yang berada dalam variasi bebas dan tidak menunjukkan pola distribusi yang dapat menggolongkan bunyi-bunyi itu sebagai alofon dari fonem yang sama. Kasus ini menyangkut fonem-fonem /b/ dan /w/; /g/ dan /h/; serta /r/ dan /d/. Sebagai contoh, kata /bawine/ dan /wawine/ 'perempuan', /gahunti/ dan /hahunti/ 'gunting', /roo/ dan /doo/ 'dada', yang menggambarkan variasi bebas. Fonem-fonem itu tidak dapat digolongkan sebagai alofon-alofon fonem yang sama karena fonem-fonem itu tidak menunjukkan pola distribusi komplementer tertentu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dialek ini sebagai salah satu dialek bahasa Talaud mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Semua konsonan, kecuali konsonan nasal dan letup glotal, tidak pernah berada pada posisi akhir;
- b. Konsonan-konsonan nasal, termasuk /k/ dan /ʔ/ dipakai sebagai alat harmonisasi dalam proses penggabungan kata ;
- c. Sejumlah konsonan tertentu, seperti /b/ dan /w/ , /r/ dan /d/

/g/ dan /h/, serta /s/ dan /c/, sering berada dalam variasi bebas; dan

- d. Fonem letup glotal /ʔ/ selalu pada posisi depan di depan kata-kata yang dimulai dengan vokal.

Proses morfologis dalam dialek ini dapat berupa afiksasi, reduplikasi (perulangan), dan kompositum. Afiks-afiks terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, dan konfiks. Reduplikasi terdiri atas reduplikasi kata dasar dan reduplikasi kata jadian dengan afiks secara serentak. Kompositum terdiri atas dua unsur, baik yang mengalami proses morfologis maupun kompositum yang tanpa mengalami perubahan morfologis.

Afiks dalam dialek ini dapat dibagi dalam empat kategori menurut posisi afiks itu dalam kata yang dimodifikasikannya : **prefiks** (imbuhan) menempati posisi awal **infiks** (sisipan) menempati posisi tengah dan **sufiks** (akhiran) menempati posisi akhir kata yang dimodifikasikannya. **Simulfiks** adalah proses pemodifikasian kata dengan menggunakan **prefiks**, **infiks**, dan/atau **sufiks** secara serentak, dan **konfiks** adalah penambahan morfem terputus pada kata yang dimodifikasikannya.

Struktur sintaksis menguraikan bentuk-bentuk frase benda, frase kerja, frase sifat, frase depan, dan adverbial. Frase merupakan paduan antara dua kata atau lebih yang unsur-unsurnya tidak berciri konstruksi klausa. Frase ini mengisi salah satu gatra pada tingkat klausa dan kalimat. Pada hakikatnya frase merupakan perluasan setiap unsur kalimat dengan menggunakan penegas atau modifikator. Parera (1980) menyebut tiga kemungkinan perluasan itu : (a) unsur pusat diapit oleh perluasan, (b) unsur pusat didorong ke depan dalam perluasan itu, dan (c) unsur pusat digeser ke belakang perluasan itu.

Secara umum frase dibagi atas frase endosentris dan frase eksosentris atas frase direktif, frase konektif, dan frase predikatif. Uraian tentang frase ini dapat dilihat dari pusat yang membentuk frase-frase itu. Jadi, ada frase benda, frase kerja, dan frase sifat.

Pola dasar kalimat dialek Miangas dibentuk oleh unsur-unsur wajib dan tidak wajib. Rumus-rumus pola kalimat dasar berikut ini mengandung unsur-unsur wajib GB sebagai subjek, GB, GK, GS, GBil, dan Gd sebagai predikat, sedangkan unsur-unsur tidak wajib yang terdiri atas M (Modal), ASP (Aspek), Aux (Kata bantu), C (Cara), T (Tempat), dan W (Waktu). Pola-pola kalimat dasar itu adalah sebagai berikut.

GB (M) (Asp) (Aux)

GB

GK

GS (C) (T) (W)

GBil

Gd

Selanjutnya, dalam analisa sintaksis akan diuraikan proses sintaksis yang meliputi perluasan kalimat dasar, penyempitan, dan permutasi. Analisis akan meliputi juga uraian tentang jenis-jenis kalimat, yaitu kalimat deklaratif, kalimat tanya, dan sebagainya.

1.3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini merupakan salah satu kegiatan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara dalam usaha pendokumentasian unsur-unsur kebudayaan yang ada di Sulawesi Utara. Hasil yang diharapkan berupa deskripsi struktur dialek Miangas. Naskah dan laporan akan memuat pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, masalah yang diteliti, tujuan dan hasil yang diharapkan kerangka teori yang dipakai, metode dan teknik, dan pemilihan populasi dan sampel. Dalam bidang fonologi akan meliputi penataan fonem-fonem segmental, fonem-fonem suprasegmental, unsur-unsur prosodi, serta sistem kanoniknya. Uraian tentang morfologi akan didahului dengan pembicaraan mengenai proses morfonomis. Dalam bidang morfologi akan dibicarakan afiksasi, perulangan, dan komposisi. Selanjutnya, dalam bidang sintaksis akan dibicarakan frase, kalimat, proses sintaksis, serta jenis kalimat.

1.4. Kerangka Teori yang Dipakai.

Dalam usaha mengenal fonem digunakan teknik pasangan minimal bagi bunyi-bunyi yang mirip atau yang mempunyai ciri-ciri artikulasi yang hampir bersamaan. Bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi atau fonem-fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip; bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat dalam distribusi komplementer, harus dimasukkan dalam kelas bunyi atau fonem yang sama (Samsuri, 1978 : 131-132). Sistem tanda bunyi yang berbeda dari bahasa satu dan bahasa yang lain akan diuraikan berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Lyons (1975 : 72).

Prosedur pengenalan morfem dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Samsuri (1978 : 172 - 181)

yang menyatakan bahwa :

- 1) bentuk-bentuk yang berulang dan yang mempunyai pengertian yang sama termasuk morfem yang sama;
- 2) bentuk-bentuk yang mirip susunan fonem-fonemnya dan yang mempunyai pengertian yang sama apabila perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis;
- 3) bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonem-fonemnya dan tidak dapat diterangkan secara fonologis perbedaannya-perbedaannya, bentuk-bentuk ini dapat dianggap sebagai alomorf dari morfem yang sama asal perbedaan itu dapat diterangkan secara morfologis;
- 4) bentuk-bentuk yang homofon merupakan :
 - (a) morfem-morfem yang berbeda apabila pengertiannya berbeda,
 - (b) morfem yang sama apabila pengertiannya berhubungan (atau sama) diikuti oleh distribusi yang berlainan, dan
 - (c) morfem-morfem yang berbeda, meskipun pengertiannya berhubungan, akan tetapi sama distribusinya;
- 5) suatu bentuk dapat dinyatakan sebagai morfem :
 - (a) berdiri sendiri,
 - (b) merupakan perbedaan yang formal di dalam suatu deretan struktur, dan
 - (c) terdapat di dalam kombinasi-kombinasi dengan unsur yang lain yang berdiri sendiri atau di dalam kombinasi-kombinasi yang lain pula, dan
- 6) prinsip yang ke enam ialah :
 - (a) jika suatu bentuk terdapat di dalam kombinasi satu-satunya dengan bentuk yang lain dan pada gilirannya dapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi yang lain, bentuk tersebut di atas itu dianggap morfem juga;
 - (b) jika dalam deretan struktur terdapat perbedaan yang bukan merupakan bentuk, melainkan suatu kekosongan, kekosongan an, kekosongan itu dianggap sebagai :
 - (I) morfem tersendiri apabila deretan struktur itu berurusan dengan morfem-morfem;
 - (II) alomorf dari suatu morfem apabila deretan struktur itu berurusan dengan alomorf-alomorf suatu morfem.

Khusus untuk frase, pendekatan yang digunakan adalah pen-

dekatan yang dikemukakan oleh Parera (1978:37-41). Dalam memerikan frase (frase atributif), Parera memberikan pola-pola berikut : AX, XA, AXA, dan XAX, dimana X adalah pusat frase dan A sebagai atributifnya.

Untuk frase koordinatif dikemukakan bentuk-bentuk konstruksi aditif, konstruksi penggabungan, konstruksi pemisahan, dan konstruksi perwalian (apostif).

Sebagaimana komponen-komponen bahasa lainnya (fonem dan morfem), kalimat pun muncul secara berulang-ulang pula walaupun yang diulang hanyalah sistem, pola atau kaidahnya, seperti halnya, sistem, pola, dan kaidah bahasa Indonesia yang dapat disederhanakan dalam pola-pola dasar kalimat bahasa Indonesia, maka dialek Miangas dapat pula dikerjakan melalui posedur yang sama mengembalikkan kalimat-kalimat yang ada sesuai dengan rumus pola kalimat dasar di atas.

1.5. Metode dan Teknik

Data untuk deskripsi struktur ini diambil dari pentranskripsian sejumlah kata, frase, dan kalimat yang disusun dalam suatu instrumen penelitian. Sejumlah informasi telah kami kumpulkan dilokasi penelitian, kemudian dipilih informan utama. O.M. Pade yang menjabat sebagai kepala desa (opo lao) selama bertahun-tahun yang sekarang berumur + 60 tahun. Pemilihan O.M. Pade sebagai informan utama juga oleh karena ia menjabat kepala adat (Mangkubumi) yang mengurus masalah-masalah yang berhubungan dengan masalah adat. Masalah-masalah yang belum dapat dipecahkan dicak kembali kepada sejumlah informan yang bertempat tinggal di desa transmigrasi Dodap. Selain hasil transaksi yang didasarkan pada instrumen penelitian, sejumlah data rekaman dalam kaset-kaset yang berisi percakapan-percakapan, cerita rakyat, dan pidato pemakaman, upacara gereja. Data pasangan-pasangan minimal dikumpulkan dalam daftar tersendiri.

Sistem kartu digunakan untuk mengisolasi dan memilih data yang relevan dengan setiap masalah yang dibicarakan sesuai dengan bidang pembicaraan. Kartu yang kurang jelas telah diuji dengan informan yang lain apabila terjadi perbedaan pendapat, diambil data yang banyak diterima di antara informan.

1.6. Populasi dan Sampel

Penduduk Miangas berpusat pada suatu desa, suatu perkampungan. + 500 meter persegi sehingga kurang memungkinkan terjadinya suatu variasi bahasa secara geografis. Variasi bahasa terjadi di desa-desa transmigrasi yang ada di pulau Karakelang atau di

Dodap kecamatan Kotabunan Bolaang Mongondow. Hal ini, menurut pengamatan dimungkinkan karena terjadinya saling kunjung antara keluarga transmigran dan keluarga-keluarga yang ada di Miangas.

Sampel untuk deskripsi dan analisis diambil dari transkripsi berdasarkan instrumen penelitian dan transkripsi rekaman kaset dalam dialog dan ceritera-ceritera rakyat.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMGUNAAN BAA
PENGEMBANGAN BAA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

BAB II FONOLOGI

2.1. Fonem Segmental

2.1.1. Vokal

Dalam dialek ini terdapat lima fonem vokal dan fonem-fonem vokal ini dapat dipetakan menurut sistem artikulasi sebagai berikut: vokal muka terdiri dari /i/ dan /e/, vokal sentral /a/, vokal belakang /u/ dan /o/. Selanjutnya, vokal-vokal ini digolongkan lagi dalam vokal tinggi /i/ dan /u/, vokal tengah /e/ dan /o/, serta vokal rendah /a/.

TABEL 1
VOKAL

	Muka	Sentral	Belakang
Tinggi	i		u
Tengah	e		o
Rendah		a	

1. Vokal /i/

Vokal /i/ sebagai vokal muka tinggi, berkontras dengan fonem terdekatnya /e/ dalam pasangan-pasangan minimal sebagai berikut.

/pira/ : /pera/ 'berapa' vs 'uang'
/wati/ : /wate/ 'ceritera' vs 'angkat'
/adi/ : /ade/ 'awas' vs 'adik'

Vokal /i/ menempati semua posisi, baik pada posisi awal, posisi tengah maupun posisi akhir. Pada posisi awal terdapat pada kata-kata, seperti /idi/ 'ini', /itou/ 'ia', /li/ 'ikat', pada posisi tengah, seperti pada kata-kata /lila/ 'lidah', /adio/ 'kecil', /timbu/ 'asap', dan pada posisi akhir seperti dalam kata-kata /isi/ 'gigi', /isai/ 'slapa', /manipi/ 'tiple', dan lain sebagainya.

2. Vokal /e/

Vokal /e/ sebagai vokal muka dan tengah berkontras dengan yang terdekat /i/ dalam pasangan-pasangan minimal, seperti apa yang dikemukakan pada contoh-contoh di atas.

Seperti vokal /i/, vokal ini menempati semua posisi, baik posisi awal, tengah maupun posisi akhir. Pada posisi awal terdapat pada kata-kata, seperti /ele?/ 'lihat', /esa/ 'laki-laki', /ehe/ 'alir', pada posisi tengah, seperti, pada kata-kata /reme/ 'daging', /umbele/ 'pegang', /pele?/ 'lempar', dan pada posisi akhir, seperti pada kata-kata /ude/ 'itu', /tole/ 'ekor', /ane/ 'pasir', dan lain sebagainya.

3. Vokal /u/

Vokal /u/ sebagai vokal belakang, tinggi berkontras dengan vokal tengah /o/ pada pasangan-pasangan minimal berikut ini.

/ure/ : /ore/ 'hadiah' vs 'keladi'
/tole/ : /tule/ 'ekor' vs 'sejenis tanaman'

Vokal ini juga terdapat pada semua posisi, baik pada posisi awal, tengah maupun belakang. Pada posisi awal terdapat pada kata-kata, seperti /ude/ 'itu', /uwaē/ 'air', /uta/ 'rambut' pada posisi tengah, seperti pada kata-kata /suapa/ 'di mana', /mapulo/ 'sepuluh', /luta/ 'tembak', maupun pada posisi akhir, seperti pada kata-kata /tatalu/ 'tiga', /malimbulu/ 'bundar', /mawuru/ 'membusuk'.

4. Vokal /o/

Vokal /o/ sebagai vokal tengah, belakang berkontras dengan vokal /u/, seperti pada contoh-contoh yang dikemukakan di atas.

Vokal ini, seperti vokal-vokal terdahulu, terdapat pada posisi awal, seperti pada kata-kata /ola/ 'bikin', /ore/ 'keladi', /araora/ 'perahu bermotor', pada posisi tengah, seperti pada kata-kata /itou/ 'dia', /woddo/ 'bodoh', /sloja/ 'sekolah' dan pada posisi akhir kata-kata, seperti /narino/ 'benar', /iyamio/ 'kamu', /maleo/ 'hijau'.

5. Vokal /a/

Vokal /a/ merupakan vokal sentral, rendah mempunyai distribusi yang sama dengan vokal-vokal yang telah dibicarakan sebelumnya. Vokal ini berkontras dengan vokal /o/ pada pasangan-pasangan minimal berikut.

/poto/ : /pato/ 'potong' vs 'perahu'

/nopo/ : /napo/ 'ikan berbisa' vs 'menguap'
 /sapo/ : /sapa/ 'kelapa' vs 'istri'
 /ala/ : /ola/ 'sampal' vs 'garap'.

Distribusi vokal ini digambarkan dengan contoh-contoh, pada posisi muka dapat digambarkan oleh kata-kata, seperti /ate/ 'hati', /adio/ 'sedikit', /ara/ 'nasa', pada posisi tengah pada kata-kata, seperti /mamara/ 'kering', /ranta/ 'datang', /nalata/ 'jatuh' dan pada posisi belakang terdapat pada kata-kata, seperti /bahewa/ 'besar', /tala/ 'tidak', /tumala/ 'terbang/ 'terbang', dan sebagainya.

2.1.2. Konsonan

Adapun konsonan-konsonan dalam dialek ini dapat digolongkan sebagai berikut : 4 letupan tidak bersuara /p/, /t/, /k/, /ʔ/; 3 letupan bersuara /b/, /d/, /g/; 2 afrikat tidak bersuara /tʃ/ dan /j/; 2 afrikatif /s/ dan /h/; 3 nasal /m/, /n/ dan /ŋ/; 2 lateral /l/ dan /ɭ/; 2 getar /r/ dan /ɾ/ dan dua semivokal /w/ dan /y/. Konsonan-konsonan itu dapat dipetakan sebagai berikut.

TABEL 2 KONSONAN

		Bilabial	Dental	Retrofleks	Palatal	Velar	Glotal
Letupan	tidak bersuara	p	t			k	ʔ
	bersuara	b	d			g	
Afrikat	tidak bersuara				tʃ		
	bersuara				j		
Frikatif			s				h
Nasal		m	n			ŋ	
Lateral			l	ɭ			
Getar			r	ɾ			
Semi vokal		w			y		

Konsonan-konsonan itu diuraikan dengan mencari pasangan minimal fonem-fonem itu serta distribusinya.

1. Konsonan / p /

Konsonan /p/ yang berciri bilabial, letupan, tidak bersuara berkontras dengan pasangan bersuara /b/, baik pada posisi awal maupun pada posisi tengah. Adapun pada posisi akhir tidak ditemukan pasangan-pasangan minimal fonem-fonem itu karena fonem ini tidak pernah ada pada posisi akhir. Pasangan-pasangan minimal itu dapat diperlihatkan dengan contoh-contoh berikut ini.

/paro/ : /Baro/	'tikar kasar' vs 'kudis'
/poto/ : /boto/	'botol, konde, vs 'potong'
/sumapa : /sumaba/	'keluar' vs 'kunyah'
/manampo : /manambo/	'atap perahu' vs 'banyak'.

2. Konsonan / t /

Konsonan /t/, mempunyai ciri-ciri dental, letupan, tak bersuara berdistribusi sama dengan /p/, yaitu hanya terdapat pada posisi depan dan tengah, dan dapat digandakan pada posisi tengah dengan status fonem, artinya penggandaan konsonan /tt/ berkontras dengan /t/ yang tidak digandakan. Hal ini akan dijelaskan dalam uraian terseniri. Hal ini bukan terjadi pada /t/ saja, melainkan berlaku juga bagi konsonan-konsonan lainnya. Pada posisi awal fonem /t/ terdapat pada kata-kata, seperti /tala/ 'tidak' /tantariman/ 'iman', /tou/ 'orang' dan pada posisi tengah terdapat pada contoh-contoh, seperti /uta/ 'rambut', /tutu/ 'bakar', /nate/ 'mati' dan berganda, pada kata-kata, seperti /nalatta/ 'jatuh', /ulatto/ 'terapung', /wotto/ 'daun kelapa kering yang dilikat'.

Konsonan /t/ berkontras dengan /d/ pada pasangan-pasangan minimal berikut ini.

/tala/ : /dala/	'tidak' vs 'di sana'
/talu/ : /dalu/	'gondok' vs 'tinggi'
/ate/ : /ade/	'hati' vs 'adik'
/mata/ : /mada/	'mada' vs 'madat'.

3. Konsonan / k /

Konsonan /k/ mempunyai ciri-ciri velar, letupan, tak bersuara yang berfungsi juga sebagai fonem perangkai sehingga kadang-kadang ditemukan sejumlah data yang menunjukkan fonem ini bervariasi bebas dengan glotal letup pada posisi depan, misalnya /ʔangeresi/ /kangeresi/ 'Inggris', /ʔade/ /kade/ 'adik', /ʔero/ /kero/. Variasi dengan glotal letup ini bersifat alofonis karena pola distribusi yang pasti. Hanya

sejumlah data menunjukkan bahwa variasi alofonis hanya merupakan kecenderungan umum, sedangkan contoh berikut menunjukkan keduanya berada dalam pasangan minimal.

/kali/ : /ʔali/ 'kali' vs 'ketepel'

Konsonan /k/ tidak terdapat pada posisi akhir. Pasangan minimal dengan /g/ diperlihatkan pada contoh-contoh berikut ini.

/kanda/ : / ganda / 'kandang' vs 'gendang'

/kana/ : /gana/ 'makanan galian' vs 'ribut'.

Konsonan ini terdapat pada posisi awal pada kata-kata, seperti /kulappa/ 'helai', /kurungga/ 'rumah perahu', /kadera/ 'kursi' dan pada posisi tengah, seperti pada kata-kata /saraŋ kanambone/ 'semua', /sakatou/ 'seseorang', /masika/ 'mengenal'.

4. Konsonan /ʔ/

Glotal letup atau konsonan /ʔ/ ini berkontras dengan /k/ seperti contoh di atas yang dalam banyak hal bervariasi alofonis dengan /k/. Bersama dengan konsonan nasal, glotal letup ini terdapat pada posisi akhir kata, seperti pada kata-kata /biaʔ/ 'nama sejenis ikan', /tebo ʔ/ 'tusuk', /baiʔ/ 'kebun'. Pada posisi tengah fonem ini terdapat pada kata-kata, seperti /iyaʔu/ 'saya', /uʔama/ 'berjalan', /suʔe/ 'masuk'.

5. Konsonan /b/

Konsonan /b/ sebagai konsonan bilabial, letupan, bersuara, pada umumnya bervariasi bebas dengan /w/, baik pada posisi awal maupun pada posisi tengah, seperti konsonan-konsonan lainnya /b/ tidak berada pada posisi akhir. Pada kata-kata tertentu penggunaan /b/ merupakan ucapan kasar, sedangkan kalau digunakan /w/ kata-kata yang dimaksud akan merupakan ucapan yang halus. Sebaliknya, pada kata-kata yang lain apabila menggunakan /w/ merupakan ucapan kasar, sedangkan menggunakan ucapan dengan /b/ merupakan ucapan halus. Jadi, kata /bawine/ ↔ /wawine/ 'perempuan', kata /busa/ ↔ /wusa/ 'pisang', /bisara/ ↔ /wisara/ 'bicara'. Mana yang halus dan mana yang kasar belum dapat dikemukakan dalam penelitian ini. Hal ini perlu diteliti, baik dengan analisis historis maupun sosiolinguistik. Variasi ini juga terjadi dengan fonem-fonem /r/ dan /d/, /g/ dan /h/, /s/ dan /ʃ/.

Pasangan minimal /b/ dengan letupan, bilabial, tak bersuara /p/ telah diperlihatkan diatas, seperti halnya fonem-fonem konsonan lainnya, fonem ini terdapat pada posisi awal, misalnya pada kata-kata, seperti /buke/ 'buku', /barasine/ 'mencuci', /bahewa/ 'besar' dan pada posisi tengah terdapat pada kata-kata, seperti /sanbau/ 'sebuah', /sarajkanambone/ 'semua', /manambo/ 'banyak', dan dapat berganda pada posisi tengah, seperti kata-kata /pabbawia/ 'makanan', /tirabbi/ 'besok', /abbi/ 'saja'.

6. Konsonan /d/

Konsonan /d/ sebagai konsonan dental, letupan, bersuara sering bervariasi bebas dengan /r/, seperti halnya /b/ dan /w/. Variasi bebas itu terdapat kata-kata, seperti /doli/ 'uang', /doo/ 'roo/ 'dada'.

Pasangan minimal konsonan ini dengan /t/ telah dibicarakan diatas. Konsonan ini hanya terdapat pada posisi awal dan posisi tengah. Penggandaan yang sifatnya fonemis juga berlaku pada konsonan ini. Pada posisi awal konsonan ini terdapat, seperti pada kata-kata, /darua/ 'dua', /darisi/ 'berdiri', /daruo?/ 'anak', pada posisi tengah terdapat pada kata-kata, seperti /ude/ 'itu', /na?aredi/ 'kemari', /adalan/ 'anak' dan penggandaan pada posisi tengah terdapat pada kata-kata, seperti /isiddi/ 'di sini', /addi/ 'awas', /wadda/ 'beban'.

7. Konsonan /g/

Konsonan /g/ sebagai konsonan velar, letupan, bersuara sering bervariasi bebas dengan /h/, seperti pada kata-kata /guru/ 'guru', /gareda/ 'gereja', /gahunti/ 'gunting' bervariasi dengan /huru/, /hareda/ dan /hahunti/. Pasangan minimal dengan /k/ telah dibicarakan di atas.

Konsonan /g/ terdapat pada posisi depan kata-kata /gara/ 'garam', /gore/ 'goreng', /gana/ 'ribut' dan pada posisi tengah terdapat pada kata-kata, seperti /wagoe/ 'panggil', /lulage?/ 'menertawakan', /ahanga/ 'leher'.

Penentuan konsonan ini sebagai suatu fonem adalah karena terdapat data pasangan minimal dengan /h/ pada kata /gogo/ 'bengkak' vs /goho/ 'kedengaran'.

8. Konsonan /c/

Konsonan /c/ sebagai konsonan afrikat, palatal, tak bersuara bervariasi bebas dengan /s/ pada kata-kata, seperti /wicara/ 'bicara', /maçusa/ 'sedih', /maçulu/ 'sama yang pada hakikat-

nya dapat diucapkan /wisara/, /masusa/ dan /masulu/.

Dengan /ʃ/ sampai sejauh ini tidak ditemukan pasangan minimal, seperti halnya dengan konsonan-konsonan lainnya. Fonem ini terdapat pada posisi awal, seperti pada kata-kata /ʃurunia/ 'di dunia', /ʃalo/ 'bukuk', /ʃuar/ 'kiri', /ʃuara/ 'kanan' dan pada posisi tengah, seperti pada kata-kata /wanʃa/ 'cuci', /maʃaha/ 'surut', dan /naʃoman/ 'bertemu'.

Pasangan minimal dengan /s/ diperlihatkan oleh kata-kata, seperti /esa/ 'laki-laki' vs /eʃa/ 'satu'. Dengan pasangan afrikat bersuara /ʃ/ sejauh ini belum ditemukan pasangan minimalnya karena yang disebut terakhir ini hanya terdapat pada kata-kata pinjaman dari bahasa Indonesia.

9. Konsonan /ʃ/

Konsonan /ʃ/ sebagai konsonan afrikat, palatal, bersuara merupakan fonem yang terdapat pada kata-kata pinjaman dari bahasa Indonesia, misalnya pada kata-kata, seperti /balanʃa/ 'belanja', /superʃuanʒe/ 'seperjuangan', /biʃasana/ 'bijaksana', /ʃakarta/ 'Jakarta'. Pola distribusi konsonan ini mengikuti konsonan-konsonan lainnya dalam dialek ini, yakni hanya terdapat pada posisi awal dan posisi tengah saja. Hanya, dalam hal ini penggandaan pada posisi tengah sejauh ini belum ditemukan datanya.

Pada contoh-contoh yang dikemukakan di atas telah diperlihatkan posisi fonem ini dalam kata.

10. Konsonan /s/

Konsonan /s/ sebagai konsonan frikatif, dental, tak bersuara seperti yang telah dibicarakan di atas sering bervariasi bebas dengan pasangan afrikat tak bersuara /ʃ/. Terdapat sejumlah besar contoh bahwa konsonan ini bervariasi bebas dengan pasangan afrikat itu sehingga orang cenderung beranggapan bahwa kedua fonem ini dapat dianggap sebagai variasi dari satu fonem yang sama. Hanya, seperti yang telah dikemukakan bahwa pasangan yang menunjukkan kedua bunyi itu merupakan fonem yang berbeda, sama halnya dengan fonem-fonem /b/ dan /w/, dan fonem-fonem sejenis perlu pendekatan historis atau sosiolinguistik mengenai variasi itu.

Seperti halnya konsonan-konsonan lainnya fonem ini terdapat pada posisi awal, seperti pada kata-kata /salu/ 'sungai', /sasaluʔa/ 'percobaan', /siaʔi/ 'siapa', dan pada posisi tengah terdapat pada kata-kata, seperti /kamisa/ 'minggu', /sasango/

'napas', /sawaesa/ 'suami'. Penggandaan pada posisi tengah terdapat pada kata /lssi/ 'isi' yang berkontras dengan /isi/ 'gigi'.

11. Konsonan /h/

Konsonan /h/ merupakan konsonan glotal, frikatif, tak bersuara. Dalam membicarakan konsonan /g/ telah dinyatakan hubungan /h/ ini dengan /g/, seperti halnya dengan /b/ dan /w/, fonem /h/ ini bervariasi bebas dengan /g/. Distribusi konsonan ini mengikuti pola distribusi konsonan lainnya, yaitu hanya terdapat pada posisi awal dan tengah, seperti pada kata-kata /hana/ 'ribut', /hore/ 'goreng', /hara/ 'garam', pada posisi tengah terdapat pada kata-kata, seperti /goho/ 'kedengaran', /pahagia/ 'bagian', dan /saha/ 'kering karena air surut'.

Pasangan minimal dengan /s/ terdapat pada kata /sawa/ 'suami' berkontras dengan /hawa/ 'nama diri'.

12. Konsonan /m/

Konsonan /m/ merupakan konsonan nasal, bilabial, seperti halnya konsonan nasal (/n/ dan /ŋ/) terdapat pada semua posisi. Pada posisi awal terdapat dalam kata-kata, seperti /mararani/ 'tetangga', /minuma/ 'minuman', /maitatamaba/ 'campur-tangan', pada posisi tengah, seperti kata-kata /uma/ 'makan', /tuman/ 'lebih', /namali/ 'membeli' dan pada posisi akhir, seperti kata-kata /inum/ 'minum', /keram/ 'kesemutan', serta membentuk tanda konsonan dengan /b/ dan /p/, seperti pada kata-kata /sambau/ 'sebuah', /tempoi/ 'sekarang', dan /anambo/ 'sejumlah'.

Konsonan nasal /m/ ini berkontras dengan konsonan nasal /n/, seperti pada kata-kata berikut.

/maola/	: /naola/	'melaksanakan' vs 'sudah melaksanakan'
/amau/	: /anau/	'nama diri' vs 'konon'
/masema/	: /masena/	'terang' vs 'lebar'.

13. Konsonan /n/

Konsonan nasal dental /n/, seperti halnya konsonan nasal bilabial /m/, terdapat pada semua posisi. Pada posisi awal terdapat pada kata-kata, seperti /nitana?u/ 'ditangkap', /naja/ 'kamu', /napenda/ 'merasa', pada posisi tengah pada kata-kata

seperti /curunia/ 'di dunia', /gana/ 'ribut', /manambo/ 'banyak', dan pada posisi akhir pada kata-kata, seperti /uman/ 'makan', /iman/ 'nama sejenis ikan', /ualloman/ 'berdosa', dan lain sebagainya.

Konsonan ini mempunyai pasangan-pasangan minimal dengan konsonan nasal, velar /ŋ/, seperti /n/ seperti pada contoh-contoh di bawah ini.

/naŋ/ : /ŋaŋ/ 'kamu' vs 'nganga'
/rino/ : /riŋo/ 'kena' vs 'pemberian'.

Konsonan ini membentuk tanda konsonan dengan /t/ dan /d/, seperti pada kata-kata /tantariman/ 'iman', /mapandu/ 'peduli', /rumanta/ 'datang', /napenda/ 'merasa'.

14. Konsonan /ŋ/

Konsonan nasal velar /ŋ/, seperti konsonan-konsonan nasal lainnya terdapat pada semua posisi. Pada posisi awal /ŋ/ terdapat pada kata-kata, seperti /ŋaŋa/ 'nganga', /ŋara/ 'jendela', pada posisi tengah terdapat pada kata-kata seperti /bitone/ 'dapat', /nitaga'u/ 'ditangkap', /lmanjitu/ 'mereka', dan pada posisi akhir terdapat pada kata-kata, seperti /paperluŋ/ 'dibutuhkan', /litanta/ 'ditinggal', /parahatŋ/ 'perhatian'.

Pasangan minimal dengan konsonan, nasal, dental /n/ terdapat pada contoh-contoh di atas. Konsonan ini juga membentuk tanda konsonan dengan fonem-fonem di depannya /k/, /g/ dan /h/. Seperti pada kata-kata /naŋku/ 'hatiku', /tuarin guru/ 'adik guru', /nawuŋkala/ 'terbongkar', /nilumangae/ 'keterlaluan'. Penggandaan konsonan ini terdapat pada kata-kata, seperti /panataranŋe/ 'pertama-tama', /paŋincuŋŋe/ 'terakhir', dan /turunŋe/ 'berikut'.

15. Konsonan /l/

Konsonan lateral /l/ mempunyai pola distribusi yang sama dengan konsonan-konsonan-lainnya. Pada posisi awal terdapat pada kata-kata, seperti /lilu/ 'ilmu', /lal/ 'lagi', /liludde/ 'belakang' dan pada posisi tengah terdapat pada kata-kata, seperti /tala/ 'tidak', /masilo/ 'lihat', /manala/ 'bermain'.

Penggandaan pada posisi tengah terdapat pada kata-kata, seperti /tantilla/ 'serahkan', /mapullu/ 'mau' dan /tallu/ 'telur'.

Berpasangan dengan retrofleksi /ɭ/, /ɭ/ membentuk pasangan-pasangan minimal, seperti /loi/ 'nama sejenis ikan' vs /loɭ/

'mekar', /paŋala/ 'menyendok' vs /paŋala/ 'menjangkau', dan /paŋalu/ 'telan' vs /paŋalu/ 'iris dengan halus'.

16. Konsonan /l/

Telah diuraikan di atas bahwa konsonan lateral retrofleks membentuk pasangan minimal dengan /l/, seperti yang diperlihatkan pada contoh-contoh diatas. Konsonan /l/ terdapat pada posisi awal, seperti pada kata-kata /lala/ 'lebar', /limbulu/ 'bundar', /liha/ 'cepat', pada posisi tengah terdapat pada kata-kata, seperti /siola/ 'sekolah', /wale/ 'rumah', /lanu/ 'macam' dan berganda pada posisi tengah, seperti pada kata-kata /paŋallu/ 'iris dengan halus', dan /alli/ 'gali'.

17. Konsonan /r/

Konsonan /r/ sebagai konsonan getar berpola distribusi sama dengan konsonan lainnya. Konsonan ini hanya terdapat pada posisi awal, seperti pada kata-kata /rino/ 'kena', /rarra/ 'tempurung', /rara/ 'darah', pada posisi tengah pada kata-kata, seperti /ura/ 'hujan', /ara/ 'nama', /mara/ 'kering' serta berganda pada kata-kata, seperti /warran/ 'barang', dan /darran/ 'cara'.

Pasangan minimal dengan /r/ terdapat pada kata-kata, seperti /wira/ 'sejenis bunga putih' vs /wiŋa/ 'sejenis tanaman hias', /babura/ 'nama ikan' vs /babura/ 'mencat', dan /mamera/ 'mencat merah' vs /mamera/ 'nama sejenis ikan'.

18. Konsonan /r/

Konsonan /r/ mengikuti pola distribusi konsonan-konsonan lainnya, yaitu terdapat pada posisi awal, seperti pada kata-kata /ru?uman/ 'penjara', /rambuta/ 'angin puyuh', /rana/ 'dasar laut', pada posisi tengah pada kata-kata, seperti /rara/ 'darah', /ore/ 'ia', /a?aro/ 'sisir' dan penggandaan pada kata-kata, seperti /rarra/ 'tempurung', /urŋe/ 'ambil kembali', /warri/ 'baris', /abarru/ 'tadi'.

19. Semivokal /w/

Dalam uraian tentang konsonan /b/ telah dijelaskan bahwa semivokal /w/ pada umumnya berada dalam variasi bebas dengan /b/. Pola distribusinya sama dengan konsonan-konsonan lainnya, yaitu terdapat pada posisi awal, seperti pada kata /wusa/ 'pisang', /woto/ 'botol', /wanua/ 'negeri', pada

posisi tengah, seperti pada kata-kata /awu/ 'abu', /uwaē/ 'air' /awakanake/ 'kemungkinan'; serta berganda pada kata-kata, seperti /awwu/ 'mengancam' /manawwo/ 'jatuh'.

Semivokal /w/ pada umumnya bervariasi dengan /b/. Hanya, keduanya tidak dapat dianggap sebagai variasi dari fonem sama karena tidak menunjukkan pola distribusi tertentu. Tambahan lagi tidak semua /b/ dapat dipertukarkan begitu saja dengan /w/. Hal ini diperkuat dengan adanya kontras, antara /b/ dan /w/ pada kata /saba/ 'keluar' vs /sawa/ 'suami'.

20. Semivokal /y/

Semivokal /y/ merupakan variasi /i/ pada posisi konsonantal. Pada kata-kata, seperti /iya?u/ 'saya', /yapa/ 'yang' dapat disampaikan sebagai /ya?u/ dan /iyapa/. Polanya hanya dapat dilihat dari kedudukan fonem-fonem itu sebagai vokalis atau konsonantal.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia masalah /y/ dan /i/ diselesaikan dengan menggunakan pola kedudukan fonem-fonem itu dalam struktur suku kata.

2.1.3. Sistem Kanonik

Pada uraian tentang masing-masing vokal dan konsonan diuraikan distribusi masing-masing fonem, baik pada posisi awal, posisi tengah, posisi akhir maupun penggandaan konsonan. Telah pula diuraikan bahwa semua vokal berada pada semua posisi dan konsonan yang menempati semua posisi hanyalah fonem-fonem nasal dan glotal letup, sedangkan konsonan-konsonan lainnya hanya menempati posisi awal dan posisi tengah. Fonem-fonem nasal dan /k/ digunakan juga sebagai perangkat dalam pembantuan kompositum atau kata majemuk. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dialek ini tidak seluruhnya meninggalkan ciri umum bahasa Talaud yang berpola suku kata terbuka.

Dalam pembentukan gugus konsonan, unsur pertama dari gugus konsonan itu adalah nasal. Selanjutnya, posisi gugus konsonan hanya terdapat pada posisi interlud atau pada posisi perangkat.

Distribusi gugus konsonan dalam dialek ini bersesuaian dengan titik artikulasi fonem-fonem nasal. Hal ini menunjukkan bahwa ciri fonologis menentukan distribusinya.

Lain halnya dengan gugus vokal yang dapat membuat kombinasi vokal yang ada dalam dialek ini. Gugus vokal harus di-

bedakan dari diftong dan triftong. Yang dimaksudkan dengan gugus vokal adalah kelompok vokal yang dapat dipisahkan karena vokal-vokal itu tidak terdapat dalam suku kata yang sama, sedangkan diftong atau triftong berada dalam suku kata yang sama. Dalam dialek ini gugus vokal dapat ditandai dengan kemungkinan adanya glotal di antara gugus vokal dimaksud. Gugus vokal dan gugus konsonan dapat dijadikan patokan untuk menguraikan pola suku kata dialek ini. Hal ini menyebabkan adanya patokan yang jelas untuk transkripsi semi vokal dalam dialek ini, yang terdiri atas semivokal /w/ dan /y/. Gugus vokal /ia/ dalam /iamiu/ 'kamu', /iau/ 'saya', /iapaama/ 'dijalankan', sering berwujud [iyamiu], [iya?u], [iyapaama]. Sama halnya dengan /io/ 'engkau' atau 'kau' /nioba/ 'yang dijadikan', /suapa/ 'mana' dalam realisasinya dapat berwujud [hiyoba] dan [suwapa]. Dalam diftong dan triftong tidak terjadi hal yang sedemikian, seperti dalam kata /adio/ 'kecil', /sioja/ 'sekolah', /waliun/ 'kapak', /siorasu/ 'sembilan ratus'. Hal ini dapat dilihat dari realisasi prefiks /uwa-/ 'saling' yang sering menjadi /ua-/ saja.

Berdasarkan distribusi fonem pola ujaran dialek ini dapat dibagi atas satu suku kata, dua suku kata, dan bersuku kata banyak. Pola ujaran ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

(K)V(N)			(K)	(K)	(V)	(V)	(N)	(.....)	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	

Keterangan :

- 1) (K) = konsonan posisi awal kata yang fakultatif;
- 2) V = vokal yang dapat berdiri sendiri sebagai suku kata;
- 3) (N) = fonem-fonem nasal yang dapat berperan sebagai unsur pertama gugus konsonan interlud;
- 4) (K) = semua konsonan yang berkedudukan pada posisi tengah;
- 5) (K) = konsonan sebagai unsur kedua dari penggandaan;
- 6) (V) = vokal yang berperan sebagai vokal suku kata kedua atau sebagai unsur kedua diftong;
- 7) (V) = vokal yang berperan sebagai unsur ketiga dari suatu triftong;
- 8) (N) = fonem-fonem nasal atau glotal letup yang berada pada posisi akhir kata;
- 9) (..) = jumlah suku kata yang mungkin dalam dialek ini.

Rumus ini merangkum bentuk-bentuk sebagai berikut.

	V	misalnya	/i/	'isi'
2.	VV	misalnya	/io/	'kau'
3.	VVV	misalnya	/ala/	'duduk'
4.	KV	misalnya	/su/	'di atas'
5.	KVKV	misalnya	/tala/	'tidak'
6.	KVNKVV	misalnya	/maitou/	'mereka'
7.	KVKVN	misalnya	/waran/	'barang'
8.	KVKV?	misalnya	/pele?/	'lempar'
9.	KVKKV	misalnya	/sabba/	'dada'
10.	KVKVNKVKNKVKV	misalnya	/saraj/ kanam- bone/	'semua'

2.2. Unsur-unsur Prosodi (Fonem Suprasegmental)

Unsur-unsur prosodi menyangkut satuan-satuan suprasegmental, misalnya tekanan, perpanjangan unsur-unsur segmental, jeda, tinggi nada, dan intonasi. Bertentangan dengan laporan yang dikemukakan oleh Bawole (1977) bahwa dalam dialek Lirung terdapat tekanan sebagai unsur pembeda, tetapi sejauh penelitian yang dilakukan memperlihatkan berbahasa dialek Miangas ini tidak ditemukan unsur tekanan sebagai fonem. Sebaliknya, unsur penggandaan konsonan pada posisi tengah merupakan variasi alofonis dalam dialek yang dimaksud, sedangkan pada dialek Miangas penggandaan konsonan yang fonemis sifatnya sangat intensif. Dapatlah dikatakan bahwa perbedaan yang khas antara kedua dialek bahasa Talaud ini terletak pada masalah ini. Seperti telah diuraikan sebelumnya, dialek Miangas tidak sepenuhnya sebagai bahasa yang berpola suku kata terbuka. Selain itu, unsur prosodi hanya merupakan variasi alofonis dalam dialek ini.

Untuk menjelaskan adanya penggandaan konsonan yang sifatnya fonemis, sejumlah pasangan minimal sempat dicatat dalam dialek ini : /rarra/ 'darah' vs /rarra/ 'tempurung', /saba/ 'keluar' vs /sabba/ 'dada', /awu/ 'abu' vs /awwu/ 'mengancam', /paga-lu/ 'telan' vs /pagallu/ 'peluruh', /woto/ 'botol' vs /wotto/ 'daun kelapa kering yang diikat untuk membakar babi', /dala/ 'di sana' vs /dalla/ 'kintal', /isi/ 'gigi', vs /issi/ 'isi', /irame/ 'didamaikan' vs /iramme/ 'dibuang', /talu/ 'gondok' vs /tallu/ 'telur', /bala/ 'ulur' vs /balla/ 'pinjam', /tala/ 'tidak' vs /talla/ 'dicecah', /ure/ 'hadiah' vs /ur-re/ 'ambil kembali'.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua konso-

nan dapat digandakan pada posisi tengah. Sebagai gambaran pada bagian berikut akan dirangkum unsur-unsur pembeda, distribusi setiap fonem, tandan konsonan dan proses morfonomis dialek ini.

Anggapan yang menunjukkan bahwa hambat glotal sebagai suatu variasi dialektal yang merupakan ciri khas bahasa di kepulauan Nusa Utara itu, baik bahasa Sangir maupun Talaud setidaknya tidaknya dari kacamata orang Manado, unsur ini tidaklah fonemis terlihat pada data berikut. [i?i] 'ikat', [-iya?u] 'saya', [i?ite?abi] 'kita semua', [lalle?a] 'dimaki', [di?ama?a] 'jemat', atau 'anggota gereja', [atatana?a] 'perumahan', [do?alo] 'pagi', [na?awi] 'kawin' dan lain sebagainya. Oleh karena itu, gabungan, ini digolongkan pada gugus vokal karena masing-masing unsur gabungan itu menduduki suku kata yang berlainan.

2.3. Ciri-ciri Pembeda

	i	e	a	u	o	p	b	t	d	k	g	ʔ	ç	ʃ	s	h	m	n	ɲ	l	ɭ	r	r	w	y
Silabis	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Konsonantal	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Sonoran	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Bersuara	+	+	+	+	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+
Nasal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-	-	-	-	-
Malaran	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-
Tirus	+	-	-	+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	+	+
Belakang	-	-	+	+	+	-	-	-	-	+	+	+	-	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	+	+
Rendah	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Koronal	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+	+	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+	+
Tegang	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Bulat	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Anterior	-	-	-	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	+	-	+	+	-	-	+	+	+	+	-	-
Retrofleks	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-

2.4. Gugus Fonem

2.4.1. Gugus Vokal

2

	i	e	a	u	o
i	+	+	+	+	+
o	+	+	+	+	+
a	+	+	+	+	+
u	+	+	+	+	+
o	+	+	+	+	+

Contoh berikut dapat menunjukkan makna formulasi di atas;

Contoh :

/ii/ dalam /ii/ 'ikat'
 /iiteabi/ 'kita semua'
 /alii/ 'pengikat'
 /aa/ dalam /aadatau/ 'dihormati'
 /wala/ 'biarkan'
 /aaro/ 'sisir'
 /uu/ dalam /puu/ 'jam'
 /asuu/ 'anjingku'
 /ee/ dalam /iree/ 'pergi'
 /ewee/ 'melainkan'
 /uwaree/ 'berarti'
 /oo/ dalam /namoo/ 'mendorong'
 /roo/ 'angkat'
 /ie/ dalam /arie/ 'jangan'
 /nalaie/ 'kenyang'
 /marie/ 'nama orang'
 /ia/ dalam /siau/ 'saya'
 /pia/ 'baik'
 /niapendaman/ 'terasa'

/iu/ dalam	/iामी/ 'kamu'
	/niuma/ 'dimakan'
	/waliug/ 'kapak'
/io/ dalam	/adio/ 'kecil'
	/siorasu/ 'sembilan ratus'
	/sioja/ 'sekolah'
/ei/ dalam	/arawei/ 'tetapi'
	/ei/ 'hai'
	/wei/ 'mari'
/ea/ dalam	/niawaleagagge/ 'ditipunya'
	/pea/ 'pancing'
	/etearodi/ 'begitulah'
/eu/ dalam	/haweu/ 'saudara saya'
	/wajeu/ 'rumah saya'
	/moneu/ 'hanya'
/eo/ dalam	/reoma/ 'nyalakan'
	/lameo/ 'ubi jalar'
	/daleo/ 'cemburu'
/ai/ dalam	/lai/ 'lagi'
	/inanai/ 'pergi'
	/bai/ 'kebun'
/ae/ dalam	/wae/ 'air'
	/asiae/ 'berkaca'
	/arae/ 'atau'
/au/ dalam	/lau/ 'baju'
	/iau/ 'saya'
	/dalaunau/ 'hati'
/ao/ dalam	/lao/ 'kepala'
	/maompa/ 'berhasil'
	/susambao/ 'bersama-sama'
/ui/ dalam	/uindo/ 'menggigit'
	/uii/ 'terikat'
	/suitou/ 'kepada orang itu'
/ue/ dalam	/sue/ 'masuk'
	/suetee/ 'sudah'
	/suereapa/ 'apabila'
/ua/ dalam	/wua/ 'dari'
	/muagua/ 'kalau'
	/majua/ 'murah'

/uo/ dalam	/suoto/ 'di oto'
	/uola/ 'pengelola'
	/suora/ 'pada jam'
/oi/ dalam	/roi/ 'uang'
	/polaro/ 'di sana'
/oe/ dalam	/ oe/ 'panjang'
	/lendoe/ 'memburu'
	amboe/ 'timbun'
/oa/ dalam	/tagaroa/ 'laut'
	/adoae/ 'lupakan'
	/awaloa/ 'beri tahu'
/ou/ dalam	/tounata/ 'orang'
	/ro?ou/ 'dadaku'
	karabou/ 'kerbau'

2.4.2. Gugus Konsonan

1) p b t d k g ? c j s h m n ŋ l ɾ r w y

2) p	+	-	-	-	-	+	-	-	-	-
b	-	+	-	-	-	-	+	-	-	-
t	-	-	+	-	-	-	-	+	-	-
d	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-
k	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-
g	-	-	-	-	-	+	+	-	-	+
?	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
c	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
j	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
s	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
h	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
m	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-
n	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
ŋ	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
l	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
ɾ	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
r	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
w	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
y	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+

- 1) Unsur pertama gugus konsonan; 2) unsur kedua gugus konsonan; +) ada gugus konsonan; -) tidak ada gugus konsonan ?) diragukan. Contoh-contoh berikut menunjukkan makna formulasi di atas.

/pp/ dalam	/mappandu/	'memperhatikan'
	/mappahanga/	'menyibukkan'
	/mappadiyangu/	'mendudukkan'
/mp/ dalam	/tempo/	'waktu'
	/walempanganiloloan/	'rumah peristirahatan'
	/tampa/	'tempat'
/bb/ dalam	/pabbawia/	'makanan'
	/sabba/	'keluar'
	/mabbawantu/	'pembantu'
/mb/ dalam	/mananambo/	'menantu'
	/aumbeleage/	'pegangannya'
	/maitatamba/	'masuk-campur'
/tt/ dalam	/mangkette/	'selalu'
	/timadette/	'sudah tua'
	/tattallu/	'bertiga'
/nt/ dalam	/patuntini/	'dibunyikan'
	/santalan/	'sementara'
	/rumanta/	'akan datang'
/dd/ dalam	/udde/	'itu'
	/iddi/	'ini'
	/pedde/	'pakaian'
/nd/ dalam	/uwapapinda/	'berpindah-pindah'
	/pandune/	'sebabnya'
	/mandani/	'dekat'
/kk/ dalam	/makke/	'harus'
	/ikkakanu/	'kakakmu'
	/awikku/	'istriku'
/ŋk/ dalam	/sangkatou/	'seseorang'
	/sarangkanambone/	'semua'
	/amungkanu/	'kalau'
/gg/ dalam	/masagga/	'mahal'
	/maggeba/	'lebih besar'
	/mamaggo/	'memanggil'
/ŋg/ dalam	/anggila/	'berikan'
	/anggeresi/	'Inggris'
	/malonge/	'lambat'

/n̄/	dalam	/paŋincuane/	'akhirnya'
		/iyan̄cuene/	'diselesaikannya'
		/lan̄cun̄ge/	'berikutnya'
/ns/	dalam	/walensiola/	'rumah-sekolah'
		/patensolo/	'lampu padam'
/ŋh/	dalam	/niaghilane/	'kebagian'
		/anambohandine/	'semua' gajinya'
		/huga halia/	'sibuk'
/mm/	dalam	/asemma/	'terang'
		/mammanara/	'bekerja'
		/mamma?go/	'memanggil'
/nn/	dalam	/malannu/	'makin lama makin'
		/manneda/	'marah'
		/mannajene/	'elok-elok'
/ŋŋ/	dalam	/niapandean̄ŋu/	'terpandai'
		/diŋan̄ŋu/	'dengan'
		/araŋŋe/	'bernama'
/ll/	dalam	/elle/	'lihat'
		/lullian̄ŋu/	'sibuk'
		/tallu	'tiga'
/lll/	dalam	/mawall̄i/	'membeli'
		/paŋall̄u/	'diiris dengan halus'
		/all̄i/	'gali'
/rr/	dalam	/morrone/	'mulut'
		/darran/	'cara'
		/warran/	'barang'
/rrr/	dalam	/narrino/	'tepat'
		/manarra/	'mengajak'
		/araŋrana/	'anak-anaknya'
/n̄j/	dalam	/panjara/	'penjara'
		/mabalanja/	'berbelanja'
		/tanju priok/	'Tanjung Priok'
/ww/	dalam	/awwu/	'mengancam'
		/manawwo/	'jatuh'
		/sawwa/	'sawah'

2.5 Diftong

Diftong dibedakan dari gugus vokal dalam arti, bahwa diftong menduduki satu suku kata. Disamping itu, diftong juga dibedakan dari gugus vokal dalam hal diftong harus terdiri atas dua vokal yang berbeda. Dari data yang tersedia dapat dicatat diftong-diftong berikut.

Contoh :

/la/	dalam	/asia/	'miskin'
		/niasianu/	'ditaburi'
		/wia/	'hidup'
/cu/	dalam	/itou/	'dia'
		/tou/	'orang'
/ai/	dalam	/lai/	'lagi'
		/wai?/	'kebun'
		/umanai/	'dibandingkan'
/au/	dalam	/anawaugu/	'karena'
		/lau/	'baju'
		/taumata/	'orang'
/io/	dalam	/siola/	'sekolah'
		/siorasu/	'sembilan ratus'
		/adio/	'kecil'
/iu/	dalam	/patiu/	'lebah'
		/culiu/	'belakang'
		/manniu/	'menyiku'
/ua/	dalam	/wua/	'dari'
		/sabua/	'pendek'
		/marrau/	'jauh'
/ae/	dalam	/uwae/	'air'
		/arae/	'atau'
		/masue/	'selesai'
/oi/	dalam	/roi/	'uang'
		/loi/	'nama sejenis ikan'
		/ualimboi/	'berputar'
/ao/	dalam	/mawao/	'dangkal'
/ea/	dalam	/madea/	'cari'

2.6 Triftong

Seperti halnya dengan diftong, triftong dapat dibedakan dari gugus vokal pada /paŋaue/ 'mengakulah', /taroae/ 'masuklah', /adoae/ 'lupakanlah', /mapiae/ 'baik-baiklah', /siau/ 'saya' dalam bentukan ini /?/ dapat hadir sebelum fonem yang terakhir seperti pada contoh-contoh di atas.

Triftong terdapat pada contoh-contoh berikut.

/aiu/	dalam	/paiu?unda/	'bertobat'
/uio/	dalam	/aguio/	'apabila'
/aoe/	dalam	/tataoe/	'curian'
/area/	dalam	/aeampua/	'ampun'
/lua/	dalam	/ma?luapu/	'mengapur'

2.7. Distribusi Fonem

2.7.1. Pasangan Minimal

<u>Fonem</u>	<u>Pasangan Minimal</u>	<u>Arti</u>
/i/ : /e/	/pira/	'berapa'
	/pera/	'uang'
	/wati/	'ceritera'
	/wate/	'angkat'
	/adi/	'awas'
/o/ : /u/	/ade/	'adik'
	/ure/	'hadiah'
	/ore/	'keladi'
	/tole/	'ekor'
	/tule/	'sejenis tanaman'
/a/ : /ə/	/poto/	'potong'
	/pato/	'perahu'
	/nopo/	'ikan berbisa'
	/napo/	'menguap'
	/ala/	'sampai'
	/ola/	'garap'
	/sapo/	'sabuk'
	/sapa/	'istri'
/p/ : /b/	/paro/ : /baro/	'tikar kasar'
	/poto/ : /boto/	'potong', 'botol'
	/sumapa/ : /sumaba/	'kunyah', 'keluar'
	/manampo/ : /manambo/	'atap perahu'
/k/ : /ʔ/	/kali/ : /ʔali/	'banyak'
/k/ : /G/	/kanda/ : /ganda/	'kali', 'ketepel'
		'kandang', 'gendang'
/k/ : /G/	/kana/ : /gana/	'kandangan', 'gendangan'
		'makanan galian', 'ribut'
/s/ : /ʃ/	/esa/ : /eʃa/	'laki-laki', 'satu'
/h/ : /g/	/goho/ : /gogo/	'kedengaran', 'beng-
		'kak'
/s/ : /h/	/sawa/ : /hawa/	'suami', 'nama diri'
/m/ : /n/	/maola/ : /naola/	'melaksanakan', 'su-
		'dah melaksanakan'

	/amau/ : /anau/	'nama diri', 'konon'
	/masema/ : /masena/	'terang', 'lebar'
/n/ : /ŋ/	/naŋa/ : /ŋaŋa/	'kamu', 'nganga'
	/rino/ : /riŋo/	'kena', 'pemberian'
/l/ : /ʎ/	/loi/ : /ʎoi/	'nama sejenis ikan', 'mekar'
	/paŋala/ : /paŋala/	'penyendok', me- nyangkau'
	/paŋalu/ : /paŋalu/	'telan', 'iris'
/r/ : /ʀ/	/wira/ : /wiʀa/	'bunga putih', 'ta- naman hias'
	/babura/ : /babuʀa/	'nama sejenis ikan', 'mencat'
	/mamera/ : /mameʀa/	'mencat merah', 'nama sejenis ikan'
/b/ : /w/	/saba/ : /sawa/	'keluar', 'suami atau istri'
/ʀ/ : /ʀʀ/	/rara/ : /rarra/	'darah', 'tempurung'
/b/ : /bb/	/saba/ : /sabba/	'keluar', 'dada'
/ʎ/ : /ʎʎ/	/paŋalu/ : /paŋallu/	'telan', 'peluruh'
/w/ : /ww/	/awu/ : /awwu/	'abu', 'mengancam'
/t/ : /tt/	/woto/ : /wotto/	'botol', 'daun kela- lapa kering untuk membakar babi'
/s/ : /ss/	/isi/ : /issi/	'gigi', 'isi'
/m/ : /mm/	/irame/ : /iramme/	'didamaikan', 'di- buang'

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir	Penggandaan
/i/	/idi/ 'ini'	/lila/ 'lila'	/isi/ 'gigi'	/ii/ 'ikat'
/e/	/esa/ 'laki-laki'	/remo/ 'daging'	/tole/ 'ekor'	/uwaree/ 'berarti'
/o/	/ola/ 'angkat'	/woddo/ 'bodoh'	/maelo/ 'hujan'	/roo/ 'angkat'
/a/	/adlo/ 'kecil'	/tala/ 'tidak'	/ara/ 'nama'	/aaro/ 'sisir'

/p/	/paro/ 'tikar kasar'	/sumapa/ 'keluar'	—	/pappa/ 'papan'
/t/	/talu/ 'gondok'	/tutu/ 'bakar'	—	/nalatta/ 'jatuh'
/k/	/kana/ 'makan galian'	/masika/ 'mengenal'	—	/makke/ 'harus'
/ʔ/	—	/iyaʔu/ 'saya'	/baiʔ/ 'kebun'	—
/b/	/buke/ 'buku'	/manambo/ 'banyak'	—	/tirabbi/ 'besok'
/d/	/doi/ 'uang'	/adalene/ 'anak'	—	/wadda/ 'beban'
/g/	/gareda/ 'kanan'	/gogo/ 'surat'	—	/mamaggo/ 'memanggil'
/j/	/jakarta/ 'Jakarta'	/balanja/ 'belanja'	—	—
/s/	/saju/ 'sungai'	/sasango/ 'napas'	—	/issi/ 'isi'
/h/	/hara/ 'garam'	/saha/ 'kering karena air surut'	—	—
/m/	/masema/ 'terang'	/anambo/ 'banyak'	/inum/ 'minum'	/iramme/ 'dibuang'
/n/	napenda/ 'terasa'	/ʔurinia/ 'dunia'	/inan/ 'nama seje- nis ikan'	/kanna/ 'kana'
/ŋ/	/ŋara/ 'jendela'	/bitone/ 'dapat'	/itantaŋ/ 'ditinggal'	/cuange/ 'terakhir'
/l/	/limu/ 'limau'	/masilo/ 'melihat'	—	/tallu/ 'telur'
/ʎ/	/ʎala/ 'lebar'	/sioʎa/ 'sekolah'	—	/aʎʎi/ 'gali'
/r/	/rino/ 'kena'	/ura/ 'hujan'	—	/darran/ 'cara'
/ʀ/	/ʀana/ 'dasar laut'	/waʀʀi/ 'baris'	—	/uʀʀe/ 'ambil-kembali'

/w/	/wanua/ 'negeri'	/uwae/ 'air'	—	/awwu/ 'mengancam'
/y/	/yapa/ 'yang'	/iyamiu/ 'kami'	—	—

8 2.8. Sistem Penulisan

Rakyat Miangas sudah mengenal sistem penulisan Hal ini disebabkan pengenalan mereka terhadap bahasa Indonesia melalui sekolah, baik di Miangas maupun di luar Miangas. Pengenalan terhadap aksara Latin disebabkan juga adanya pemuka-pemuka agama Kristen Protestan yang menyiarkan agama dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa setempat.

Sistem penulisan tidak berbeda secara mendasar dengan sistem penulisan bahasa Indonesia, malahan perubahan dalam penulisan bahasa Indonesia mengakibatkan adanya penyesuaian sistem penulisan dalam bahasa setempat. Suatu pengecualian adalah penulisan fonem-fonem retrofleksi dibubuhkan tanda "r" di bawah fonem-fonem /j/ dan /r/.

Berikut ini sebuah contoh yang ditulis oleh Informan utama, O.M. Pade, yang menjabat sebagai *Mangkubumi* (kepala adat desa) yang diucapkannya pada upacara-upacara perkawinan.

"Sutenganga palunareda Ambarala narampule,
Mangimbe ntabea a'ada lambae hahormate,
Ana indite pereda naemmu lamanasi narampule.
Naemmu mejengka siwata memadati siniyoba.
Majengka wata rarua niyoba ruang katou.
Rengkate supataamba padatlen supalariman
Ne iredua pedaringi niyoba pecasumbenge.
Pedaringi indi ponsi Sumbenge indi wisara.
Suallo naliu surabi nawalun suete nilagu-lagu roangan
niraroharoha rampaan tatanggaannu pamarenta buru
lima-lima dusoa, pengngasaanny irembua pamiyaroangu
waidu rampaan.
Lingingngi wisarane nalua naungnge
nanonne sumpi, reengangnge napara atu, natall
lali mBelanda naandeng kadongngu sina

tanaae tanatalangaca.

Allo pinatamba rabi pinacariman nitamba suapulu
mMawu buru sinariman supiangngu Ruata

Naoma suallo iddi namulu nanuangan saguilangi
tahonggi mbavalo wanua, masilalau lalangnge.

Masilalau lalangnge, se'e miyamattu ransane
ulluanngngu lamodirine, pinatantalon siwata,
pinanariman sinioba, pinatudu lodi

Mawu sinutta suhareda nDuata, pannalohoan
kalalattu patatamba panengkaman.

Arauannu pallalariman.

Pinamaue bukene susi pinahasa surangnge naura,
bukene nawue naanda do'o suangnge nawasa
naatawawa sasengngo : Ungngu ponsine.

Paaroa-paaroa saralo passaralo, Ana Mawu
Itaalompinge Ruata itaa."

Terjemahan :

"Di tengah pemerintah dan pejabat lainnya yang berkumpul.
disampaikan selamat siang dan selamat malam kepada
yang terhormat. Semua pejabat pemerintah sudah terkumpul
bersama-sama, berkumpul dalam rangka pentahbisan anak
serta meneguhkan anak, mentahbiskan kedua anak, dua
orang anak ditahbiskan pada pesta perkawinan, ditahbiskan
dijadikan satu.

Kamu berdua harus dengar, hai anak-anak, dan perhatikan.
Dengarkan dengan baik nasihat ini, perhatikan dengan baik
perkataan-perkataan ini.

Pengesahan itu sudah dilakukan dalam lingkungan sanak
keluarga, di hadapan ketua-ketua.

Di hadapan kepala-kepala suku telah diadakan pembicaraan
dari hati ke hati dan tidak terjadi perbantahan dan telah
menyetujui ikatan ini :

tali sudah menjadi satu, tidak dapat dipisahkan, dan tak
dapat dibuka lagi.

Pada malam perkawinan ini, malam penyatuan ini juga di-
lakukan di hadapan Tuhan dan disatukan di hadapan Tuhan
Allah.

Pada hari ini lonceng berdengung dan tambur ditebuk sam-
pai ke langit, semua bergembira dan bersukaria disertai de-

dengan langkah-langkah kaki, berdansa dengan teratur mengikuti kedua mempelai ke rumah ibadah untuk menerima berkat dalam perkawinan ini.

'Bukalah buku suci ini, bacalah buku suci ini karena buku ini dapat menggembirakan hati dan menyenangkan perasaan' demikian bunyi firman Tuhan.

Kita harus memuji kebesaran Allah karena Allah pohon kehidupan saudara sampai selama-lamanya."

BAB III MORFONOLOGI

Dalam membicarakan vokal dan konsonan telah diuraikan distribusi masing-masing vokal dan konsonan, baik pada posisi awal, posisi tengah, posisi akhir maupun penggandaan konsonan. Diuraikan pula bahwa semua vokal berada pada semua posisi dan konsonan-konsonan yang menempati semua posisi hanyalah fonem-fonem nasal dan letup glotal, sedangkan yang lainnya hanya menempati posisi awal dan posisi tengah. Fonem nasal dan /k/ digunakan juga sebagai perangkat dalam pembentukan kompositum dan kata majemuk. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dialek ini tidak seluruhnya mempunyai ciri umum bahasa Talaud yang berpola suku-suku terbuka.

Dalam pembentukan gugus konsonan, unsur pertama gugus konsonan adalah fonem-fonem nasal. Selanjutnya, posisi gugus konsonan sudah dapat dipastikan hanya terdapat pada posisi interlud atau pada posisi perangkat.

Distribusi gugus konsonan sesuai titik artikulasi fonem-fonem nasal itu; konsonan /m/ bergandengan dengan /b/, /p/, /n/ bergandengan dengan konsonan /c/, /t/, dan /d/, /ŋ/ bergandengan dengan /k/ dan /g/. Gugus fonem bilabial, nasal dan bilabial, letup tak bersuara /mb/ terdapat kata-kata, seperti /sambau/ 'sebuah', /tatuwombusa/ 'pertumbuhan', /malimbulu/ 'bundaran', bilabial, nasal /m/ dengan bilabial, letup, tak bersuara /mp/ pada kata-kata, seperti /anumpita/ 'bintang', /tempo/ 'waktu', /walempanganjiloan/ 'rumah peristirahatan', gugus fonem-fonem nasal, dental, dan afrikat, palatal, dan bersuara /nc/ dan dengan letup, dental tak bersuara /nt/ pada kata-kata, seperti /santalan/ 'sedang', /mamanta/ 'menombak', /rumanta/ 'datang', serta dengan letup, dental bersuara /nd/, seperti pada kata-kata /mandeno/ 'mandi', /a?aluandaha/ 'dihina', /marandu/ 'gelap'; gugus fonem-fonem nasal, velar dan letup, velar, tak bersuara /ŋk/, seperti pada kata-kata /sarangkanambone/ 'semua', /sankapia/ 'sebaiknya', /sangkatou/ 'seseorang' dan dengan letup, velar, bersuara /ŋg/, seperti pada kata-kata /panangi?e/ 'berikan', /suwŋgine/ 'di pinggir', dan /marangi/ 'indah'.

Peran ini terlihat pula pada kata-kata yang dirangkalkan, seperti /tuman/ 'kurang' + /pande/ 'pandai' menjadi /tumanimpande/ 'kurang pandai', /buke/ 'buku' + /udde/ 'itu' menjadi /bukenudde/ 'buku itu', /wale/ 'rumah' + /kasasusa/ 'sakit' menjadi /walenkasasusa/ 'rumah sakit', /nau/ 'hati' + /ku/ 'ku' menjadi /nauku/ 'hatiku', /tuar/ 'adik' + /guru/ atau /huru/ 'guru' menjadi /tuarnguru/ atau /tuarinhuru/ 'adik guru', serta pada sejumlah kata yang diawali dengan vokal unsur keduanya, seperti /wisara/ 'bicara' /anggeresi/ 'Inggris' menjadi /wisarakanggeresi/ 'bicara bahasa Inggris'.

Sehubungan dengan ciri-ciri yang disebut diatas, proses itu berlaku juga pada bentuk-bentuk yang nonakar, seperti prefiks (sa-) yang mempunyai variasi alomorf /sa-~~sa~~ sam-~~sa~~ san-~~sa~~ sa-/ sesuai dengan fonem awal kata yang dimodifikasikannya. Variasi prefiks (ni-) yang dapat direalisasikan dalam /ni-/ dan /i-/ hanya merupakan variasi bebas saja. Variasi alomorfemis sufiks (-ne) dalam /-ne/ dan /-e/ merupakan variasi bebas, yang dalam kata-kata tertentu proses harmonisasi memegang peranan, seperti (pede) 'pakalannya' +(-ne) dapat menjadi /pedene/ atau /pedenje/ 'pakalannya'.

Secara keseluruhan proses morf fonologis dalam dialek ini erat hubungannya dengan ciri-ciri fonologis, seperti berikut :

- (1) terdapat sejumlah besar data yang bervariasi bebas tanpa ada kondisi fonologisnya;
- (2) adanya fonem-fonem perangkat yang berupa fonem nasal /n/, /n/, /ŋ/, letup, velar, tak bersuara /k/ dan letup, glotal /ʔ/ yang menyebabkan dialek ini berbeda dari bahasa induknya bahasa Talaud yang bersuku kata terbuka;
- (3) glotal letup pada suku kata terbuka merupakan ciri khas bahasa-bahasa di Nusa Utara (Sangir dan Talaud); dan
- (4) ketiga ciri yang disebut di atas berlaku pada struktur intern kata, gabungan kata dengan unsur-unsur nonakar, kata majemuk, kompositum, dan frase.

Ciri-ciri itu akan tampak jelas dalam bidang morfologis.

BAB IV MORFOLOGI

4.1. Afiksasi

Afiks dalam dialek ini dapat dibagi dalam empat kategori, menurut posisinya, seperti dalam kata : **prefiks** (imbuhan) menempati posisi awal dari kata yang dimodifikasikan, **infiks** (sisipan) menempati posisi dalam kata yang dimodifikasikannya, serta **sufiks** (akhiran) menempati posisi akhir kata yang dimodifikasikannya, **simulfiks** adalah modifikasi kata dengan menggunakan prefiks, infiks dan sufiks secara serentak atau dengan perkataan lain menambahkan prefiks, infiks, dan/atau sufiks pada kata yang telah mengalami proses morfologis, dan **konfiks** adalah penambahan morfem terputus pada kata yang dimodifikasikannya. Masing-masing afiks akan diuraikan berdasar bentuk, fungsi, dan arti.

4.1.1. Prefiks

Prefiks dalam dialek ini dapat diurut sebagai berikut : {ni-}, {plna-}, {yapa-}, {ma-}, {pa-}, {uwa-}, {sa-}, {a-}, dan {nia-}. Dari sejumlah morfem prefiks ini ada yang memperlihatkan variasi alomorfemis (alomorf-alomorf, sedangkan yang lain hanya mempunyai bentuk tunggal. Variasi alomorfemis dapat terjadi oleh variasi bebas, sedangkan yang lain berada dalam kondisi fonologis tertentu atau posisi dalam ujaran.

1. Prefiks {ni-}

a) Bentuk

Prefiks {ni-} mempunyai alomorf /ni-/ dan /i/. Oleh karena tidak ada kondisi fonologis yang membedakan kedua bentuk ini, keduanya dianggap variasi bebas. Contoh berikut menunjukkan bahwa kedua bentuk itu dapat saling bertukar.

Contoh :

{wala-}	+	{ni-} →	/niwala/
'ulur'			'diulur'
{wali-}	+	{ni-} →	/niwali/
'beli'			'dibeli'

{wuɾe}	+	{ni-}	→ /niwure/
'tulis'			'ditulis'
{tun}	+	{ni-}	→ /litun/
'rebus'			'direbus'
{ɾia}	+	{ni-}	→ /iria/
'kukus'			'dikukus'
{tambun}	+	{ni-}	→ /itambun/
'bakar'			'dibakar'
{rame}	+	{ni-}	→ /iramme/
'buang'			'dibuang'
{tantan}	+	{ni-}	→ /itantan/
'tinggal'			'ditinggal'

b. Fungsi

Prefiks {ni-} berfungsi membentuk kata kerja transitif pasif dan kata kerja intransitif.

Contoh :

{maʔu}	+	{ni-}	→ /nimuʔu/
'pukul'			'dipukul'
{naite}	+	{ni-}	→ /inaite/
'pergi'			'sudah pergi'
{umaiya}	+	{ni-}	→ /niumaiya/
'duduk'			'(sudah) duduk'

c. Arti

Prefiks {ni-} dalam contoh di atas menunjukkan untuk 'membentuk pengertian pasif atau sudah dikerjakan pada masa lampau'.

Contoh :

/i asu nimuʔu i bogani diɾagu alu anerra/ 'Anjing itu dipukul Bogani dengan kayu'.

/wawine uddɛ inaite su Amerika/ 'perempuan itu sudah pergi ke Amerika'.

/sambaʔa wahewa niumaiya namaliwu meda/ 'sebagian besar duduk mengelilingi meja'.

2. Prefiks {-pina-}

a) Bentuk

Prefiks {-pina-} merupakan suatu simulfiks. Ini berarti bahwa prefiks ini merupakan gabungan prefiks {pa-} dan infiks {-in-}. Berdasarkan anggapan terdapat sisipan atau infiks pada prefiks.

Prefiks ini hanya mempunyai bentuk tunggal dan terdapat pada contoh-contoh berikut.

{poto}	+	{pina-}	→	/pinapoto/
'potong'				'dipotong-potong'
{tambun}	+	{pina-}	→	/pinatambun/
'bakar'				'dibakar-bakar'
{pate}	+	{pina-}	→	/pinapate/
'bunuh'				'dibunuh satu persatu'
{ola}	+	{pina-}	→	/pinaola/
'olah'				'diolah secara terus menerus'
{anu}	+	{pina-}	→	/pinaanu/
'ambil'				'diambil terus menerus'

b. Fungsi

Prefiks {-pina-} berfungsi membentuk kata kerja pasif dari kata kerja transitif.

Contoh :

/iya?u pinanjiti mairaira/ 'saya **dicubit** dengan keras'.
 /wuga udde pinajiti adalene udde/ 'Bunga itu **dipetik-petik** anak itu'.
 /hitare pinanala dinanu mapia ato/ 'Gitar **dimain-mainkan** dengan baik sekali'.
 /lesou pinawawa uwae/ 'Saputangkanku **dihanyutkan** air'.

c. Arti

Prefiks mengandung arti 'dikerjakan berulang-ulang di masa lampau dan mengandung unsur kesengajaan'.

Contoh :

/pinapoto/ 'dipotong-potong dengan sengaja sehingga menimbulkan kerugian', seperti dalam /bai? u wusa pinapoto/

Bogani/ 'Kebun pisang dipotong-potong Bogani'.
 /pinamu?u/ 'dipukul satu-persatu', seperti dalam /asu-asu
 udde pinamu?u i Bogani dijanu alu/ 'Anjing-anjing itu dipu-
 kul satu persatu oleh Bogani'.

3. Prefiks {yapa-}

a. Bentuk

Prefiks {yapa-} bervariasi bebas dengan /lapa-/. Bentuk ini diperlihatkan pada contoh-contoh berikut ini.

Contoh :

{ama}	+	{yapa-}	→	/yapaama/ ↔ /lapaama/
'jalan'				'jalanlah'
{loe}	+	{yapa-}	→	/yapaloe/ ↔ /lapaloe/
'panjang'				'panjangkanlah'
{manara?a}	+	{yapa-}	→	/yapamanara?a/ ↔ /lapamana- ra?a/
'bekerja'				'bekerjalah'

b) Fungsi

Prefiks ini berfungsi membentuk Imperatif dengan akar kata kerja.

Contoh :

{tarca?e}	+	{yapa-}	→	/yapataroa?e/
'masuk'				'masuklah'
{sabba}	+	{yapa-}	→	/yapasabba/
'keluar'				'keluarlah'
{rumanta}	+	{yapa-}	→	/yaparumanta/
'datang'				'datanglah'

c) Arti

Contoh di atas secara jelas menunjukkan bahwa prefiks ini mengandung makna 'mempersilahkan atau menyuruh'. Contoh di bawah ini memperkuat makna tersebut.

{ur?e}	+	{yapa-}	→	/yapaur?e/
'ambil kembali'				'ambilah kembali'

{ta'ape}	+	{yapa-}	→ / yapata'ape /
'timbun'			'timbunlah'
{wala}	+	{yapa-}	→ / yapawala /
'izin'			'izinkanlah'

4. Prefiks {ma-}

a) Bentuk

Variasi alomorfemis prefiks {ma-} berbentuk /ma- & ma'-man-/. Alomorf prefiks {ma-} ditentukan oleh bentuk unsur yang dimodifikasinya. Alomorf /ma-/ mengikuti bentuk yang dimulai dengan konsonan, /ma'-/ mengikuti bentuk yang dimulai dengan vokal, dan /man-/ mengikuti bentuk yang dimulai dengan vokal yang langsung diikuti konsonan pada kata yang sama.

Contoh :

{manara}	+	{ma-}	→ /mamanara/
'bekerja'			'mengerjakan'
{wisara}	+	{ma-}	→ /mawisara/
			'berbicara'
{ola}	+	{ma-}	→ /ma'ola/
'laksanakan'			'melaksanakan'
atau 'olah'			atau 'mengolah'
{ele}	+	{ma-}	→ /ma'ele/
'lihat' atau			'melihat' atau
'lotot'			'melotot'
{antim}	+	{ma-}	→ /maantim/
'sangka'			'menyangka'
{lanj}	+	{ma-}	→ /malanj/
'indah'			'hal indah'
{palla}	+	{ma-}	→ /mapalla/
'pahit'			'hal pahit'

b) Fungsi

Prefiks ini berfungsi membentuk kata kerja aktif, seperti contoh berikut.

{antim}	+	{ma-}	→ /magantim/
'sangka'			'menyangka'
{ele}	+	{ma-}	→ /ma'ele/

'lihat' atau 'lotot'			'melihat' atau 'melotot'
{wisara}	+	{ma-} →	/mawisara/
'bicara'			'akan berbicara'
{ola}	+	{ma-} →	/ma'ola/
'laksanakan' atau 'olah'			'akan melaksanakan'

Selain itu, prefiks ini juga berfungsi sebagai penanda kata sifat, seperti contoh-contoh berikut.

{loe}	+	{ma-} →	/maloe/
'panjang'			'hal panjang'
{rau}	+	{ma-} →	/marau/
'jauh'			'hal jauh'
{tema}	+	{ma-} →	/matema/
'manis'			'hal manis'
{ramu}	+	{ma-} →	/maramu/
'merah'			'hal merah'
{tawa}	+	{ma-} →	/matawa/
'gemuk'			'hal gemuk'
{rima}	+	{ma-} →	/marima/
'rajin'			'hal rajin'

c) Arti

Makna prefiks {ma-} adalah 'mengerjakan suatu pekerjaan, seperti yang dinyatakan oleh kata kerja'.

/mappulu iamiu mapule suwale/ 'Maukah kau pulang ke rumah ?'

/awajo masika mawisara mamenda ririne ere sukarno/ 'Setiap ahli pidato menganggap dirinya seperti Sukarno'.

Kata benda yang dibentuk dari kata kerja juga mendapat prefiks {ma-}.

Contoh :

/manambo ato ma'alle/ 'Banyak sekali penonton'.

/iamiu mariadi manaroso superjuangga/ 'Kamu akan menjadi penghalang kemajuannya'.

/anggu mappulu maola toumata arie tumani matau/ 'Kamu menjadi orang jangan terlalu penakut'.

/anera iamiu manna'uapu alle iddi mannga'uapu tirabi

manna?iuapu/ 'Kemarin kau menyapu, sekarang kau menyapu, besok menyapu'.

/mamanara?u manja?iuapu/ 'Pekerjaanmu menyapu'.

Bentuk kata sifat dalam dialek ini tidak melepaskan diri dari prefiks {ma-}. Prefiks {ma-} merupakan penanda kata sifat yang tidak melepaskan makna 'suatu hal yang ditunjukkan oleh kata sifat'.

Contoh :

{loe}	+	{ma-} →	/maloe/	
'panjang'				'hal yang sifatnya panjang'
{rau}	+	{ma-} →	/marau/	
'jauh'				'hal yang sifatnya jauh'
{au}	+	{ma-} →	/ma?au/	
'pendek'				'hal yang sifatnya pendek'
{tema}	+	{ma-} →	/matema/	
'manis'				'hal yang sifatnya manis'
{ramu}	+	{ma-} →	/maramu/	
'merah'				'hal yang sifatnya merah'
{tawu}	+	{ma-} →	/matawa/	
'gemuk'				'hal yang sifatnya gemuk'
{lan}	+	{ma-} →	/malan/	
'indah'				'hal yang sifatnya indah'
{palla}	+	{ma-} →	/mapalla/	
'pahit'				'hal yang sifatnya pahit'
{rima}	+	{ma-} →	/majima/	
'rajin'				'hal yang sifatnya rajin'
				{ orang }

5. Prefiks {na-}

a) Bentuk

Prefiks ini hanya mempunyai bentuk /na- na?-/

Contoh :

{suete}	+	{na-} →	/nasuete/	
'selesai'				'sudah selesai'
{ola}	+	{na-} →	/na?ola/	
'kerja'				'sudah dikerjakan'
{ti?ille}	+	{na-} →	/nati?ille/	
'tidur'				'sudah tertidur'

b) Fungsi

Prefiks ini dapat digabungkan dengan semua kata kerja sebagai pembentuk kala lampau.

Contoh :

{comba}	+	{na-}	→	/naˈcomba/
'bertemu'				'sudah bertemu'
{sumaba}	+	{na-}	→	/nasumba/
'keluar'				'sudah keluar'
{olah}	+	{na-}	→	/naˈola/
'buat'				'sudah dikerjakan' atau 'sudah dibuat'

c) Arti

Prefiks ini mengandung makna prefektum dan terjadi pada masa lampau.

Contoh :

/naola nariadi maloe ato/ 'Sudah dibuat menjadi panjang sekali'
 /itou awaganan suete nasumaba/ 'la kemungkinan sudah keluar'
 /itou apan botongge nabarangka/ 'la seharusnya sudah berangkat'
 /darone iya?u nacomban tou/ 'Sebelumnya saya sudah bertemu dengan dia'

6. Prefiks {pa-}

a) Bentuk

Seperti halnya prefiks {na-}, prefiks ini juga mempunyai bentuk /pa- & pa?-/.

Contoh :

{ola}	+	{pa-}	→	/pa ola/
				'dibuat sedapat-dapatnya'
{manara}	+	{pa-}	→	/pamanara/
				'buatlah sedapat-dapatnya'
{mu?u}	+	{pa-}	→	/pamu?u/ 'pukullah'
				'pukullah sedapat-dapatnya'

b) Fungsi

Prefiks ini berfungsi memodifikasikan kata kerja dan kata sifat. Bentukan ini menjadi kata kerja dan kata sifat diberi tekanan sedemikian rupa sehingga pendengarnya terajak.

Contoh :

{asikabe}	+	{pa-}	→	/paʔasikabe/	'baik-baiklah kalau ditinggal'
{alangibe}	+	{pa-}	→	/paʔalangibe/	'baik-baiklah kalau diperjalanan'
{inukewe}	+	{pa-}	→	/paʔinukewe/	'minumlah sedapat-dapatnya'

c) Arti

Seperti dalam fungsi, prefiks ini bermakna 'ajakan agar melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh'. Selain makna diatas, prefiks ini juga bermakna 'membentuk kata benda dari kata kerja, alat atau tempat'.

Contoh :

{lalagune}	+	{pa-}	→	/palalagune/	'tingkahnya'
{manaraʔu}	+	{pa-}	→	/pamanaraʔu/	'tempat aku bekerja atau alat untuk bekerja'
{more}	+	{pa-}	→	/pamore/	'alat atau tempat menulis'

7. Prefiks {uwa-}

a) Bentuk

Prefiks ini juga mempunyai bentuk /uwa- & uwaʔ-/ sesuai dengan bentuk yang dimodifikasinya mulai dengan konsonan atau vokal.

Adanya letup glotal terjadi apabila bentuk dasarnya mulai dengan vokal.

Contoh :

{wele}	+	{uwa-}	→	/uwawele/	'bolak-balik'
--------	---	--------	---	-----------	---------------

{sasa}	+	{uwa-}	→	/uwasasa/
'tergesa'				'tergesa-gesa'
{anturu?}	+	{uwa-}	→	/uwa?anturu?/
'terus'				'terus-menerus'

b) Fungsi

Prefiks ini berfungsi menyatakan pekerjaan secara terus-menerus atau berbalasan.

Contoh :

{pate}	+	{uwa-}	→	/uwapate/
'bunuh'				'saling membunuh'
{poto}	+	{uwa-}	→	/uwapoto/
'potong'				/uwararage/
'tertawa'				'saling tertawa'

c) Arti

Dihubungkan dengan fungsi prefiks {uwa-} makna yang terkandung dalam prefiks ini adalah terus-menerus melakukan suatu pekerjaan atau tindakan yang berbalasan.

Contoh :

{papinda}	+	{uwa-}	→	/uwapapinda/
'pindah'				'berpindah-pindah'
{wawulo}	+	{uwa-}	→	/uwawawulo/
'bentrok'				'saling bentrok'
{sasimburu}	+	{uwa-}	→	/uwasasimburu/
'berbisik'				'saling berbisik'

8. Prefiks {sa-}

a) Bentuk

Prefiks ini mempunyai alomorf /sa- ↔ sam- ↔ san- ↔ sa?/ sesuai dengan titik artikulasi fonem awal yang dimodifikasikannya.

Contoh :

{bau}	+	{sa-}	→	/sambau/
'buah'				'sebuah'
{li}	+	{sa-}	→	/sa?li/
'ikat'				'seikat'

{poto}	+	{sa-}	→	/sampoto/
'potong'				'sepotong'
{katou}	+	{sa-}	→	/sangkatou/
'orang'				'seseorang'
{tamba?a}	+	{sa-}	→	/santamba?a/
'perahu sekoci'				'sebanyak satu perahu se-
				koci'

b) Fungsi

Prefiks ini berfungsi sebagai penjodoh bilangan; sepotong, sebuah, secarik.

Contoh :

/ana? udde sanakatou siola matanga/ 'Anak itu seorang mahasiswa'.

/sambau buke uwatorro wisarasara/ 'Sebuah buku berisi kata kata'.

/sakaria nate suton sariwu siorasu dua puo aca/ 'Sakaria meninggal pada tahun seribu sembilan ratus dua puluh satu'

c) Arti

Sebagai penjodoh bilangan, prefiks ini mengandung makna 'sepotong, sebuah, setangkai, sepucuk, secarik, masing-masing, dan sebagainya'.

Contoh :

/sambausambau yami suturepo udde uwaado isudde/ 'Masing-masing kami pada waktu itu berada di sana'.

/santamba?awu sasa?ala/ 'Sebuah sekoci dan sebuah perahu layar'.

/prefiks bawuruna paruru/ 'seikat gulungan tali umpan'

/sompoto tali/ 'sepotong tali pancing'

/sambuwuruna tali/ 'segulungan tali pancing'

/sambampuru manu/ 'sebuah umpan cekalang bulu ayam'

9. Prefiks {a-}

a) Bentuk

Prefiks ini mempunyai alomorf /a-/ mengikuti semua konsonan, /ay-/ mengikuti vokal /i/, /aw-/ mengikuti vokal /u/, dan alomorf /aŋ-/ mengikuti /g/.

Contoh :

{ana}	+	{a-}	→	/ayana/
'duduk'				'duduklah'
{pia}	+	{a-}	→	/apia/
'ulang'				'ulangilah'
{sikata}	+	{a-}	→	/asikata/
'masyhur'				'sangat termasyhur'
{ualimboi}	+	{a-}	→	/awualimboi/
'putar'				'sangat berputar'
{gilla}	+	{a-}	→	/anggilla/
				'berikanlah'

b) Fungsi

Prefiks ini berfungsi membentuk imperatif kalau bergabung dengan kata sifat.

Contoh :

/adoa susamba?a apoi/ 'Letakkan di sebelah sana'.

/anggilla sia?u/ 'Berikanlah padaku'

/arodia plane itou/ 'Begitu baiknya dia'.

/itou mabasa bati udde di?aru aka?a?ua/ 'la membaca berita itu dengan penuh kegembiraan'.

c) Arti

Dihubungkan dengan fungsi prefiks ini mempunyai makna **mempersilahkan, menyuruh** kalau bergabung dengan kata kerja, bermakna, paling, sangat, atau amat, kalau bergabung dengan kata sifat.

Contoh :

{nambo}	+	{a-}	→	/anambo/
'banyak'				'banyak sekali'
{tanga}	+	{a-}	→	/atanga/
'tinggi'				'sangat tinggi'
{pia}	+	{a-}	→	/apia/
'bagus'				'sangat bagus'
{nua}	+	{a-}	→	/anua/
'ambil'				'ambillah'

10. Prefiks {nia-}

Seperti prefiks lain yang berakhir dengan vokal, prefiks {nia-} mempunyai variasi alomorf /nia- -niaʔ- -niang-/. Akan tetapi, perubahan morfofonemis ini tampaknya dapat diabaikan tanpa menghilangkan sifat komunikatifnya.

Contoh :

{rinoan}	+	{nia-}	→	/niarinoan/
'kena'				'terkena'
{tanduannu}	+	{nia-}	→	/niatanduannu/
'tanduk'				'tertanduk'
{manawaʔa}	+	{nia-}	→	/niamanawaʔa/
'banjir'				'kebanjiran'
{tanta}	+	{nia-}	→	/niatanta/
'tinggal'				'tertinggal'
{ononge}	+	{nia-}	→	/niaʔononge/
'hanyut'				'terhanyut'
{gebala}	+	{nia-}	→	/niangebala/
'besar'				'kebesaran'

b) Fungsi

Prefiks ini membentuk kata kerja refleksif, baik kata kerja intransitif maupun kata kerja transitif.

Contoh :

{taʔara}	+	{nia-}	→	/niataʔara/
'tangkap'				'tertangkap'
{silo}	+	{nia-}	→	/niasilo/
'lihat'				'terlihat'
{arigi}	+	{nia-}	→	/niaʔarigi/
'dengar'				'terdengar'

c) Arti

Makna prefiks {nia-} sebagai refleksi menunjuk suatu pekerjaan yang tidak dikehendaki pelaku, berlaku secara tiba-tiba'.

Contoh :

/bati udde niabasa i bogani/ 'Berita itu terbaca oleh Bogani'.
/uta itou tate niapanduma lai/ 'Untungnya tidak terpicirkannya lagi'.

/anju nara udde temani mawawo puanu nia?apu?ula/ 'Jika pintunya terlalu rendah kepalamu terpukul'.
 /atoato iya?u niawaleangaj/ 'Betul-betul saya tertipu'.

4.1.2. Infiks

Infiks dalam dialek ini terdiri atas infiks {-in-}, {-um-}, {-inum-}. Sejumlah penelitian bahasa-bahasa rumpun Filipina menunjukkan bahwa infiks merupakan proses morfologis yang produktif. Penelitian bahasa-bahasa di Minahasa, proses ini juga menunjukkan tingkat produktivitas yang tinggi.

4.1.2.1 Infiks {-in-}

Infiks {-in-} dalam dialek ini sangat produktif. Dalam uraian mengenai prefiks {-pina-} disebutkan bahwa prefiks {-pina-} dapat dianggap sebagai simulfiks. Hal ini berarti bahwa prefiks {-pina-} ini dapat terdiri atas prefiks {-pa-} yang diberi sisipan {-in-}. Karena infiks ini merupakan morfem terikat yang sangat produktif, prefiks ini terdapat dalam sejumlah contoh.

a) Bentuk

Infiks {-ni-} hanya mempunyai bentuk tunggal. Infiks ini ditempatkan tepat sesudah konsonan pertama bentuk dasar kata yang dimodifikasikannya.

Contoh :

{wanu}	+	{-ni-}	→	/winanu/
'bangun'				'telah dibangun'
{wagoe}	+	{-ni-}	→	winagoe
'panggil'				'telah dipanggil'
{wore}	+	{-in-}	→	/winore/
'tulis'				'telah ditulis'

b) Fungsi

Infiks {-ni-} berfungsi membentuk kata kerja pasif dari kata transitif.

Contoh :

/wolara udde tinapa/ 'Ikan cakalang itu diasapi'.
 /alua maga pinoto i bogani/ 'Pohon mangga dipotong oleh Bogani'.
 /pite winata nariadi huru/ 'Piter dilaksa menjadi guru'.

c) Arti

Dilihat dari fungsi infiks ini, makna infiks ini menyatakan sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang pada waktu yang lampau.

Contoh :

/pacasomba?a winala supu?u mapulo dua/ Pertemuan itu ditundak sampai jam dua belas'.

/pameresia winaresi tuari?u/ 'Tempat cucian telah dibersihkan adik saya'.

/asu udde pinate i bogani/ 'Anjing itu telah dibunuh Bogani'.

/sura? udde winore misamisa/ 'Surat itu telah ditulis beberapa minggu yang lalu'.

4.1.2.2 Infiks {-um-}

a) Bentuk

Sebagaimana infiks {-in-}, infiks {-um-} merupakan infiks yang produktif. Sebagaimana pula dengan infiks {-in-}, infiks ini mempunyai bentuk tunggal.

Contoh :

{ranta}	+ {-um-}	→	/rumanta/
'datang'			'akan datang'
{turu}	+ {-um-}	→	/tumuru/
'turun'			'akan turun'
{sabba}	+ {-um-}	→	/sumabba/
'keluar'			'akan keluar'
{su?e}	+ {-um-}	→	/sumu?e/
'naik'			'akan naik'

b) Fungsi

Infiks {-um-} sama halnya dengan infiks {-in-} membentuk kata kerja transitif menjadi bentuk pasif. Infiks {-um-} bersama kata kerja intransitif membentuk pula kata futur.

Contoh :

{wore}	+ {-im-}	→	/wumore/
'tuliskan'			'akan ditulis'
{ranta}	+ {-um-}	→	/rumanta/
'datang'			'akan datang'

{tuwo}	+ {-um-}	/tumuwo/
'tumbuh'		'akan tumbuh'
{tantake}	+ {-um-}	/tumantake/
'tinggal'		'akan ditinggalkan'

c) Arti

Infiks ini membentuk kala futur 'akan'. Jika diaplikasikan pada kata kerja transitif, {-um-} bermakna pasif.

Contoh :

/itou tumantake awige/ 'Orang itu akan ditinggalkan isterinya'.

/anio pederj u bumajun e/ 'Kenapa pakaianmu akan dijualnya?'.

/adaleneadalema mumelle sangkotou hila/ 'Anak-anak akan seorang yang gila'.

/itou mumago'u i tanta/ 'Ia akan memanggilku tante'.

4.1.2.3 Infiks {-inum-}

a) Bentuk

Infiks {-inum-}, seperti halnya infiks {-in-} dan {-um-} ditempatkan sesudah fonem awal suatu kata, sedangkan apabila kata dasarnya dimulai dengan sebuah vokal, sisipan menempati posisi prefiks. Hal ini yang menyebabkan seolah-olah ada variasi alomorfemis prefiks /-ni-/ , /-i-/ dan /in-/.

Contoh :

{su'e}	+ {-inum-}	→ /sinumu'e/
'masuk'		'sudah masuk'
{tuwo}	+ {-inum-}	→ /tinumuwo/
'tumbuh'		'sudah tumbuh'
{tumpa}	+ {-inum-}	→ /tinumumpa/
'terjun'		'sudah terjun'
{aringi}	+ {-inum-}	→ /inumaringi/
'dengar'		'sudah dengar'

b) Fungsi

Infiks memodifikasi kata kerja yang bentuknya tetap sebagai kata kerja aktif.

Contoh :

{halisa}	+ {-inum-}	→ /hinumalisa/
'terbalik'		'sudah terbalik'

{sappa} 'kunyah'	+ {-inum-}	→ /sinumappa/ 'sudah mengunyah'
{seddana} 'marah'	+ {-inum-}	→ /sinumeddana/ 'sudah memarahi'
{maji} 'keram'	+ {-inum-}	→ /minumaji/ 'kesemutan'

c) Arti

Infiks ini mengandung makna perfektum 'suatu pekerjaan telah dilakukan oleh pelaku atau sudah terkena suatu pekerjaan'.

Contoh :

/sutempo i mama tinumahia roi su adajene roi?u nitahila la/ 'Waktu ibu sudah membagikan uang kepada anak-anak, uang saya terbagi juga'.
/sangkato inumirrampa roi niri?u siya?u/ 'Seseorang telah mencopet uang yang kau kirimkan padaku'.
/toumata-toumata rinumampa malapura u wawawa pua i gondring/ 'Orang-orang sudah datang melapor dengan membawa kepala sigondring'.

4.1.3. Sufiks

Sufiks dalam dialek ini terdiri atas {-ne}, {-i}, {-u}, {-nu} dan {-to}. Sufiks {-i} dapat didahului /ʔ/ dan tidak menunjukkan variasi alomorfemis. Sufiks {-to}, {-ne}, {-u} dan {-nu} mempunyai sejumlah alofon sesuai dengan fonem akhir kata yang dimodifikasinya.

4.1.3.1. Sufiks {-ne}

a) Bentuk

Sufiks {-ne} mempunyai alomorf-alomorf /-ne/ dan /-ŋe/. Distribusi alomorf-alomorf ini adalah sebagai berikut. Kata-kata yang berakhir dengan vokal cenderung diikuti oleh sufiks /-ŋe/ dan yang berakhir dengan konsonan dan dapat diberlakukan harmonisasi konsonan cenderung mendapatkan sufiks /-ne/. Alomorf /-ŋe/ terdapat pada kata-kata sebagai berikut.

Contoh :

{anambo}	+	{-ne}	→	/anambone/
'banyak'				'jumlahnya'
{palalagu}	+	{-ne}	→	/palalagune/
'tabiat'				'tabiatnya'
{iyaincu}	+	{-ne}	→	/iyaincuane/
'pekerjaan'				'pekerjaannya'

Alomorf /-ne/ terdapat pada kata-kata sebagai berikut:

Contoh :

{pede}	+	{-ne}	→	/pedenqe/
'pakaian'				'pakaianya'
{waliu}	+	{-ne}	→	/waliunqe/
'kapak'				'kapaknya'
{asika}	+	{-ne}	→	/asikkane/
'pendapat'				'pendapatnya'

b) Fungsi

Sufiks {-ne} merupakan sufiks infleksi sufiks {-ne} memodifikasikan kata benda menjadi bentuk posesif orang ketiga tunggal.

Contoh :

{leso?}	+	{-ne}	→	/leso?ne/
'saputangan'				'saputangannya'
{adale}	+	{-ne}	→	/adaleqe/
'anak'				'anaknya'
{morro}	+	{-ne}	→	/morroqe/
'mulut'				'mulutnya'
{hawehawe}	+	{-ne}	→	/hawehawene/
'teman-teman'				'teman-temannya'

c) Arti

Sebagai pembentuk posesif orang ketiga, makna yang terkandung dalam sufiks ini adalah 'sesuatu yang dimiliki seseorang'.

Contoh :

/iyo masikane palalagune aroddi/ 'Kamu telah tahu tabiatnya begitu'.
/itou mapulu mabawuro suwawine/ 'Ia ingin memberitahukan istrinya'.

/dinaŋu hadine apa itou macuku awine wupu adekenene/
'Dengan gajinya, apakah ia dapat mencukupi istri dan anaknya'.

/pacasomba?a nudde nipaolaan suwalene/ 'Pertemuan itu dirancang di rumahnya'.

/pite malle orasange/ 'Piter melihat pada jamnya'.

/ana? udde suwal?ŋe udde/ 'Anak itu berada di kebunnya itu'.

Selain sebagai pembentuk orang ketiga tunggal, sufiks {-ne} berfungsi sebagai objek pelaku.

Contoh :

{ola?a}	+	{-ne}	→	/ola?ŋe/
'kerjakan'				'(di-)kerjakannya'
{padulla}	+	{-ne}	→	/padullane/
'perduli'				'(di-)perdulikan'
{iwago}	+	{-ne}	→	/lwagone/
'sebut'				'(di-)sebutnya'

4.1.3.2. Sufiks {-i}

Bentuk

Sufiks ini mempunyai variasi alomorf /-i/ dan /-ʔi/. Variasi ini disebabkan oleh kondisi fonologis. Karena dialek ini merupakan dialek suku kata terbuka, kecuali adanya fonem perangkai, pada umumnya menggunakan alomorf /-i/.

Contoh :

{angile}	+	{-i}	→	/angile?i/
'beri'				'berikanlah'
{mati}	+	{-i}	→	/mati?i/
'tidur'				'tidurlah'
{sarummangali}	+	{-i}	→	/sarummangali?i/
'beri kesembuhan'				'berilah kesembuhan'
{amboe}	+	{-i}	→	/amboe?i/
'timbun'				'timbunlah'
{balo}	+	{-i}	→	/balo?i/
'beri tahu'				'beri tahukanlah'

b) Fungsi

Sufiks {-i} merupakan sufiks infleksi yang memodifikasi kata kerja menjadi bentuk anjuran atau permohonan.

Contoh :

{manjara}	+	{-i}	→	/manjara?i/
'ajar'				'ajarilah'
{rarisi}	+	{-i}	→	/rarisi?i/
'berdiri'				'berdirilah'
{take}	+	{-i}	→	/take?i/
'tinggal'				'tinggalkanlah'

c) Arti

Sufiks {-i} bermakna 'menganjurkan, memohon, memper-silahkan dengan dasar kata kerja'.

Contoh :

/suanagu?i wai?u mbusa/ 'Tanamilah kebunku dengan pi-sang'.
 /walliangi?i papa pedde waru/ 'Belikanlah ayah baju baru'.
 /mammiara?i ana? udde/ 'Peliharakanlah anak itu'.

4.1.3.3. Sufiks {-u}

a) Bentuk

Sufiks {-u} mempunyai variasi alomorfemis /-u/ dan /-ku/. Distribusi alomorf-alomorf ini sejalan dengan sufiks {-ne}, yaitu alomorf /-u/ mengikuti kata-kata yang berakhir dengan vokal, sedangkan /-u/ mengikuti kata-kata yang berakhir dengan konsonan atau yang dapat dilakukan harmonisasi konsonan.

{pincu}	+	{-u}	→	/pincu?u/
'bisul'				'bisulku'
{manara}	+	{-u}	→	/menara?u/
'pekerjaan'				'pekerjaanku'
{wanua}	+	{-u}	→	/wanua?u/
'tanah'				'negeriku'

b) Fungsi

Sufiks {-u} berfungsi sebagai infleksi yang memodifikasi kata benda. Fungsi {-u} membentuk posesif orang pertama tunggal. Selain itu, sufiks ini juga berperan sebagai pembentuk objek pelaku orang pertama tunggal.

Contoh :

{masike}	+	{-u}	→	/masike?u/
'mengenal'				'mengenaiku'

{awī}	+	{-ū}	→	/awikku/
'istri'				'istriku'
{suampū}	+	{-ū}	→	/suampukku/
'kampungku'				'kampungku'

c) Arti

Sehubungan dengan fungsi di atas, makna yang terkandung dalam bentukan ini adalah 'kepunyaanku, dilakukan olehku, dan untukku'.

Contoh :

/wajē?u uwasaraua wālene/ 'Rumahku berhadapan dengan rumahnya'.

/iya?u inai kamonaku/ 'Saya pergi ke rumah tetangga saya'.

/iamiu mariadi pannanaroso?u/ 'Kamu menjadi penghlangku'.

/iamiu mannanaroso?u/ 'Kamu menghalangiku'.

4.1.3.4. Sufiks {-nu}

a) Bentuk

Seperti halnya sufiks {-ne} dan {-u}, sufiks {-nu} mempunyai alomorf yang mempunyai distribusi sama dengan kedua sufiks itu.

Alomorfnya itu adalah /-u/ dan /-ŋu/, seperti pada kata-kata berikut.

{wajē}	+	{-nu}	→	/wajenu/
'rumah'				'rumahmu'
{masika}	+	{-nu}	→	/masikaŋnu/
'mengenal'				'mengenalmu'
{minuma}	+	{-nu}	→	/masikannu/
'minuman'				'minumanmu'

b) Fungsi

Seperti halnya sufiks {-u}, sufiks {-nu} berfungsi sebagai sufiks yang memodifikasikan kata benda sebagai posesif orang kedua tunggal. Selain itu sufiks ini berperan sebagai pembentuk objek pelaku orang kedua tunggal.

Contoh :

{asikka}	+	{-nu}	→	/asikkannu/
'pendapat'				'pendapatmu'

{waliu}	+	{-nu}	→	/waliunnu/
'kapak'				'kapakmu'
{nia?apu}	+	{-nu}	→	/nia?iapu nu/
'disapu'				'disapu olehmu'

c) Arti

Sesuai dengan fungsi sufiks ini, maknanya 'menunjuk kepunyaanny, untukmu, dan dilakukan olehmu'.

Contoh :

/arie pabalanja?a abbi roinggu/ 'Jangan belanjakan semua uangmu'.

/waje?u marani mbalenu/ 'Rumah saya dekat dengan rumahmu'.

/si?ai nangewanu/ 'Siapa yang membesarkanmu'.

4.1.3.5. Sufiks {-te}

a) Bentuk

Sufiks {-te} mempunyai sejumlah variasi /-te/, /-be/, /-ke/ dan /-e/. Alomorf /-e/ selalu didahului oleh letup glotal.

Contoh :

{manara}	+	{-te}	→	/manarate/
'kerja'				'kerjakanlah'
{pamanara}	+	{-te}	→	/pamanarate/
'bekerja'				'bekerjalah'
{tuman}	+	{-te}	→	/tumanite/
'banding'				'bandingkanlah'
{pa?asika}	+	{-te}	→	/pa?asikabe/
'baik'				'baik-baiklah ditinggal'
{paola}	+	{-te}	→	/paola?e/
'buat'				'buatlah'
{pasu?}	+	{-te}	→	/pasu?e/
'masuk'				'masuklah'

b) Fungsi

Berbeda dengan sufiks {-i}, sufiks {-te} digunakan dalam situasi L (rendah), sedangkan sufiks {-i} digunakan untuk situasi H (tinggal). Sufiks {-te} berfungsi mengimperatiskan kata kerja.

Contoh :

{pa?alang}	+	{-te}	→	/pa?alangibe/
'ditinggal'				'baik-baiklah kalau ditinggal'
{angila}	+	{-te}	→	/angilabe/
'berikan'				'berikanlah'
{wua?}	+	{-te}	→	/wua?e/
'buka'				'bukakanlah'

c) Arti

Makna sufiks {-te} adalah 'menyuruh, mempersilahkan, perti yang dinyatakan oleh bentuk dasar'.

Contoh :

/innukke?we teinu/ 'Minumlah teh anda'
 /alute dijanu lagunu/ 'Gembirakanlah dengan lagumu'
 /anuke an udde/ 'Ambillah makanan itu'
 /asia?u?e bibi wai nudde/ 'Taburilah bibit kebun itu'

4.1.4. Simulfiks

Simulfiks adalah proses morfologis yang terjadi oleh hasil gabungan afiks. Proses ini dapat digolongkan sesuai dengan unsur-unsur yang membentuknya gabungan prefiks dan sufiks, prefiks dan infiks, infiks dan sufiks, dan afiks-afiks secara serentak.

Gabungan -gabungan itu dalam dialek ini terdiri atas {ni...-u}, {ni...-nu}, {ni...-ne}, {pina...-ku}, {pina...-nu}, {pina...-ne}, {ma...-ku}, {ma...-ne}, {mapa-}, {hipa-}, {pa...-ku}, {pa...-nu}, dan {pa...-ne}.

1. Simulfiks {ni...-ku}

a) Bentuk

Simulfiks ini merupakan bentuk gabungan prefiks {ni-} dan sufiks {-u}. Bentuknya mengikuti bentuk afiks yang membentuknya.

Contoh :

/mandeno/	+	{ni...-u}	→	/nimendono?u/
'mandi'				'dimandikan olehku'
{inu}	+	{ni...-u}	→	/ni? inu?u/
'minum'				'diminum olehku'
{wore}	+	{ni...-u}	→	/niwore?u/
'tulis'				'ditulis olehku'

b) Fungsi

Simulfiks ini berfungsi seperti yang dinyatakan oleh unsur-unsur afiks yang membentuknya, yaitu membentuk kata kerja pasif yang objek pelakunya adalah orang pertama tunggal.

Contoh :

{lara}	+	{ni...-u}	→	/nilara?u/
'larang'				'dilarang olehku'
{waresi}	+	{ni...-u}	→	/niwaresi?u/
'bersih'				'dibersihkan olehku'
{pandu}	+	{ni...-u}	→	/ipandu?u/
'perlu'				'diperlukan olehku'

c) Arti

Berdasarkan arti afiks yang membentuk simulfiks ini, makna simulfiks ini adalah 'menyatakan suatu pekerjaan yang dilakukan oleh pelaku orang pertama tunggal'.

Contoh :

/lenso?u ninanawo?u su uwae/ 'Lensoku dijatuhkan olehku kedalam air'.
 /itou tala mau manikopo arawei itou inikopo?u/ 'Orang itu tidak mau menyepak, akan tetapi ia disepak olehku'.
 /arie nabalasa manuju nitaga?u/ 'Jangan biarkan ayammu ditangkap olehku'.

2. Simulfiks {ni...-nu}

Simulfiks {ni...-nu} bentuknya bervariasi sesuai dengan afiks yang membentuknya.

Contoh :

{tanta}	+	{ni...-nu}	→	/nitantagu/
'tinggal'				'ditinggalkanmu'
{ono}	+	{ni...-nu}	→	/niononggu/
'hanyut'				'dihanyutkan olehmu'
{masika}	+	{ni...-nu}	→	/nimasikanu/
'kenal'				'dikenal olehmu'

b) Fungsi

Seperti halnya simulfiks sebelumnya, simulfiks {ni...-nu} mempunyai fungsi seperti afiks yang membentuknya, yaitu

membentuk kata kerja pasif yang objek pelakunya adalah orang kedua tunggal.

Contoh :

{apaloe}	+	{ni...-nu}	→	/niapaloenu/
'perpanjangan'				'diperpanjang olehmu'
{ola}	+	{ni...-nu}	→	/niolagu/
'laksanakan'				'dilaksanakan olehmu'
{tatarima}	+	{ni...-nu}	→	/nitatarimagu/
'harapkan'				'diharapkan olehmu'

c) Arti

Sehubungan dengan fungsi ini, makna yang terkandung oleh simulfiks ini adalah 'sesuatu yang dikerjakan oleh orang kedua tunggal'.

Contoh :

/asasilaka udde niasilogu anera/	'Kecelakaan itu disaksikan olehmu kemarin'.
/jon apan ni?sikatannu paçomba nudde/	'John akan diberi tahu olehmu tentang pertemuan itu'.
/iya?u nipasislogu maele wore?u/	'Saya diperkenalkan olehmu melalui tulisan saya'

3. Simulfiks {ni...-ne}

a) Bentuk

Simulfiks ini juga bervariasi seperti simulfiks di atas. Variasi itu sesuai dengan afiks-afiks yang membentuknya.

Contoh :

{wajiu}	+	{ni...-ne}	→	/niwajiune/
'kapak'				'dikapaknya'
{sedanna}	+	{ni...-ne}	→	/ni sedannane/
'marah'				'dimarahinya'
{elo}	+	{ni...-ne}	→	/nielone/
'urut'				'diurutnya'
{ela}	+	{ni...-ne}	→	/nielane/
'belah'				'dibelahnya'

b) Fungsi

Fungsi simulfiks ini juga ditentukan oleh afiks-afiks yang membentuknya, yaitu prefiksnya membentuk pasif,

sedangkan sufiksnya membentuk posesif atau pelaku orang ketiga tunggal.

Contoh :

{iwa o}	+	{ni-...-ne}	→	/ni wa one/
'tanyakan'				'ditanyakannya'
{pasilo}	+	{ni-...-ne}	→	/ni pasilone/
'perkenalkan'				'diperkenalkannya'
{batone}	+	{ni-...-ne}	→	/ni botogene/
'boleh'				'diperbolehkannya'

c) Arti

Sebagai pembentuk pasif yang dinyatakan oleh prefiksnya dan posesif, serta objek pelaku ketiga tunggal yang dinyatakan oleh sufiksnya, makna yang terkandung di dalamnya adalah sesuatu yang dikerjakan oleh orang ketiga tunggal'.

Contoh :

/i papa ta?a nibotogene masu?/ 'Bapak belum diperkenalkannya masuk'.
 /utane tala nipandune lai/ 'Utangnya tidak dipikirkannya lagi'.
 /doinu suete nipakene/ 'Uangmu telah dipergunakan olehnya'.
 /iyamiu nilulagene/ 'Kamu ditertawakannya'.

4. Simulfiks {pina-...-ku}

a) Bentuk

Seperti halnya simulfiks yang mempunyai unsur prefiks {ni-}, simulfiks ini juga hanya dapat digabung dengan {-ku}, {nu-}, dan {ne-}, serta mempunyai alomorf sesuai dengan variasi sufiks itu.

Contoh :

{turu}	+	{pina-...-ku}	→	/pinapaturu?u/
'turun'				'diturun-turunkan olehku'
{poto}	+	{pina-...-ku}	→	/pinapoto?u/
'potong'				'dipotong-potong olehku'
{awi}	+	{pina-...-ku}	→	/pinawikku/
'kawin'				'dikawin-kawinkan olehku'

{iyaimbuni} + {pina...-ku} → /pinaiyaimbuni?u/
 'sembunyi' 'disembunyi-sembunyikan olehku'
 {maresi} + {pina...-ku} → /pinamaresiku/
 'bersih' 'dibersih-bersihkan olehku'

b) Fungsi

Fungsi simulfiks ini sesuai dengan afiks yang membentuknya, yaitu membentuk pasif yang dikerjakan berulang-ulang oleh objek pelaku orang pertama tunggal.

{nikopo} + {pina...-ku} → /pinanikopo?u/
 'tendang' 'ditendang-tendang olehku'
 {panduma} + {pina...-ku} → /pinapanduma?u/
 'pikir' 'dipikir-pikirkan olehku'
 {walli} + {pina...-ku} → /pinawallinu/
 'beli' 'dibeli-belikan olehku'

c) Arti

Sesuai dengan fungsi simulfiks ini, makna yang terkandung dinyatakan oleh afiks yang membentuknya, yakni 'menyatakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh objek pelaku orang pertama tunggal'.

Contoh :

/bukebuke udde pinanatahia?u suadeleneadalene/ Buku-buku itu dibagi-bagi olehku kepada anak-anak'.
 /ana? udde pinadiyanggu suwawo meda/ 'Anak itu diduduk-dudukkan olehku di atas meja'.
 /ara udde pinanamu?a?u/ 'Jendela itu dibuka-buka olehku'.
 /wara udde pinamebe?u/ 'Barang itu dijinjing-jinjing olehku'.

5. Simulfiks {pina...-nu}

a) Bentuk

Simulfiks {pina...-nu} mempunyai variasi alomorf sesuai dengan afiks-afiks yang membentuknya.

Contoh :

{tabbi} + {pina...-nu} → /pinatabbinu/
 'jahit' 'dijahit-jahit olehku'
 {ta?e} + {pina...-nu} → /pinata? enu/
 'tunjuk' 'ditunjuk-tunjuk olehmu'

{darado} + {pina...-nu} → /pinadaradonu/
'ditunggu' 'ditunggu-tunggu olehmu'

b) Fungsi

Simulfiks ini berfungsi sebagai pembentuk pasif yang dikerjakan secara berulang-ulang oleh objek pelaku orang kedua tunggal.

Contoh :

{sumimba} + {pina...-nu} → /pinasumimbanu/
'jawab' 'dijawab-jawab olehmu'
{a?aluandaha} + {pina...-nu} → /pinaa? aluandahanu/
'hina' 'dihina-hina olehmu'
{casimba} + {pina...-nu} → /pinacasimbanu/
'bertengkar' 'dipertengkar-tengkarkan olehmu'

c) Arti

Makna simulfiks ini sesuai dengan fungsinya yaitu 'sebagai pembentuk pasif yang dikerjakan berulang-ulang oleh objek pelaku orang kedua tunggal'.

Contoh :

/imanjitou pinamagonu ararrananu/ 'Mereka dipanggil-panggil anak-anakmu'.
/nariadi itou pinarraranu madame ana ite tate magahege apia/ 'Jadi ia diajak-ajak olehmu berdamai agar kita tidak bertengkar lagi'.
/anio peddenju pinabalunu/ 'Mengapa pakalanmu dijual-jual olehmu'.

6. Simulfiks {pina...-ne}

a) Bentuk

Simulfiks ini juga mempunyai alomorf-alomorf yang ditentukan oleh sufiksnya.

{lallela?a} + {pina...-ne} → /pinalallela?ane/
'maki' 'dimaki-makinya'
{wagoa} + {pina...-ne} → /pinawagoane/
'panggil' 'dipanggil-panggilnya'
{nanja} + {pina...-ne} → /pinananjanje/
'tangkap' 'ditangkap-tangkapnya'

b) Fungsi

Fungsi simulfiks ini merupakan gabungan afiks yang membentuknya, yaitu membentuk pasif dari kata kerja yang dilaksanakan oleh objek pelaku orang ketiga tunggal.

{nepa}	+	{pina-...-ne}	→	/pinanepane/
'sepak'				'disepak-sepaknya'
{li?e}	+	{pina-...-ne}	→	/pinali? ene/
'intip'				'diintip-intipnya'
{mamago}	+	{oina-...-ne}	→	/pinamamagone/
'panggil'				'dipanggil-panggilnya'

c) Arti

Sesuai dengan fungsinya untuk menyatakan pasif yang dikerjakan berulang-ulang oleh objek pelaku orang ketiga tunggal, maka maknanya adalah 'dikerjakan berulang-ulang'.

Contoh :

/sio pinadaradone malanulanu arawe iyo tala rumanta/
'kau ditunggu-tunggunya berjam-jam, tetapi kau tidak juga datang'.

/remereme pinawareine ere wai bukebuke lai/ 'Daging-daging itu dideret-deretnya, seperti deretan buku saja layaknya'.

/pinaranietene tou udde/ 'Didekat-dekatinya orang itu'.

7. Simulfiks { ma-...-ku }

a) Bentuk

Seperti pada simulfiks yang menggabungkan sufiks {-ku} {-nu}, dan {-ne}, simulfiks ini juga berdistribusi sama dengan sufiks yang membentuknya.

Contoh :

{isasomba}	+	{ma-...-ku}	→	/maisasomba/
'hubungi'				'menghubungiku'
{atarra}	+	{ma-...-ku}	→	/matarra?u/
'halangi'				'menghalangiku'
{masika}	+	{ma-...-ku}	→	/mamasika?u/
'kenal'				'mengenalku'
{ta?e}	+	{ma-...-ku}	→	/mata?eku/
'tunjuk'				'menunjuk saya'

b) Fungsi

Fungsi simulfiks dinyatakan oleh afiks-afiks yang membentuknya, yaitu membentuk kata kerja aktif yang dilakukan oleh subjek dan orang pertama tunggal sebagai objek benefikatif.

Contoh :

{dolo}	+	{ma...-ku}	→	/madoloku/
'suruh'				'menyuruhku'
{perelu}	+	{ma...-ku}	→	'mapetelu?u/
'perlu'				'memerlukanku'
{sabba}	+	{ma...-ku}	→	/masabbaku/
'keluar'				'mengeluarkan saya'

c) Arti

Sesuai dengan fungsi yang membentuk kata kerja aktif yang dilakukan oleh subjek agentif dan orang pertama tunggal sebagai objek benefikatif, maka maknanya adalah 'mengerjakan sesuatu terhadap orang pertama tunggal'.

Contoh :

/itou mamarado?u malanulanu arawe iya?u tala rumanta/
 'la menunggu saya berjam-jam, tetapi saya tidak juga datang'.
 /itou mapulu maranlete?u/ 'Orang itu mau mendekatiku'.
 /iyo tala mamelle?u era/ 'Kamu tidak melempariku, bukan ?'.

8. Simulfiks {ma...-nu}

a) Bentuk

Bentuk simulfiks {ma...-nu} juga bervariasi sesuai dengan afiks yang membentuknya.

Contoh :

{mu?u}	+	{ma...-nu}	→	/mamu? unu/
'pukul'				'memukulmu'
{pate}	+	{ma...-nu}	→	/mapate?u/
'bunuh'				'membunuhmu'
{gagi}	+	{ma...-nu}	→	/maggaginggu/
'beri'				'memberimu'

b) Fungsi

Fungsi simulfiks {ma...-nu} juga dinyatakan oleh afiks yang dilakukan oleh subjek agentif dan orang kedua tunggal objek benefikatif.

Contoh :

{batti}	+	{ma...-nu}	→	/mabattinu/
'urai'				'menguraikan padamu'
{awli}	+	{ma...-nu}	→	/ma? awigu/
'kawin'				'mengawinkanmu'
{sasarua}	+	{ma...-nu}	→	/masasaruanu/
'berhadapan'				'mengahadapkanmu'

c) Arti

Sesuai dengan afiks yang membentuknya, makna simulfiks ini adalah 'mengerjakan sesuatu terhadap orang kedua tunggal'.

Contoh :

/udewe pandune Iya?u mabagoanu kaka?/ 'Itulah sebabnya saya memanggilmu kakak'.
 /Iya?u tala maaeyampungu ana awawoddo?u/ 'Aku tidak mengampunimu karena kebodohanmu'.
 /Itou manjaranu ere udde/ 'la mengajarmu, seperti itu ?'

9. Simulfiks {ma...-ne}

a) Bentuk

Seperti simulfiks yang unsurnya terdiri atas prefiks (ma-) simulfiks (ma...-ne) bervariasi juga sesuai dengan afiks-afiks yang membentuknya.

Contoh :

{basa}	+	{ma...-ne}	→	/mabasane/
'baca'				'membacanya'
{lemapan}	+	{ma...-ne}	→	/malempane/
'langkah'				'melangkahnya'
{itaalimpi}	+	{ma...-ne}	→	/maitaalompige/
'pegang'				'memegangnya'

b) Fungsi

Fungsi simulfiks {ma...-ne} dinyatakan oleh afiks yang membentuknya, yaitu membentuk kata kerja aktif yang

dilakukan oleh subjek agentif dan orang ketiga tunggal sebagai objek benefikatif.

Contoh :

{padiyanggu}	+ {ma...-ne}	→ /mapadiyanggune/
'dudukkan'		'mendudukkannya'
{pahanggalian}	+ {ma...-ne}	→ /mapahanggaliane/
'sibuk'		'menyibukkannya'
{onda}	+ {ma...ne}	→ /majondane/
'undang'		'mengundangnya'

c) Arti

Berdasarkan afiks yang membentuk simulfiks ini, makna yang terkandung dalamnya adalah 'mengerjakan sesuatu terhadap orang ketiga tunggal'.

Contoh :

/iyo tala mapandune lai/ 'Kamu tidak memperhatikannya lagi'.

/anu?anggu iyo mananondanne wotonne/ 'jika kau mau mengundangnya silahkan

/itou mapahanggalanne wata?ngge sacane/ 'Orang itu menyibukkan dirinya sendiri'.

10. Simulfiks {mapa-}

a) Bentuk

Simulfiks {mapa-} merupakan gabungan prefiks {ma-} dan prefiks {pa-}. Berdasarkan unsur-unsur yang membentuknya, variasi simulfiks ini juga mengikuti afiks-afiks yang membentuknya.

Contoh :

{turu}	+	{mapa-}	→ /mapaturu/
'turun'			'menyuruh menurunkan'
{sabba}	+	{mapa-}	→ /mapasabba/
'keluar'			'minta keluar'
{su?e}	+	{mapa-}	→ /mapasu?e/
{gahunti}	+	{mapa-}	→ /mapagahunti/
'gunting'			'minta digunting'

b) Fungsi

Berdasarkan prefiks yang membentuknya, fungsi simul-

fiks ini adalah membentuk kata kerja aktif disertai suatu bentuk permohonan atau permintaan.

Contoh :

{tu u}	+	{mapa-}	→	/mapatu u/	
'tolong'				'minta pertolongan'	
{ranta}	+	{mapa-}	→	/maparanta/	
'datang'				'minta datang'	
{mali}	+	{mapa-}	→	/mapamali/	
'beli'				'menyuruh membelikan (titip)'	

c) Arti

Arti simulfiks adalah 'menyuruh, memohon, atau yang menyuruh'.

Contoh :

/ i mamat mapaballia paeyambaru/ 'Mamat minta dibelikan baju baru'.
 /isa| mapana jambu tianu?U/ 'Siapa yang menyuruh mengambilkan jambu untuk saya'.
 /itou mapa wisara kangeresi/ 'la minta diajar bahasa Inggris'.

11. Simulfiks { nipa- }

a) Bentuk

Simulfiks { nipa- } merupakan gabungan prefiks (ni-) dan prefiks (pa-). Berdasarkan prefiks yang membentuknya, simulfiks ini tidak mempunyai variasi bentuk.

Contoh :

{su?e}	+	{nipa-}	→	/nimapasu?e/	
'masuk'				'dimasukkan'	
{sae}	+	{nipa-}	→	/nipasae/	
'naik'				'dinaikkan'	
{turu}	+	{nipa-}	→	/nipaturu/	
'turun'				'diturunkan'	

b) Fungsi

Simulfiks ini mempunyai fungsi sama dengan simulfiks {pina-} yang merupakan gabungan prefiks {pa-} dan infiks {-in-...}. Hanya, makna simulfiks {pina-} 'dikerjakan berulang-ulang dan secara tidak intensional'.

Contoh :

{dada}	+	{nipa-}	→	/nipadada/
'cuci'				'disuruh cuci'
{wasa}	+	{nipa-}	→	/nipawasa/
'baca'				'disuruh baca'
{anum}	+	{nipa-}	→	/nipa?anum/
'minum'				'disuruh minum'

c) Arti

Berhubungan dengan fungsi simulfiks ini, makna terkandung di dalamnya adalah 'dikerjakan secara intensional, artinya dikerjakan atas permintaan objek agentif'.

Contoh :

/utaj itou tate nipaduma lai/	'Utangnya diacuhkannya saja'.
/anio gara udde nipawu?a/	'Mengapa jendela itu disuruh buka ?'
/alawo rahasia nipawonka/	'Semua rahasia kita diselidiki'.

12. Simulfiks { pa-...-ku }

a) Bentuk

Simulfiks ini terbentuk dari unsur sufiks {-ku}, {-nu}, dan {-ne}. Simulfiks yang terbentuk dari unsur-unsur sufiks itu mempunyai variasi alomorfis sesuai dengan sufiks yang membentuknya.

Contoh :

{bai}	+	{pa-...-ku}	→	/pabailan ku/
'kebun'				'tempat saya berkebun'
{iyaimbuni}	+	{pa-...-ku}	→	/paiyambuni?u/
'bersembunyi'				'tempat saya bersembunyi'
{liŋe}	+	{pa-...-ku}	→	/paliŋ eku/
'intip'				'tempat saya mengintip'
{daɾado}	+	{pa-...-ku}	→	/padaɾado?u/
'tunggu'				'tempat saya menunggu'

b) Fungsi

Simulfiks ini merupakan afiks yang membentuk lokatif yang dinyatakan oleh prefiksnya, sedangkan sufiksnya membentuk posesif orang pertama tunggal.

Contoh :

{manara}	+ {pa-...ku}	→ /pamanara?u/
'bekerja'		'tempat aku bekerja'
{walla}	+ {pa-...-ku}	→ /pabaliangku/
'belanja'		'tempat saya berbelanja'
{sio a}	+ {pa-...-ku}	→ /pasio a?angku/
'sekolah'		'tempat saya bersekolah'

c) Arti

Sesuai dengan fungsinya, simulfiks ini mempunyai makna 'tempat orang pertama tunggal melakukan sesuatu'.

Contoh :

/pacasomba?angku di?ang hagu?an suwalene/
'Pertemuanku dengan orang tuanya akan diadakan di-rumahnya'.
/patanta?angku tala lyasilo isidi/. 'Tempat tinggalku tidak kelihatan dari sini'.
/Isai ma?atone papadiyangku/ 'Siapa yang mengatur tempat dudukku ?'.

13. Simulfiks { pa-...-nu }

a) Bentuk

Alomorf simulfiks ini sama dengan distribusi sufiks { -nu }.

Contoh :

{mandeno}	+ {pa-...-nu}	→ /pamandenonu/
'mandi'		'tempat mandimu'
{mati?i}	+ {pa-...-nu}	→ /pamati? inu/
'tidur'		'tempat tidurmu'
{mainu}	+ {pa-...-nu}	→ /pamainunu/
'minum'		'tempat minummu'

b) Fungsi

Fungsi simulfiks ini adalah membentuk lokatif yang dinyatakan oleh prefiksnya, sedangkan sufiksnya membentuk posesif orang kedua tunggal.

Contoh :

{ala}	+ {pa-...-nu}	→ /pa?alagu/
'duduk'		'tempat dudukmu'

{iwalo}	+	{pa...-nu}	→	/pa?iwaloŋu/
'bertanya'				'tempat kamu bertanya'
{matean}	+	{pa...-nu}	→	/pamateannu/
'kematian'				'tempat kematianmu'

c) Arti

Bentukan lokatif yang dinyatakan oleh prefiks ini mempunyai makna 'tempat', sedangkan sufiksnya mempunyai makna 'posesif orang kedua tunggal'.

Contoh :

/pamajahanu niwaresi?u/ 'Tempat masakmu telah dicuci olehku'.

/pa?ajiannu nimanara?a misamisa/ 'Tempat galianmu dikerjakan berminggu-minggu'.

/pa?adonu rinore isaraka su pulisi/ 'Tempat simpananmu harus diserahkan kepada polisi'.

14. Simulfiks { pa...-ne }

a) Bentuk

Seperti simulfiks {pa...-ku} dan {pa...-nu}, simulfiks {pa...-ne} mempunyai alomorf yang distribusinya sama dengan sufiks yang membentuknya.

Contoh :

{ali}	+	{pa...-ne}	→	/pa?aline/
'gali'				'penggalinya'
{laha}	+	{pa...-ne}	→	/palahane/
'masak'				'pemasaknya'
{wore}	+	{pa...-ne}	→	/pamorene/
'tulis'				'penulisnya'

b) Fungsi

Fungsi simulfiks ini membentuk lokatif yang dinyatakan oleh prefiksnya, sedangkan sufiksnya membentuk posesif orang ketiga tunggal. Selain itu, prefiksnya dapat juga menyatakan orang sebagai agentif dan sebagai alat.

Contoh :

{ola}	+	{pa...-ne}	→	/pa?olagne/
'olah'				'orang yang melaksanakannya'

{wore}	+	{pa...-ne}	→	/pamorene/
'tulis'				'penulisnya'
{wai?}	+	{pa...-ne}	→	/pabaingje/
'kebun'				'tempat la berkebun'

c) Arti

Berdasarkan fungsi yang dinyatakan oleh simulfiks ini, maknanya dapat berupa tempat, orang atau alat yang dinyatakan oleh prefiksnya, sedangkan makna posesif oleh sufiksnya.

Contoh :

/itou suete mangalli pa?nugje/ 'la sudah memberikan alat cucinya' atau 'la sudah memberikan tempat cucinya'.
 /panarane sangkatou angeresi/ 'Pengajarnya seorang Inggris'
 /pabawa?e tala iyasilo isidi/ 'Orang yang membawanya tidak kelihatan dari sini'.

4.1.5. Konfiks

konfiks merupakan proses morfologis yang menggabungkan unsur dasar dan morfem terputus. Konfiks dalam dialek ini terdiri atas {pa...:a}, {pa...:e}, {a...:e}.

4.1.5.1. Konfiks {pa...:a}

a) Bentuk

Variasi konfiks ini disebabkan oleh hadirnya secara otomatis glotal letup sebelum /a/. Fenomena ini tidak terjadi apabila bunyi atau fonem akhir kata yang dimorfikasikan adalah fonem-fonem sengau. Unsur yang berupa fonem /a/ dalam konstruksi mana pun lekat sekali dengan unsur /pa-/.

Contoh

{bai}	+	{pa...:a}	→	/pabal?a/
'kebun'				'tempat berkebun'
{sio a}	+	{pa...:a}	→	/pasio a?a/
'sekolah'				'tempat bersekolah'
{basa}	+	{pa...:a}	→	/pabasa?a/
'baca'				'tempat membaca'

b) Fungsi

Konfiks ini berfungsi mengiperatifkan kata kerja.

Contoh :

{sue}	+	{a...e}	→	/asute/
'selesai'				'selesaikan saja'
{nala}	+	{a...e}	→	/analate/
'serahkan'				'serahkan saja'
{ini}	+	{a...e}	→	/ainuke/
'minum'				'minumlah lagi'

c) Arti

Konfiks ini bermakna sesuai dengan fungsinya 'menyuruh mengerjakan pekerjaan kembali'.

Contoh :

/amanarate?e diŋagu apia/ 'Kerjakanlah lagi dengan sebaik baiknya'.

/areoma?e solo maranduke/ 'Nyalakanlah lagi lampu, sudah gelap'.

/amelo?e siti santalan manalu?a pedde barru/ 'Lihatlah lagi Siti sedang memakai baju baru'.

4.2 Morfem penanda {ma-}

Dalam dialek ini terdapat bentuk dasar yang tak dapat berdiri sendiri tanpa morfem penanda. Selain morfem-morfem yang digolongkan sebagai morfem-morfem terikat, ada morfem yang hanya berfungsi sebagai penanda salah satu kategori kata tertentu.

Morfem {ma-}, selain sebagai morfem terikat yang berfungsi memberi peran aktif pada kata kerja juga berfungsi sebagai penanda kata sifat.

a) Bentuk

Bentuk morfem penanda ini tidak berbeda dengan prefiks {ma-}, yaitu pembentuk kata kerja aktif yang mempunyai bentuk tunggal, tetapi bentuk dasar yang dimulai dengan vokal secara otomatis mendapatkan letup glotal.

Contoh :

{loe}	+	{ma-}	→	/maloe/	
'panjang'					'sesuatu yang sifatnya panjang'
{rau}	+	{ma-}	→	/marau/	
'jauh'					'sesuatu yang sifat jauh'
{au}	+	{ma-}	→	/ma'au/	
'pendek'					'sesuatu yang sifatnya pendek'

b) Fungsi

Fungsi morfem penanda ini adalah mengaktualisasikan kata sifat yang tak dapat berdiri sendiri tanpa morfem penanda ini.

Contoh :

{tema}	+	{ma-}	→	/matema/	
'manis'					'sesuatu yang sifatnya manis'
{ramu}	+	{ma-}	→	/maramu/	
'merah'					'sesuatu yang wamanya merah'

c) Arti

Penanda kata sifat ini mempunyai makna sesuatu yang dimodifikasinya atau menjadi adverbial untuk sesuatu kata kerja.

Contoh :

/ma apiratoumata mamahara mawara/ 'Hanya beberapa orang bekerja keras'.
 /rojurongu nalata sutoempo mapadi/ 'Daun-daun jatuh pada musim kering'.
 /Itou awaganake wotoŋge mawisara wisara kanggeresi mapia/ 'Orang itu pasti dapat berbicara bahasa Inggris dengan baik'.

4.3 Reduplikasi

REduplikasi dalam dialek ini dapat berupa reduplikasi sempurna. Reduplikasi sempurna dengan penghilangan fonem dan reduplikasi dengan proses morfologis. Reduplikasi dalam

b) Fungsi

Konfiks ini membentuk gabungan yang menyatakan lokatif dari kata kerja yang dimodifikasinya. Konfiks ini selalu dapat diikuti oleh sufiks-sufiks posesif.

Contoh :

{bai?}	+	{pa...a}	→	/pabal?a/
'kebun'				'tempat berkebun'
{iyaimbuni}	+	{pa...a}	→	/pa iyambuni a/
'sembunyi'				'tempat bersembunyi'
{linje}	+	{pa...a}	→	/paline?a/
'intip'				'tempat mengintip'

c) Arti

Konfiks {pa...-a} seperti yang dinyatakan oleh fungsinya mempunyai makna 'tempat melakukan sesuatu'.

Contoh :

/iya?u maddarado su pamati?i?a/ 'Saya menunggu di tempat tidur'.
 /iyami macasomba?a/ 'Kami bertemu di tempat pertemuan'.
 /arie uma su pa?uma?a udde/ 'Jangan makan di tempat makan itu'.

4.1.5.2. Konfiks {pa...-e}

a) Bentuk

Seperti halnya pada konfiks {pa...a}, glotal selalu ditempatkan sebelum unsur /a/, seperti pada contoh-contoh berikut.

Contoh :

{ranta}	+	{pa...-e}	→	/paranta?e/
'datang'				'datang lagi'
{saba}	+	{pa...-e}	→	/pasaba?e/
'keluar'				'keluar lagi'
{turu}	+	{pa...-e}	→	/paturu?e/
'turun'				'turun lagi'

b) Fungsi

Konfiks {pa...-e} memodifikasikan kata kerja untuk

suatu pekerjaan yang dilakukan untuk kedua kalinya atau kesekian kalinya.

Contoh :

{ayana}	+	{pa...e}	→	/paayana?e/
'duduk'				'duduk lagi'
{ata}	+	{pa...e}	→	/paata?e/
'tinggal'				'tinggal lagi'
{lulage}	+	{pa...e}	→	/palulage?e/
'tertawa'				'tertawa lagi'

c) Arti

Makna konfiks ini, seperti yang dinyatakan oleh fungsinya adalah 'melakukan suatu pekerjaan untuk kedua kalinya atau kesekian kalinya.

Contoh :

/sutempo iyami callawu itou patanu?e/ 'Sewaktu kami berpisah ia cemburu lagi'.

/siremanapira ana siola pa?untu?e/ 'Sejumlah kecil murid sekolah lulus lagi'.

/awawoddo ere udde tala paaeyampu?a?e/ 'Kebodohan, seperti itu tak terampunkan lagi'.

4.1.5.1. Konfiks { a-...e }

a) Bentuk

Konfiks ini bervariasi pada unsur /e/ nya. Unsur akhirnya sering didahului oleh glotal dan variasi /be/, /ke/, dan /te/.

Variasi-variasi itu bukan karena kondisi fonologis, melainkan merupakan variasi eksternal.

Contoh :

{ayana}	+	{a...e}	→	/aayanabe/
'duduk'				'duduklah lagi'
{angila}	+	{a...e}	→	/aangilabe/
'berikan'				'berikanlah lagi'
{pia}	+	{a...e}	→	/apiake/
'ulang'				'ulanglah lagi'

dialek ini sangat produktif, dalam dialek Mlangas dan bahasa Talaud pada umumnya dikenal reduplikasi suku tengah.

4.3.1. Reduplikasi sempurna

a) Bentuk

Reduplikasi sempurna adalah perulangan bentuk dasar tanpa mengalami perubahan bentuk.

Contoh :

{uama}	+	{R}	→	/uama-uama/
'jalan'				'berjalan-jalan'
{isačalo}	+	{R}	→	/isačalo-isačalo/
'bujuk'				'dibujuk-bujuk'
{apia}	+	{R}	→	/apia-apia/
'baik'				'baik-baik'

b) Fungsi

Reduplikasi sempurna membentuk kata benda, kata kerja dan kata sifat menjadi bentuk ulang yang menyatakan banyak atau dikerjakan berulang-ulang.

Contoh :

{wan̄ku}	+	{R}	→	/wan̄ku-wan̄ku/
'bangku'				'bangku-bangku'
{woddo}	+	{R}	→	/woddo-woddo/
'bodoh'				'bodoh-bodoh'
{alo}	+	{R}	→	/alo-alo/
'hari'				'hari-hari'

c) Arti

Seperti dinyatakan oleh fungsi reduplikasi ini, makna yang terkandung di dalamnya adalah 'banyak, dikerjakan berulang-ulang dan mempertegas arti masing-masing untuk kata benda, kata kerja, dan kata sifat'.

Contoh :

/adalene-adalene adio biasane kete marua lulage/ 'Anak-anak kecil biasanya selalu membuat senyum'.

/sambau-sambau aranje maria darisi/ 'Masing-masing yang bernama Maria berdiri'.
 /itou mabasa bati udde maneda-maneda/ 'Ia membaca berita itu marah-marah'.

4.3.2. Reduplikasi dengan Penghilangan Fonem

a)

Bentuk reduplikasi ini terjadi dengan menghilangkan suku pertama bentuk dasar.

Contoh :

{adio}	+	{R}	→	/adio-dio/
'sedikit'				'sedikit-sedikit'
{apia}	+	{R}	→	/apia-pia/
'baik'				'baik-baik'
{adiona}	+	{R}	→	/adiona-diona/
'olok'				'berolok-olok'
{lulage}	+	{R}	→	/lulage-lage/
'tertawa'				'tertawa-tawa'

b) Fungsi

Reduplikasi ini mempunyai fungsi sama dengan reduplikasi bentuk dasar, yaitu membentuk makna banyak, dikerjakan berulang-ulang, serta suatu keadaan yang terus-menerus berlangsung.

Contoh :

{arodi}	+	{R}	→	/arodi-rod/
'lewat'				'lalu-lalang'
{manambo}	+	{R}	→	/manambo-nambo/
'banyak'				'banyak-banyak'
{wawisara}	+	{R}	→	/wawisara-wisara/
'bertengkar'				'bertengkar-tengkar'

c) Arti

Reduplikasi ini mempunyai makna 'menyatakan banyak, dikerjakan berulang-ulang, serta keadaan yang berlangsung terus-menerus'.

Contoh :

/itou nalipa-su sakamona apia-apia/ 'la lahir dari keluarga baik-baik'.

/maruala-ruala udde mamaculu?unge awuru iya?u/ 'Gadis-dis itu seumur dengan saya'.

/itou mabasa bati udde dijanu kalalua-lalua/ 'la membaca berita itu dengan penuh kegembiraan'.

4.3.3. Reduplikasi Bentuk Dasar

a) Bentuk

Reduplikasi bentuk dasar ini menyangkut semua bentuk yang mengalami proses afiksasi. Ini berarti tidak diulang.

Contoh :

{liha}	+	{R}	→	/paliha-liha/
'cepat'				'cepat-cepat'
{inu}	+	{R}	→	/painu-inu/
'minum'				'minum-minum'
{wore}	+	{R}	→	/mawore-wore/
'tulis'				'menulis-nulis'
{wore}	+	{R}	→	/niwore-wore/
'tulis'				'ditulis-tulis'

b) Fungsi

Fungsi reduplikasi ini juga membentuk makna banyak, dikerjakan berulang-ulang, dan keadaan yang berlangsung terus-menerus untuk kata benda, kata kerja, serta kata sifat atau kata keterangan lainnya.

Contoh :

{lela}	+	{R}	→	/melela-lela/
'maki'				'memaki-maki'
{tanga}	+	{R}	→	/matanga-tanga/
'tinggi'				'tinggi-tinggi'
{ira}	+	{R}	→	/maira-ira/
'kuat'				'kuat-kuat'
{rasa}	+	{R}	→	/marasa-rasa/
'kurus'				'kurus-kurus'
{tawa}	+	{R}	→	/matawa-tawa/
'gemuk'				'gemuk-gemuk'

c) Arti

Makna reduplikasi ini adalah 'menyatakan banyak, dikerjakan berulang-ulang, keadaan yang terus-menerus berlangsung', baik kata benda, kata kerja, serta kata sifat maupun kata keterangan lainnya.

Contoh :

/tirabbi-rabbi sakomona ni?ite na?ilembondaleo lai/ 'Besok besok tetangga kita lebih cemburu lagi'.

/pasangkapia-sangkapia tempo iddi arie ete uwawawulo/ 'berbaik-baiklah sekarang, jangan saling bentrok'.

/iya?u tala nati?i uwatere-tere aro/ 'Saya tidak tidur, hanya berbaring-barang saja'.

4.3.4. Reduplikasi Suku Awal

a) Bentuk

Reduplikasi semacam ini terjadi dengan cara mengulangi suku awal suatu bentuk.

Contoh :

{pate}	+	{R}	→	/papate/
'mati'				'alat untuk membunuh'
{taruwawa}	+	{R}	→	/tataruwawa/
'bawa'				'tempat untuk membawa'
{rame}	+	{R}	→	/rarama/
'damai'				'tempat untuk mendamai-
				kan'

b) Fungsi

Reduplikasi ini merupakan reduplikasi derivasi oleh karena bentuk ini membentuk suatu kata kerja menjadi kata benda.

Contoh :

{uma}	+	{R}	→	/u?uma/
'makan'				'alat untuk makan'
{inum}	+	{R}	→	/i?inum/
'minum'				'alat untuk minum'
{manara}	+	{R}	→	/mamanara/
'bekerja'				'alat untuk bekerja'

c) Arti

Selain sebagai reduplikasi yang 'menyatakan alat dan makna tempat'.

Contoh :

/mina mabaʒo maŋuku bawalu polite suwale/ 'Minah katakan bahwa alat penjual sudah ada di rumah'.
/itou mamalli papatung!?!/ 'la membeli alat bunyi-bunyan'

4.3.5. Prefiks {ma-} + Reduplikasi Suku Awal

a) Bentuk

Reduplikasi ini mendapat awalan (ma-) yang diikuti oleh perulangan suku awal bentuk dasar.

Contoh :

{maŋaraju}	+	{R}	→	/maŋaraju/
'mengarang'				'pengarang'
{mawaju}	+	{R}	→	/mabawaju/
'menjual'				'penjual'
{matapa}	+	{R}	→	/matatapa/
'menetap'				'orang yang menetap'

b) Fungsi

Jenis reduplikasi ini membentuk pelaku suatu pekerjaan atau sesuatu yang dibendakan.

Contoh :

{mawantu}	+	{R}	→	/mabawantu/
'membantu'				'pembantu'
{sulatoanu}	+	{R}	→	/sulalatoanu/
'berlabuh'				'pelabuhan'
{matana?a}	+	{R}	→	/matatana?a/
'membangun'				'pembangunan'
{mapailli}	+	{R}	→	/mapapailli/
'mengherankan'				'keheranan'

c) Arti

Bentuk dan fungsi reduplikasi ini mempunyai 'pelaku atau benda yang dinyatakan oleh kata dasarnya'.

Contoh :

/hagurane mapapalea/ 'Orang tuanya menjadi tahanan'

rumah'.

/jon apan wotongje ranta tirabbi su walempanganloloa/
/Isai manjonondanje/ 'John akan datang besok di rumah
peristirahatan. Siapa yang mengundangnya ?'.

/dario sarankanambone wua?e nattatruta/ /Isai manjanafon-
nje/ 'Anak-anak semua sudah setuju. Siapa yang meng-
aturnya ?'.

4.4. Kompositum

a) Bentuk

Dalam dialek ini terdapat bentukan yang terdiri atas unsur dasar yang erat sekali ikatannya. Bentukan itu memperlihatkan perubahan yang sesuai dengan ketentuan yang dibicarakan dalam Bab morfofonologi. Selain fonem nasal dan fonem /u/, letup glotal dapat membentuk kompositum dengan menyisipkannya diantara unsur-unsur dasar.

Contoh :

{wale}	+	{datu}	→	/walendatu/
				/balendatu/
'rumah'		'raja'		'rumah raja'
{wusa}	+	{datu}	→	/wusandatu/
'pisang'		'raja'		'pisang raja'
{mawira}	+	{apu}	→	/mawiranapu/
'putih'		'kapur'		'putih seperti kapur'
{mariri}	+	{uni}	→	/maririguni/
'kuning'		'kunyit'		'kuning seperti kunyit'

Fungsi

Fungsi kompositum ini ialah membentuk gabungan yang salah satu unsurnya adalah inti kompositum, dan unsur yang satu lagi merupakan penegas.

Contoh :

{ora}	+	{manara}	→	/oraumanara/
'jam'		'kerja'		'jam kerja'
{bai?}	+	{wusa}	→	/bai? uwusa/
'kebun'		'pisang'		'kebun pisang'

{tampa}	+	{manara}	→	/tampaumanara/
'ruang'		'kerja'		'ruang kerja'
{tua?}	+	{wale}	→	/tua? uwale/
'tangga'		'rumah'		'tangga rumah'
{atu}	+	{wale}	→	/atuuwale/
'atap'		'rumah'		'atap rumah'

c) Arti

Kompositum ini mengandung makna 'dari, jenis, seperti, untuk, terdiri atas, oleh, yang, dan lain sebagainya.

Contoh :

{wale}	+	{datu}	→	/walendatu/
'rumah'		'raja'		'rumah dari raja'
{wale}	+	{wahewa}	→	/walewahewa/
'rumah'		'besar'		'rumah yang besar'
{wale}	+	{kana}	→	/walekana
'rumah'		'makan'		'rumah untuk makan'
{wale}	+	{panajiloloan}	→	/walepanajiloloan/
'rumah'		'peristirahatan'		'rumah untuk beristirahat'
{wale}	+	{kasasusa}	→	/walekasasusa/
'rumah'		'sakit'		'rumah untuk orang sakit'
{wale}	+	{watu}	→	/walewatu/
'rumah'		'batu'		'rumah yang terbuat dari batu'
{sumu}	+	{sumabang}	→	/sumusumabang/
'masuk'		'keluar'		'masuk dan keluar'
{maramu}	+	{maneda}	→	/maramumaneda/
'merah'		'marah'		'merah karena kemarahan'
{saga}	+	{alimboi}	→	/saga alimboi/
'arus'		'berputar'		'arus yang berputar'
{uwae}	+	{alimbowo}	→	/uwaeealimbowo/
'air'		'keluar dari dalam tanah'		'air yang keluar dari dalam tanah' atau mata air'
{tahaŋoa}	+	{gogo}	→	/tahaŋoagogo/
'laut'		'pasang'		'air yang naik atau air pasang'

BAB V SINTAKSIS

5.1 Frase

Frase merupakan paduan erat yang terdiri atas dua kata atau lebih yang unsur-unsur pembentuknya tidak berciri konstruksi klausa. Frase ini mengisi salah satu gatra pada tingkat klausa. Pada hakikatnya, frase merupakan perluasan dari setiap unsur kalimat dasar dengan menggunakan penegas itu (a) unsur pusat diapit oleh perluasan, (b) unsur pusat didorong ke depan dalam perluasan itu, dan (c) unsur pusat digeser ke belakang perluasan itu.

5.2 Jenis Frase Berdasar Pusat Frase

Frase berdasarkan perilaku sintaksis dibagi atas frase endosentris dan frase ekosentris. Frase endosentris dibagi atas frase atributif dan frase koordinatif, sedangkan frase ekosentris dibagi atas frase direktif, frase konektif, dan frase predikatif. Namun, frase ini dapat juga dilihat dari pusat frase yang membentuk frase itu. Jadi, ada frase benda karena pusatnya kata benda, frase kerja karena pusat frase kata kerja, frase sifat karena pusat frase kata sifat, dan frase partikel karena pusat frase partikel. Berikut ini akan diuraikan masing-masing frase berdasarkan unsur pusat yang membentuknya, dengan berdasarkan struktur frase dan makna yang terkandung pada masing-masing bentukan.

5.2.1 Frase Benda

Frase benda dalam dialek ini dapat berupa gabungan unsur XA dan AX. Masing-masing gabungan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Frase benda XA terdiri atas gabungan unsur-unsur kata benda (X) dan atributnya (A). Frase benda jenis ini terdiri dari gabungan unsur-unsur B + B (Benda + Benda), B + S (Benda + Sifat), B + K (Benda + Kerja), dan B + P (Benda + Partikel).

Frase benda AX terdiri atas gabungan kata benda yang didahului atribut terdiri atas S + B (Sifat + Benda), K + B (Kerja + Benda), dan P + B (partikel + Benda).

5.2.1.1 Frase Benda XA = B + B

a) Struktur frase benda XA = B + B

Struktur frase benda ini dibentuk dengan menggunakan kata benda sebagai unsur pertama yang sekaligus menjadi pusat yang diikuti unsur kedua sebagai atribut yang juga terdiri atas kata benda.

Contoh :

/tua/ + /waje/ → /tua[?]umbaje/ 'tangga rumah'
'tangga' 'rumah'

/waje/ + /datu/ → /wale ndatu/ 'rumah raja'
'rumah' 'raja'

/nitaro/ + /wara/ → /nitaro wara/ 'pemasukan barang'
'pemasukan' 'barang'

b) Arti

Dalam frase ini atribut yang menduduki unsur kedua memberi keterangan terhadap kata benda sebagai pusat yang bermakna 'untuk, dari, jenis, tentang, terhadap, mengenai'.

Contoh :

/aaro/ + /kutu/ → /aaro ugkutu/ 'Sisir untuk menyikat kutu'
'sisir' 'kutu'

/tauwu/ + /wusa/ → /tauwu mbusa/ 'pertumbuhan dari pisang'
'pertumbuhan' 'pisang'

/adalene/ + /wawine/ → /adelene wawine/ 'anak jenis wanita'
'anak' 'perempuan'

/wisara/ + /pacomba?a/ → /wisara pacomba?a/ 'pembicaraan tentang/ mengenai pertemuan'
'pembicaraan' 'pertemuan'

/macubate/ + /ure/ → /macubate ure/ 'penyerahan mengenai hadiah'
'penyerahan' 'hadiah'

/wale/ + /ru?man/ → /wale ru?man/ 'rumah untuk orang yang dipenjarakan'
'rumah' 'penjara'

5.2.1.2 Frase Benda XA = B S

a) Struktur frase benda XA = B + S

Struktur frase benda ini dibentuk dengan menggunakan kata benda sebagai unsur pertama yang sekaligus menjadi pusat yang diikuti unsur kedua atribut yang terdiri atas kata sifat.

Contoh :

/lajan/	+	/ma oe/	→	/lajan ma oe/
'jalan'		'panjang'		'jalan yang panjang'
/maantari/	+	/malangi/	→	/maantari malangi/
'penyanyi'		'cantik'		'penyanyi yang cantik'
/wisara/	+	/masema/	→	/wisara masema/
'pembicaraan'		'jelas'		'pembicaraan yang jelas'

b) Arti

Frase ini mengandung makna 'sifat yang dimiliki oleh kata benda' yang menjadi unsur pusat.

Contoh :

/mariha/	+	/matanga/	→	/mariha matanga/
'kecepatan'		'tinggi'		'kecepatan yang tinggi'
/tadidane/	+	/mawara/	→	/tadidane mawara/
'konsekuensi'		'berat'		'konsekuensi yang berat'
/touwata/	+	/maladda/	→	/touwata maladda/
'orang'		'pendiam'		'orang yang pendiam'

5.2.1.3 Frase benda XA = B + K

a) Struktur frase

Frase benda ini terdiri atas kata benda sebagai pusat dan kata kerja sebagai berikut.

Contoh :

/tampa/	+	/mannalu?a/	→	/tanpa mannalu?a/
'tempat'		'mencoba'		'tempat untuk mencoba'
/atoran/	+	/mai?i/	→	/atoran mai?i/
'aturan'		'mengikat'		'aturan yang mengikat'
/touwata/	+	/manantangu/	→	/touwata manantangu/
'orang'		'meninggal'		'orang yang meninggal'

b) Arti

Makna yang terkandung dalam frase ini dinyatakan oleh

atribut sebagai modifikator. Frase ini berarti 'sesuatu untuk atau yang disebut oleh modifikatornya'.

Contoh :

/tempo/	+	/macuanju/	→	/tempo macuanju/
'saat'		'menanam'		'saat untuk menanam'
/wusa/	+	/nihore/	→	/wusa nihore/
'pisang'		'digoreng'		'pisang yang digoreng'
/roi/	+	/pabalanja/	→	/roi pabalanja/
'uang'		'dibelanjakan'		'uang yang dibelanjakan'
/lanu/	+	/nipainu/	→	/lanu nipainu/
'obat'		'diminumkan'		'obat yang diminumkan'

5.2.1.4 Frase Benda XA = B + P

a) Struktur frase

Frase benda ini dibentuk dari kata benda sebagai pusat dan atribut dibentuk dari partikel penunjuk dan penjodoh bilangan.

Contoh :

/niu?/	+	/udde/	→	/niu? udde/
'kelapa'		'itu' atau 'tersebut'		'kelapa itu' atau kelapa tersebut'
/pa?aamula/	+	/iddi/	→	/pa?aamulan iddi/
'perumahan'		'ini'		'perumahan ini'
/tuba/	+	/sangalasi/	→	/tuba sangalasi/
'tuak'		'segelas'		'tuak segelas'

b) Arti

Makna yang terkandung dalam frase ini adalah 'sesuatu yang difinit (tertentu) atau sesuatu yang jumlahnya seperti yang dinyatakan oleh atributnya'.

Contoh :

/pasa/	+	/paararone/	→	/pasa paararone/
'patsal'		'pertama'		'pasal yang pertama'
/buke/	+	/manesambau/	→	/buke manesambau/
'buku'		'satu-satunya'		'buku yang satu-satunya'
/ana siola/	+	/siremanapira/	→	/ana? siola sire manapira/
'anak sekolah'		'sejumlah kecil'		'sejumlah kecil anak-anak sekolah'

5.2.1.5 Frase Benda $XA = B + \text{Pos}$

a) Struktur frase

Frase benda ini dibentuk dari kata benda sebagai pusat dan di modifikasikan dengan bentuk posesif kita, kami, beliau, mereka, dan sebagainya.

Contoh :

/ana/	+	/i?ite/	→	/ana? i?ite/
'anak'		'kita'		'anak yang kita punyai'
/wanua/	+	/iyamiu/	→	/wanua iyamiu/
'negara'		'kami'		'negara yang kami punyai'
/tunaja/	+	/imanitouw/	→	/tunaja imanitouw/
'pacar'		'mereka'		'pacar yang mereka punyai'

b) Arti

Frase ini mempunyai makna yang sama dengan sufiks yang menyatakan. Atribut dalam frase ini merupakan bentuk posesif yang tidak terikat.

Contoh :

/wisara/	+	/lapattimadde/	→	/wisara lapattimadde/
'perkataan'		'beliau'		'perkataan yang diucapkan beliau'
/siola/	+	/iambua/	→	/siola iambua/
'sekolah'		'kami berdua'		'sekolah tempat kami berdua bersekolah'
/hareda/	+	/i?ite abi/	→	/hareda i?ite abi/
'gereja'		'kita semua'		'gereja tempat kita semua berbakti'

5.2.1.6 Frase Benda $AX = S + B$

a) Struktur frase

Frase benda ini terdiri dari atas unsur-unsur yang dija-lin dengan atribut mendahului pusat. Jadi, kata sifat di-tempatkan sebelum kata benda yang dimodifikasikannya.

Contoh :

/kasasusa/	+ /ate/	→ /kasasusa ate/
'susah'	'hati'	'suatu hal yang menyusahkan hati'
/matangga/	+ /ate/	→ /matanga ate/
'tinggi'	'hati'	'orang yang tinggi hatinya'
/samana/	+ /mamanara/	→ /samana mamanara/
'semangat'	'kerja'	'semangat dalam mengerjakan sesuatu'

b) Arti

Makna gabungan frase ini 'memberi' sifat terhadap sesuatu benda yang menjadi pusat frase ini'.

Contoh :

/maramu/	+ /raja/	→ /maramu raja/
'merah'	'darah'	'sesuatu yang berwarna merah, seperti darah'
/ma oe/	+ /uta/	→ /ma oe uta/
'panjang'	'rambut'	'orang yang berambut panjang'
/mawira/	+ /pinebawa/	→ /wawira pinebawa/
'putih'	'awan'	'sesuatu yang putih, seperti awan'

5.2.1.7 Frase Benda AX = K + B

a) Struktur frase

Struktur frase benda ini berpola kata benda sebagai pusat yang didahului oleh kata kerja sebagai modifikasinya.

Contoh :

/manalunga/	+ /lau/	→ /manalunga ulau/
'mencoba'	'baju'	'mencoba baju'
/tumuru/	+ /bandaera/	→ /tumuru u bandera/
'menurunkan'	'bendera'	'menurunkan bendera'
/manajatone/	+ /pamariha/	→ /manajatone pamariha/
'mengatur'	'kecepatan'	'mengatur tentang kecepatan'

b) Arti

Makna yang terkandung dalam frase semacam ini adalah 'mengerjakan sesuatu pekerjaan terhadap sesuatu'.

Contoh :

/maŋaŋonda/	+ /palunareda/	→ /maŋaŋonda palunareda/
'mengundang'	'pemerintah'	'mengundang terhadap pemerintah'
/mammiara/	+ /adalena/	→ /mammiara adalena/
'memelihara'	'anak'	'memelihara terhadap anak'
/masioŋa/	+ /adelena/	→ /masioŋa adalene/
'menyekolahkan'	'anak'	'menyekolahkan terhadap anak'

5.2.1.8 Frase Benda AX = P + B

a) Struktur frase

Frase benda ini terdiri atas kata benda sebagai pusat dan sejumlah partikel sebagai atribut yang ditempatkan sebelum kata benda yang dimodifikasinya.

Contoh :

/rua/	+ /təu/	→ /ruaŋkatəu/
'dua'	'orang'	'sebanyak dua orang'
/maŋapira/	+ /mamanara/	→ /maŋapira mamaŋara/
'beberapa'	'pekerjaan'	'beberapa buah pekerjaan'
/təllu/	+ /wəŋa/	→ /təllu wəŋa/
'tiga'	'bulan'	'tiga bulan'

b) Arti

Frase ini mempunyai makna 'sejumlah benda yang dimodifikasinya'.

Contoh :

/anambone/	+ /adalene bawine/	→ /anambone adalene bawine/
'sejumlah'	'anak perempuan'	'sejumlah anak perempuan'
/saŋkatəu/	+ /mamamanara/	→ /saŋkatəu mamamanara/
'seorang'	'yang bekerja'	'seorang pekerja'

/kanamboanje/ + /adalene sioja/ → /kanamboanje adalene sioja/		
'semua'	'anak sekolah'	'semua anak sekolah'
tatallu	+ /pahagia/	→ /tatallu pahagia/
'tiga-tiga'	'bagian'	'tiga bagian'
/apulone/	+ /wisara/	→ /apulone wisara/
'sepuluh'	'perkataan'	'sepuluh hukum'

5.2.2 Frase Kerja

Frase kerja dapat dibedakan atas frase kerja (AX) dan frase kerja (XA). Baik pola AX maupun pola XA unsur aributnya selalu berupa partikel. Pola-pola itu adalah frase kerja AX = P + K dan frase kerja XA = K + P.

5.2.2.1 Frase Kerja AX = P + K

a) Struktur frase

Frase ini dibentuk oleh kata kerja sebagai pusat dan dahului oleh partikel sebagai berikut.

Contoh :

/santajan/	+	/mamanara/	→	/santajan mamanara/
'sementara'		'bekerja'		'sementara bekerja'
/talla/	+	/mamanara/	→	/talla mamanara/
'tidak'		'bekerja'		'tidak bekerja'
/suete/	+	/mawisara/	→	/suete mawisara/
'sudah'		'berbicara'		'sudah berbicara'

b) Arti

Makna frase ini ditentukan oleh atribut yang membentuknya, yaitu 'hai bagaimana suatu pekerjaan itu dilakukan dan dalam keadaan apa pekerjaan itu dilakukan'.

Contoh :

/wotongje/	+	/nirumanta/	→	/wotongje nirumanta/
'dapat'		'datang'		'dapat datang'
/apambotongje/	+	/make/	→	/apambotongje make/
'mestinya'		'ada'		'mestinya ada'

/makate/ 'terus'	+ /mabisara/ 'berbicara'	→ /makate mabicara/ 'terus menerus berbicara'
/awagani/ 'mungkin'	+ /sumaba/ 'keluar'	→ /awafani sumaba/ 'kemungkinan keluar'

5.2.2.2. Frase Kerja XA = K + P

a) Struktur frase

Frase kerja ini dibentuk dari kata kerja sebagai pusat dan partikel yang ditempatkan sesudah kata kerja sebagai atribut.

Contoh :

/maelle/ 'melotot'	+ /mapailli/ 'keheranan'	→ /maelle mapailli/ 'melotot karena keheranan'
/nisumabe/ 'lewat'	+ /talla nipa- dulina/ 'tidak di- perhatikan'	→ /nisumabe talla nipadilla- na/ 'lewat tetapi tidak diper- dulikan'
/mawisara/ 'berbicara'	+ /manambo/ 'banyak'	→ /mawisara manambo/ 'berbicara yang dilebih- lebihkan'

b) Arti

Pada hakikatnya frase ini merupakan bentukan yang atributnya memberi keterangan bagaimana suatu pekerjaan dilaksanakan. Maknanya dapat berupa suatu pekerjaan yang dilakukan dengan cara atau yang disebabkan sebagaimana yang dinyatakan oleh atributnya.

Contoh :

/mabisara/ 'berbicara'	+ /masema/ 'jelas'	→ /mabisara masema/ 'berbicara dengan jelas'
/inai/ 'pergi'	+ /maliha/ 'cepat'	→ /iani maliha/ 'pergi dengan cepat'
/u?indo/ 'menggigil'	+ /kakatau/ 'ketakutan'	→ /u?indo kakatau/ 'menggigil karena ketakut- an'

5.2.3 Frase Sifat

Frase sifat dapat didahului oleh atribut atau diikuti oleh atribut. Atribut frase sifat adalah partikel.

5.2.3.1. Frase Sifat AX = P + S

a) Struktur frase

Struktur frase sifat dibentuk dari kata sifat sebagai pusat dan atribut yang berbentuk partikel mendahului pusat frase.

Contoh :

/napene/ 'penuh'	+	/kajaŋua/ 'gembira'	→	/napane kajaŋua/ 'penuh dengan kegembiraan'
/tuman/	+	/mareno/	→	/tuman mareno/
'amat'		'terang'		'terang sekali'
/talla/	+	/apia/	→	/talla apia/
'tidak'		'baik'		'tidak baik'

b) Arti

Frase sifat dapat bermakna superlatif, kala sesuai dengan partikel yang membentuknya.

Contoh :

/suete/	+	/maramu/	→	/suete maramu/
'sudah'		'masak'		'sudah menjadi masak'
/taʔa/	+	/malaha/	→	/taʔa malaha/
'belum'		'masak'		'belum masak'
/maŋapira/	+	/sire/	→	/maŋapira sire/
'sejumlah'		'sedikit'		'sejumlah kecil'
/tuman/	+	/aulla/	→	/tuman aulla/
'amat'		'senang'		'sangat senang'

5.2.3.2 Frase Sifat XA = S + P

a) Struktur frase

Struktur frase sifat ini dibentuk oleh kata sifat sebagai pusat dan diikuti oleh atribut yang terdiri atas partikel-partikel.

Contoh :

/bahewa/	+	/ato/	→	/bahewa ato/
'besar'		'sekali'		'besar sekali'
/marandu/	+	/abi/	→	/marandu abi/
'gelap'		'semua'		'menjadi gelap semua'
/matema/	+	/ato/	→	/matema ato/
'manis'		'sekali'		'manis sekali'

b) Arti

Makna frase ini dinyatakan oleh partikelnya, yaitu juga menyatakan superlatif dan menyatakan keseluruhan.

Contoh :

/adio/	+	/abi/	→	/adio abi/
'kecil'		'sekali'		'kecil sekali'
/mareno/	+	/ato/	→	/mareno ato/
'terang'		'sekali'		'terang sekali'
/kalalua/	+	/ato/	→	/kalalua ato/
'senang'		'sekali'		'senang sekali'

5.2.4 Frase Partikel

Frase partikel memperlihatkan pola-pola yang sama dengan frase-frase lainnya, yaitu dapat berupa (AX) maupun frase (XA).

5.2.4.1 Frase Partikel AX = P + P

a) Struktur frase

Tipe frase partikel dibentuk oleh partikel sebagai pusat didahului oleh atribut yang berbentuk partikel.

Contoh :

/mararani/	+	/kanamboage/	→	/mararani kanamboage/
'hampir'		'semua'		'hampir semua'
/arodi/	+	/lai/	→	/arodi lai/
'demikian'		'juga'		'demikian juga'
/mapulu ta'a/	+	/sarun/	→	/mapulu ta'a sarun/
'mau tak mau'		'harus'		'mau tak mau harus'
/ariete/	+	/arodi/	→	
'jangan'		'begitu'		'jangan begitu'

b) Arti

Makna frase ini bervariasi sesuai dengan atributnya. Variasi makna itu dapat berupa 'dari, seperti, dengan cara, memberi tekanan, dan sebagainya.

Contoh :

/awaganake/	+	/areadi/	→	/awaganake areidi/
'mungkin'		'begini'		'mungkin seperti ini'
/ariete/	+	/arodi/	→	/ariete arodi/
'jangan'		'begitu'		'jangan seperti itu'

/ta?ā/	+	/areadi/	→	/ta?a areadi/
'bukan'		'begitu'		'jangan seperti itu'
/awaru/	+	/tuman/	→	/awaru tuman/
'dengan'		'sangat'		'dengan sangat'
				(memberi tekanan)

5.2.4.2 Frase Partikel XA = P + P

a) Struktur frase

Frase ini dibentuk oleh partikel sebagai pusat dan partikel juga sebagai atributnya.

Contoh :

/tala/	+	/se?e/	→	/tala se?e/
'tidak'		'sambil'		'tidak dengan sambil'
/arie/	+	/maoma/	→	/arie maoma/
'jangan'		'sampai'		'jangan dengan sampai'
/dijagu/	+	/tuman/	→	/dijagu tuman/
'dengan'		'amat'		'dengan keadaan amat'

b) Arti

Frase ini mengandung 'dengan cara atau dalam keadaan seperti yang disebut oleh pusat frase'.

Contoh :

/arie/	+	/maoma tuman/	→	/arie maoma tuman/
'jangan'		'sampai terlalu'		'jangan dengan sampai terlalu'
/tala/	+	/dijagu tuman/	→	/tala dijagu tuman/
'tidak'		'dengan amat'		'tidak dengan keadaan amat'
/awaru/	+	/tuman ato/	→	/awaru tuman ato/
'dengan'		'amat sekali'		'dengan keadaan amat sangat'

5.3 Jenis Frase Berdasarkan Perilaku Sintaksis

Secara umum frase dapat dibagi atas frase endosentris dan frase eksosentris berdasar perilaku sintaksis frase-frase itu. Selanjutnya, frase endosentris dibagi atas frase atri-

butif dan koordinatif, dan frase eksosentris atas frase direktif dan frase konektif.

5.3.1 Frase Endosentris Atributif

Frase endosentris atributif dapat berpola AX, atributif mendahului pusat; XA, atributif sesudah pusat; dan pola AXA, pola pusat yang diapit oleh atributif. Selain ketiga di atas, dalam dialek ini terdapat pula pola mana suka, yaitu pola AX^oXA.

5.3.1.1 Frase Atributif Mendahului Pusat

Pola AX terdapat dalam dialek ini terutama dalam frase dengan pusat kata kerja, kata sifat, dan sejumlah kata benda.

Contoh :

/mene itou/ 'hanya dia'
 /santalan malaha/ 'sementara memasak'
 /aire majaioe/ 'jangan panjang-panjang'
 /tuman mairra/ 'terlalu keras'
 /iyado suwiggine/ 'lebih ke pinggir'
 /tala naudu/ 'tidak beres'

5.3.1.2 Frase Atributif Sesudah Pusat

Pola XA, terutama terdapat dalam frase benda, frase sifat, dan frase kerja tertentu.

Contoh :

/pamanaran pariaga-pariaga/ 'bekerja dengan hati-hati'
 /wajem panajiloloan/ 'rumah peristirahatan'
 /bette suttate/ 'silahkan masuk'
 /wajen taumatanambo/ 'rumah sakit jiwa'
 /waje mawira/ 'rumah yang berwarna putih'
 /sumu sumabang panjara/ 'masuk keluar penjara'
 /tumurun su stasio/ 'turun ke stasiun'
 /olanda leo/ 'perangai yang jelek'
 /parakaka mabulu/ 'alat penumbuk'
 /majoe ato/ 'panjang sekali'
 /nisumabe tala nipaduliana/ 'lewat tanpa diperhatikan'

5.3.1.3 Frase Atributif Terpisah / Terbagi

Pola AXA Ini sangat produktif. Pola Ini dapat ditunjukkan dengan contoh-contoh berikut.

Contoh :

/mene uwatere aro/ 'hanya berbaring saja'
 /muntabe manala kaniki/ 'masih bermain kelereng'
 /tala marada tia/ 'tidak sakit perut'
 /rua wale wahewa/ 'dua rumah besar'
 /santalan mandada oto/ 'sedang mencuri mobil'
 /tatallu pahagia adio/ 'tiga bagian kecil'
 / 'tiga bagian kecil'
 /tumani maramu rarra/ 'sangat berwarna merah darah'
 /sangkatou mamamanara ararune/ 'seorang pekerja lama'

5.3.1.4 Frase Atributif Mana Suka

Pola mana suka merupakan pola yang dapat dipertukarkan tergantung apa yang ingin ditonjolkan.

Contoh :

/ananggu pira/ *ca* /pira ananggu/ 'anakmu berapa ' atau
 berapa anakmu'
 /marada tianggu/ *ca* /tianggu marada/ 'sakit perutmu'
 atau 'perutmu sakit'
 /anera mabelen/ *ca* /mabelen anera/ 'kapan kembali'
 atau 'kembali kapan'
 /apa arangge/ *ca* /aranggeapa/ 'apa namanya atau namanya
 apa'
 /maoma anere/ *ca* /anera maoma/ 'tiba kapan' atau 'kepan
 tiba'

5.3.2 Frase Atributif Koordinatif

Frase koordinatif dapat dibagi atas bentuk aditif atau penambahan, bentuk gabungan, bentuk pemisahan (disjunktif) atau pilihan (alternatif), dan konstruksi perwallan (apositif)

5.3.2.1 Frase Atributif Koordinatif Aditif

Frase ini merupakan paduan kata kerja dan kata kerja atau kata sifat dan kata sifat.

Contoh :

/tumuru arodilai mawatu/ 'turun lagi berbatu'
 /pande arodilai marima/ 'pandai lagi rajin'
 /matema arodilai malangi/ 'manis lagi cantik'
 /lajeo salimurine kasa/ 'jahat tambahan lagi kasar'
 /Matawa aworo malimburu/ 'gemuk lagi pula bulat'
 /a?ajuandaha sajinmurine lallela a/ 'dihina kemudian di-
 maki'
 /nitanga aworo nimu?u/ 'ditangkap lalu dipukul'
 /ma?au arodilai adio/ 'pendek lagi kecil'

5.3.2.2 Frase Atributif Koordinatif Gabungan

Bentuk gabungan, terdiri atas unsur atau kata dari kategori yang sama.

Contoh :

/inu awu uma/ 'minum dan makan'
 /allo awu rabbi/ 'siang dan malam'
 /ala awu asia / 'miskin dan kaya'
 /mamore awu mabasa/ 'menulis dan membaca'
 /a?aluandaha awu lallela?a/ 'dihina dan dimaki'
 /sawallo awu lallu/ 'kilat dan guntur'

5.3.2.3 Frase Atributif Koordinatif Pilihan

Bentukan pemisahan atau pilihan frase ini, yaitu kedua unsur yang bentuknya mempunyai ciri kategori kata yang sama.

Contoh :

/yapa maramu arae yapa marandu/ 'yang berwarna merah atau yang berwarna hitam'
 /lruhe minuma malosode arae minuma masuge udde/
 'minum-minuman panas itu atau minuman dingin itu'
 /iyami tallu arae mene iya?u/ 'kami bertiga atau saya sendiri'
 /sawa esa sawa wawine/ 'suami atau istri'
 /mannawulo arae mattatia/ 'berkelahi atau bertengkat'
 /mattae arae nitao/ 'menunjuk atau ditunjuk'

5.3.2.4 Frase Atributif Koordinatif Apositif atau Perwallan

Frase atributif koordinatif atau perwallan adalah frase yang unsur-unsur mempunyai derajat yang sama, artinya salah satu unsurnya bukan atribut dari unsur yang lainnya.

Contoh :

/maria, adalene bawine udde/ 'Maria, anak gadis itu'
 /iya?u, taumata yapa asia/ 'Saya, orang yang hina'
 /iya?u, sakatou antulu nitou/ 'Saya, satu-satunya yang dapat menolong dia'
 /maaantari yapa tumani malangi, bawine arane Maria/
 'Penyanyi yang amat cantik, wanita yang bernama Marie'

5.3.3 Frase Eksosentris Direktif

Frase direktif merupakan salah satu frase eksosentris. Ini berarti bahwa distribusi unsur-unsur yang membentuk frase itu tidak identik dengan konstituen yang membentuknya. Dalam dialek Miangas gabungan direktif ini sangat terbatas. Untuk hubungan direktif hanya dipakai partikel (su) atau (si).

Contoh :

/su tempo udde/ 'pada waktu itu'
 /su wale?ene/ 'di rumahnya'
 /su wale? siola/ 'di gedung sekolah'
 /su ampukku/ 'kepada kampungku'
 /su asu/ 'kepada anjing'
 /su awikku/ 'kepada suaminya'
 /sia?u/ 'kepada saya'
 /si tou/ 'kepadanya'
 /siammi/ 'kepada kami'
 /sima itou/ 'kepada mereka'

5.3.4 Frase Eksosentris Konektif

Frase konektif dalam dialek ini menggunakan kata-kata penghubung /rinanu/ 'dengan', /salimurine/ 'kemudian', /arawe/ 'tetapi', /ewe?e/ 'melainkan', /mellaiwe/ 'biarpun', /napawe/ 'setelah', /sallaiwe/ 'meskipun', /santala/ 'sebelum', /parado/ 'nanti', /ere/ 'seperti', dan sebagainya.

Contoh :

/nacua riŋaŋu wusa/ 'menanaminya dengan pisang'
 /saŋimurine madaŋado su sioŋa/ 'kemudian menunggu di-
 sekolah'
 /arawe nasue gege/ 'akan tetapi berakhir sedih'
 /eve?e nitumaŋaŋu atatau/ 'melainkan lari ketakutan'
 /mellaŋwe nipaŋilone sua namaro/ 'biarpun dilihatnya di
 Manado'
 /napawe iya?u u manaro/ 'setelah saya meninggalkan
 Manado'
 /sallaŋwe diŋaŋu napene kaŋaŋua/ 'meskipun dengan penuh
 kegembiraan'
 /santala napenda apapia/ 'sebelum merasa lega'
 /parado alo-alo saŋimurine iddi/ 'nanti hari-hari terakhir
 ini'
 /ere toumata timade udde/ 'seperti orang yang tua itu'

5.4 Kalimat

Dialek Mlängas mempunyai kemiripan pola kalimat dasar dengan bahasa Indonesia. Rumus-rumus pola dasar kalimat dibentuk oleh unsur wajib atau unsur tidak wajib. Unsur-unsur tidak wajib dalam pola kalimat dasar itu akan ditandai dengan (—) artinya unsur itu dapat dihilangkan tanpa mengurangi sifat komunikatif ujaran yang dibentuknya.

Rumus pola kalimat dasar berikut ini, unsur wajibnya adalah GB sebagai subjek, GB, GK, GS, G Bil, dan Gd sebagai predikat, sedangkan unsur-unsur tidak wajib terdiri atas M (Mosol), ASP (Aspek) AUX (kata bantu), C (Cara, T (Tempat), dan W (Waktu).

Pola :

GB
 GK
 GB (M) (ASP) (AUX) GS (C) (T) (W)
 GBil
 Gd

Dengan mengindentikkan frase benda dengan gatra benda, frase kerja dengan gatra kerja, frase sifat dengan

gatra sifat, maka yang masih memerlukan penjelasan sebelum membicarakan pola kalimat dasar adalah pengertian M (Modal), ASP (Aspek) AUX (Kata Bantu), GBil (Gatra Bilangan), Gd (Gatra berkata depan), C (Cara), dan W (Waktu). Pada hakikatnya satuan-satuan ini dapat juga dikategorikan sebagai frase selama satuan-satuan itu terdiri atas dua kata atau lebih (secara teoretis). Hal yang sama dapat juga menyangkut frase-frase benda, kerja, dan sifat. Gatra benda, gatra kerja, dan gatra sifat dapat terdiri atas satu kata sebagai pusat dengan absennya penegas.

Modal merupakan unsur yang tidak wajib yang mengubah kalimat berita menjadi kalimat yang berfungsi emotif, yaitu dengan menyelipkan sikap pembicara terhadap yang diungkapkan kalimat berita. Dalam bahasa Indonesia seperti *saya kira, jika saya tidak keliru, pastilah*.

Aspek adalah penanda apakah suatu perbuatan itu terjadi masa lampau, sekarang, akan datang, atau untuk menyatakan suatu pekerjaan sedang berjalan, dan lain sebagainya. Aspek biasanya dinyatakan dengan perubahan morfologis atau dengan menggunakan partikel. Dalam bahasa Tontembuan salah satu bahasa di Minahasa yang pernah diteliti palatalisasi merupakan penanda aspek. Dalam dialek *Matana*? adalah /Cumanam 'makan saja', sedangkan /cumanom/ 'sudah makan', /pokolan/ 'potong saja', sedangkan /pinokolan/ 'sudah dipotong' dan / papokolanam 'sudah sedang dipotong'. Dalam uraian tentang proses morfologis dapat dilihat bahwa dalam dialek Mlangas aspek juga dinyatakan dengan partikel dan proses morfologis.

Kata bantu bersama dengan kedua unsur yang disebut terdahulu merupakan unsur tidak wajib.

5.4.1 Kalimat Dasar

Dengan menjabarkan pola-pola dasar di atas akan didapatkan paduan-paduan sebagai berikut.

Pola :

1. GB + GB
2. GB + GK
3. GB + GS

4. GB + BGil
5. GB + Gd

5.4.1.1 Pola Dasar GB GB

a) Struktur kalimat dasar GB + GB

Struktur kalimat dasar merupakan struktur kopulatif yang gatra pertamanya dibentuk oleh frase dengan pusat kata benda yang diikuti oleh gatra kedua yang dibentuk juga oleh frase dengan pusat kata benda.

Contoh :

/adalene udde adalene wawine/ 'Anak itu anak perempuan'
GB₁ GB₂

/touwata udde sangkatou huru/ 'Orang itu seorang guru'
GB₁ GB₂

/alo udde alo duminggu/ 'Hari ini hari Minggu'
GB₁ GB₂

b) Arti

Struktur yang sifatnya kopulatif mengandung makna bahwa 'gatra pertama mendapatkan predikat yang dinyatakan oleh gatra kedua, seperti seorang, adalah, berupa, terbuat dari, dan sebagainya'.

Contoh :

/waje udde waje watu/ 'Rumah itu (adalah) rumah yang terbuat dari pada batu'.

/yapa?u huru/ 'Kakak (dari) saya (adalah) seorang guru'.

/aongge udde roi/ 'Hadiah itu berupa uang'.

5.4.1.2 Pola dasar GB + GK

a) Struktur pola dasar GB + GK

Struktur pola dasar GB + GK dibedakan menurut unsur pusat GK. Unsur pusat itu dapat berupa kata kerja intransitif, kata kerja transitif berobjek langsung, dan kata kerja yang berobjek langsung disertai objek tidak langsung.

Contoh :

/təumata udde maantari/ 'Orang itu menyanyi'.
 GB GB_{int}

/imaɣitəu mapule/ 'Mereka pulang'.
 GB_{sub} GB_{int}

/imaɣitəu mananaroso i?ite/ 'Mereka menghalangi kita'.
 GB_{sub} GK_{trans} GB_{ol}

/maria mangali buke udde i jon/ 'Marie memberikan
 GB_{sub} GK_{trans} GB_{ol} GB_{otl} buku itu kepada John'.

b) Arti

Pola dasar yang mengandung unsur GK intransitif mengandung makna 'subjek melakukan pekerjaan untuk atau oleh dirinya sendiri'. Pola dasar yang mengandung GK transitif berobjek langsung mempunyai makna 'subjek melakukan pekerjaan dan objek langsung terkena akibat langsung dari pekerjaan itu'. Pola dasar yang mengandung unsur GK transitif berobjek langsung disertai dengan objek tak langsung mengandung makna 'subjek melakukan pekerjaan yang disebut GK terhadap objek langsung dan objek tak langsung menjadi lengkap terhadap hasil pekerjaan itu'.

Contoh :

/wana nudde uwalimbutute/ 'Benang itu saling berikatan membentuk simpul'.

/i?ite tumurun/ 'Kita akan melakukan pekerjaan turun'.

/iyamiu mabaju unasa/ 'Kamu melakukan pekerjaan menjual kain sarung'.

/Kapala bank udde uwarendo sambau sura su sekertari/ 'Kepala bank itu mendiktekan sebuah surat kepada sekretarisnya'.

5.4.1.3 Pola Dasar GB + GS

a) Struktur pola dasar GB + GS

Struktur pola dasar ini dibentuk oleh gatra benda sebagai

subjek dan diikuti oleh gatra sifat.

Contoh :

/təumata udde wəwa/ 'Orang itu kurang waras'.
GB GS

/atoran udde waru/ 'Aturan itu baru'.
GB GS

b) Arti

Dalam pola ini, gatra benda diberi sifat oleh gatra sifat

Contoh :

/itəu sənkatəu mapia/ 'Orang itu seorang yang sifatnya baik'.

/pacasomba?ə udde maləe/ 'Pertemuan itu berlangsung dalam waktu yang panjang'.

/haddi l?ite adio/ 'Gaji kita kecil jumlahnya'.

/adaləne lmanj?itəu maradda/ 'Anak mereka berada dalam keadaan sakit'.

/uwae udde masema/ 'Air itu dalam keadaan bersih'.

5.4.1.4 Pola Dasar GB + GBil

a) Struktur pola dasar GB + GBil

Struktur semacam ini dibentuk oleh gatra benda sebagai subjek dan diikuti oleh gatra bilangan.

Contoh :

/haddi l?ite rarua rasu pera/ 'Gaji kita berjumlah dua ratus rubi rupiah'.
GB GBil

/adaləne lmanj?itəu o?alu/ 'Anak mereka berjumlah delapan orang'.

b) Arti

Makna gatra bilangan yang ditempatkan sesudah gatra benda adalah 'menyatakan jumlah benda yang disebut pada gatra benda'.

Contoh :

/rol?u ruam puləu riwu pera/ 'Uang saya berjumlah dua puluh ribu rupiah'.

/atanggage ruam pulo mete/ 'Tingginya berjumlah dua puluh meter'.

/ana?i pite ruangkato/ 'Anak Pieter berjumlah dua orang'.

/hurususioja udde mapulo rua/ 'Guru di sekolah itu berjumlah dua belas orang'.

5.4.1.5 Pola Dasar GB + Gd

a) Struktur pola dasar GB + Gd

Struktur pola dasar ini dibangun oleh gatra benda dan diikuti oleh suatu gatra benda yang berkata depan.

/iya?u su wai? udde/ 'Ayah saya ada di kebun itu'.

GB Gd

/pacasomba?an udde su walene/ 'Pertemuan itu diadakan di rumahnya'.

GB Gd

/itou su manajo/ 'Dia ada di Manado'.

GB Gd

b) Arti

Makna yang terkandung dalam struktur ini dapat berupa 'terjadi, diadakan, pada, sesuai dengan gatra benda yang didahului kata depan tersebut'.

Contoh :

/pacasomba?a nudde sutempo mbajanda/ 'Pertemuan tersebut diadakan pada jaman Belanda'.

/paola?ane su puu mapulo rua/ 'Pelaksanaannya pada jam dua belas'.

/itou su sakamona mapia-pia/ 'Ia dari keluarga baik-baik'.

/maantari udde su ampu?ku/ 'Penyanyi itu berada di kampungku'.

/wale?u marani mbalenu/ 'Rumahku dekat dengan rumahmu'.

5.5 Proses Sintaksis

Proses sintaksis akan menguraikan tentang analisis setiap kalimat dalam hubungan dengan pola dasar yang membentuknya. Ditinjau dari pola dasar yang membentuk

kalimat, kalimat-kalimat merupakan perluasan kalimat dasar atau gabungan dari lebih dari satu kalimat dasar. Kalimat lain dapat pula dihasilkan dengan menghilangkan unsur wajib kalimat dasar atau unsur-unsur dasar dengan memindahkan tempat dengan perubahan dan penambahan unsur.

5.5.1 Unsur-unsur Wajib Kalimat Dasar

5.5.1.1 Gatra Benda

Kata benda terdiri atas kata ganti orang atau pronomina, nama orang, nama binatang, nama benda, dan benda itu sendiri.

5.5.1.1.1 Kata Ganti Orang

Kata ganti orang yang berfungsi sebagai subjek dapat pula diperinci sebagai orang pertama tunggal /iya^u/ 'saya', orang kedua tunggal /iyo/ 'kau' atau 'engkau', orang ketiga tunggal /itou/ 'ia', orang pertama jamak eksklusif /iya^m/ 'kami', orang pertama jamak inklusif /iite/ 'kita', orang kedua jamak /iyamiu/ 'kamu', dan orang ketiga jamak /imaitou/ 'mereka'.

5.5.1.1.2 Nama Orang, Nama Binatang, dan Nama Benda

Nama orang dalam dialek Ihi biasanya didahului oleh penanda nama orang /i/ 'si'. Dalam masyarakat Miangas digunakan nama-nama Kristen, seperti Svenly, Jan, John, Alex, Marla. Termasuk dalam jajaran ini jenis sapaan, seperti /opolao/ 'Lurah', /makubumi/ 'Kepala adat', /mo-mo/ 'panggilan untuk anak perempuan/gadis', /maiga/ 'panggilan untuk anak laki-laki', /mama/ 'panggilan untuk ibu', /papa/ 'panggilan untuk ayah', /kaka/ 'panggilan untuk kakak', /esa/ 'pria', /wawine/ 'perempuan', /timade/ 'orang dewasa/orang tua', /adalene/ 'anak'. Nama-nama diberikan kepada binatang piaraan, terutama anjing, seperti /adio/ 'sikecil', /marranu/ 'si merah', /bula/ 'si bulan'. Nama-nama yang sejenis dipakai juga untuk nama perahu, seperti /sinar/ 'sinar', /cakrawala/ 'cakrawala', dan yang lain-lain umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Nama-

nama benda lain termasuk nama-nama tempat, seperti /boronto/ 'anak pulau Miangas', /gunung kota/ 'nama gunung', /gunung garuda/ 'nama gunung', /tampu a/ 'bukit karang'.

5.5.1.1.3 Manusia, Binatang, dan Benda

Nama benda yang berwujud manusia berbeda dengan nama benda yang berwujud binatang dan nama benda yang berwujud benda. Perbedaan itu dapat berpengaruh pada penggunaan pronomina. Kata benda yang berwujud manusia, antara lain /iwata/ atau /nioba/ 'anak', /yama/ 'ayah', /sawaesa/ 'suami', /touwata/ 'orang', /iyaa/ 'kakak', /tuari/ 'adik'. Kata benda binatang, antara lain, /asu/ 'anjing', /ina/ 'ikan', /atoa/ 'ular', /lalloati/ 'cacing'. Kata benda berwujud benda, antara lain, /llu/ 'punggung', /tia/ 'perut', /rara/ 'darah', /pinebawa/ 'awan', /arru/ 'cakar', /tallu/ 'telur', /putu/ 'api', /lima/ 'tangan', /uta/ 'rambut', /walabbu/ 'rumpun', /tinai/ 'perut', /pua/ 'kepala', /buu/ 'lutut'.

Penanda kata benda dalam membentuk frase dapat diberi penanda kata keterangan penentu atau penunjuk /ude/ 'itu' dan /iddi/ 'ini'. Dalam penjelasan mengenai frase akan dapat dilihat pola-pola frase yang berintikan kata benda itu. Kata depan /su/ 'di' juga akan merupakan penunjuk kata benda yang ditempatkan di depan kata benda. Selain kata-kata penentu yang disebut di atas, maka kata-kata benda dalam dialek ini dapat juga ditandai dengan afiks-afiks posesif, seperti /-u/ 'ku', /-nu/ 'mu'. Selanjutnya dapat dilihat pada pengurutan tentang afiks bahwa afiks-afiks yang dipakai sebagai penanda kata benda adalah simulfiks /pa-/ yang berkombinasi dengan sufiks posesif, umpamanya /pa?aline/ 'penggalinya', /pamore?e/ 'penulisnya', /pabailanku/ 'tempat saya berkebun', /palyambuni?u/ 'tempat persembunyiaku', /paligeku/ 'tempat saya mengintip', /padarado?u/ 'tempat aku menunggu'.

Pentingnya penggolongan benda manusia, benda binatang, dan benda yang natinya akan dikerjakan terhadap kata kerja ini juga disebabkan perbedaan secara struktural, umpamanya dalam penggunaan penjodoh bilangan /sajka-tou/ 'seorang', /sambaisa/ 'seikat' atau /sambua/ 'seekor'.

5.5.1.2 Gatra Kerja

Penggolongan kata kerja dapat dilakukan berdasar penanda kata kerja yang berbentuk afiks dan distribusi dalam kalimat.

5.5.1.2.1 Afiks-afiks Penanda Kata Kerja

Afiks yang digunakan sebagai penanda kata kerja adalah prefiks { ni- } dalam /niwala/ 'diulur', /niwali/ 'dibeli', /niwore/ 'ditulis', prefiks { pina- } dalam /pinapoto/ 'dipotong-potong', /pinatambun/ 'ditambun-tambun', /pinape-te/ 'dibunuh satu persatu', /pinaola/ 'dilaksanakan secara terus-menerus', /pinaanu/ 'dlambil terus-menerus prefiks { apa- } dalam /yapaama/ 'jalanlah', /yapamanara?a/ 'bekerjalah', prefiks { ma- } dalam /majantim/ 'menyangka', /ma?ele/ 'melihat', /mamanara/ 'bekerja', /mawisara/ 'berbicara', /ma?ola/ 'mengerjakan', prefiks { pa- } dalam /pa?ola/ 'kerjakanlah sedapat-dapatnya', /pamanara/ 'kerjakan sedapat-dapatnya', /pamu?u/ 'pukulah sedapat-dapatnya', prefiks { uwa- } dalam /uwawe/ 'bolak-balik', /uwapate/ 'saling membunuh', /uwapoto/ 'saling memotong', /uwararage/ 'saling tertawa', /uwasasimburi/ 'saling berbisik', prefiks { nia- } dalam /niarinoa/ 'terkena', /niatan-duanggu/ 'tertanduk', /niapate/ 'terbunuh', infiks { in- } dalam /winagu/ 'telah dibangun', /winagoe/ 'telah dipanggil', /winore/ 'telah ditulis', /tinapa/ 'telah diasapi', /pinoto/ 'telah dipotong', infiks { -um- } dalam /rumanta/ 'akan datang', /tumuru/ 'akan turun', /sumaba/ 'akan keluar', /sumu?e/ 'akan naik', /wumore/ 'akan menulis', /tumuwo/ 'akan tumbuh', infiks { -inum- } dalam /sinumu?e/ 'sudah masuk', /hinumalisa/ 'sudah terbalik', /sinumappa/ 'sudah terkunyah', sufiks { -i } dalam /angilei/ 'berikanlah', /mat/? / 'tidurlah', /sarummangail?i/ 'berilah kesempatan', /amboeni/ 'timbunlah', /baloi/ 'beritahukanlah', sufiks { -e- } dalam /manarate/ 'kerjakanlah', /pamanarate/ 'bekerjalah', /tumanite/ 'bandingkanlah', /paola?-e/ 'buatlah', /inuke/ 'minumlah', simulfiks { ni-...-ku }, { ni-...-nu }, { ni-...-ne } dalam /ninuku/ 'diminumku', /nili-loe?u/ 'diperpanjang olehku', /niwore?u/ 'ditulis olehku', /nitantangu/ 'ditinggalkan olehmu', /nionongu/ 'dihanyutkan olehmu', /nimasika?u/ 'dikenal olehmu', /niolangu/ 'dilakukan olehmu', /niwallungge/ 'dikapaknya', /nisedannane/

'dimarahinya', /niolone/ 'diurutnya', /nielane/ 'dibelahnya', simulfiks {pina-...-ku}, {pina-...-nu}, {pina-...-ne} dalam /pinapaturu?u/ 'diturun-turunkan olehku', /pinapoto?u/ 'dipotong-potong olehku', /pinaawikku/ 'dikawin-kawinkan olehku', /pinaiyaimbuni?u/ 'disembunyi-semunyiikan olehku', /pinamasesiku/ 'dibersihkan-bersihkan olehku', /pinatabbi-nu/ 'dijahit-jahit olehmu', /pinata?enu/ 'ditunjuk-tunjuk olehmu', /pinadaradonu/ 'ditunggu-tunggu olehmu', /pinasumimbanu/ 'dijawab-jawab olehmu', /pinaa? aluandahanu/ 'dihina-hina olehmu', /pinala lela?ane/ 'dimaki-makinya', /pinawagoage/ 'dipanggil-panggilnya', /pinanangane/ 'ditangkap-tangkap olehnya', /pinanepage/ 'disepak-sepaknya', /pinalli?ene/ 'diintip-intipnya', simulfiks {ma-...-nu}, {ma-...-nu}, {ma-...-ne} dalam /maisasomba?u/ 'menghubungkan', /maatarra?u/ 'menghalangiku', /mata?eku/ 'menunjuk saya', /mamasike?u/ 'mengenaliku', /madoloku/ 'menyuruhku', /maperelu?u/ 'membutuhkan saya', /masabbaku/ 'mengeluarkan saya', /mamu?unu/ 'memukulmu', /mapatenu/ 'membunuhmu', /maggaginu/ 'memberimu', /mabatinu/ 'menguraikan padamu', /ma?awingu/ 'mengawinkanmu', /mabsane/ 'membacanya', /malempane/ 'melangkahnya', /maitaalompige/ 'memegangnya', simulfiks {mapa-} dalam /mapaturu/ 'menyuruh menurunkan', /mapasabba/ 'minta keluar', /mapasu?e/ 'minta masuk', /mapagahunti/ 'minta-digunting', simulfiks {nipa-} dalam /nipapasu?e/ 'dimasukkan', /pinapasae/ 'dinaikkan' dan konfiks {pa...e} dan {a...e} dalam /paranta?e/ 'datang lagi', /pasabba?e/ 'keluar lagi', /paturu?e/ 'turun lagi', /paayana?e/ 'duduk lagi', /paata?e/ 'tinggal lagi', /aayamnabe/ 'duduklah lagi', /aangilabe/ 'berikanlah lagi', /apiake/ 'ulanglah lagi', /asu-te/ 'selesaikan saja', /analate/ 'serahkan saja', /ainuke/ 'minumlah lagi'.

5.5.1.2.2 Jenis Kata Kerja

Dialek Miangas dapat memperlihatkan pola SVO atau VSO. Ini berarti bahwa obyek kalimat dapat ditempatkan sesudah kata kerja. Ciri ini memungkinkan membagi kata kerja atas unsur yang mengikutinya. Ada struktur yang tidak diikuti oleh gatra benda (kata kerja intransitif), ada yang diikuti oleh gatra benda sebagai objek langsung, dan ada pula yang harus diikuti oleh objek langsung dan

objek tak langsung secara serentak (kata kerja transitif)
 Ciri ini menjadi dasar penggolongan kalimat-kalimat dasar.
 Hanya kata kerja-kata kerja tertentu dapat berfungsi sebagai kata kerja transitif atau sebagai kata kerja intransitif.

Kata kerja intransitif terdapat dalam contoh di bawah ini.

Contoh :

/Iya?u matana isidi ararune rua kamisa/ 'Saya bermaksud tinggal di sini selama dua minggu'.

Iya?u	= 'saya'
matana	= 'tinggal'
isidi	= 'di sini'
ararune	= 'selama'
rua	= 'dua'
kamisa	= 'minggu'

/Iya?u mabarangka aro iddi/ 'Saya berangkat jam ini'.

Iya?u	= 'saya'
mabarangka	= 'berangkat'
aro	= 'jam'
iddi	= 'ini'

/Jon nirumanta anera/ 'John datang kemarin'.

Jon	= 'John'
nirumanta	= 'datang'
anera	= 'kemarin'

/ronggu-ronggu nalata sutempo mapadi/ 'Daun-daun jatuh pada musim kering'.

ronggu-ronggu	= 'daun-daun'
nalata	= 'jatuh'
sutempo	= 'pada'
mapadi	= 'kering'

/buke-buke udde a?apulua/ 'Buku-buku itu menarik'.

buke-buke	= 'buku-buku'
udde	= 'itu'
a?apulua	= 'menarik'

/sambau-sambau aranne Maria darisi/ 'siapa-siapa yang bernama Marla berdiri'.

sambau-sambau	= 'siapa-siapa'
aranne	= 'bernama'
maria	= 'Marle'

darisi	= 'berdiri'
/maria nimamaule susilo/ 'Marie berjalan kaki ke sekolah'	
maria	= 'Marie'
nimamaule	= 'berjalan kaki'
susiloja	= 'ke sekolah'
/adalene bawine udde mabisara nambo alawouhato udde/	
'Anak gadis itu berbicara banyak tentang perkara itu'.	
adalene	= 'anak'
bawine	= 'gadis/perempuan'
mabisara	= 'berbicara'
nambo	= 'banyak'
alawouhuto	= 'perkara'
udde	= 'itu'
/wawine udde awaganani sumaba/ 'Wanita itu kemungkinan keluar'.	
wawine	= 'perempuan'
awagani	= 'kemungkinan'
sumaba	= 'keluar'
/itou mapoti-poti mamarara/ 'Orang itu berpura-pura bekerja'.	
itou	= 'orang'
mapoti-poti	= 'berpura-pura'

Kata kerja transitif terdapat dalam contoh berikut ini (transitif berobjek langsung maupun berobjek tak langsung).

.Contoh :

/touwata udde maumpa oto/ 'Orang itu mempunyai mobil'	
touwata	= 'orang'
maumpa	= 'mempunyai'
oto	= 'mobil'
/itou santalan mamore sambau buke/ 'Orang itu sedang menulis sebuah buku'.	
itou	= 'orang'
santalan	= 'sementara'
mamore	= 'menulis'
sambau	= 'sebuah'
buke	= 'buku'
/dario udde santalan mandada oto udde sutoempo iyo nirumanta/ 'Anak itu sedang mencuci mobil itu waktu kau datang'.	

dario	= 'anak'
mandada	= 'mencuci'
oto udde	= 'mobil itu'
sutempo	= 'pada waktu'
nirumanta	= 'datang'
/kepala bank udde uwarendo sambau suara majoe su sekretari riri?u apan itou yaparanta/ 'Direktur bank itu mendiktekan sebuah surat yang panjang kepada sekretaris pribadinya yang disuruhnya datang'.	
kapala	= 'direktur'
bank	= 'bank'
uwarendo	= 'mendiktekan'
sambau sura	= 'sebuah surat'
majoe	= 'panjang'
su sekertari	= 'kepada sekretaris'
riri?u	= 'kepada sekretaris'
riri?u	= 'pribadi'
apan	= 'yang'
yaparanta	= 'disuruh datang'
/tounata pia omo ge uwarisi sumukan siola udde maola sakatou huru manggara mapia su ton sariwu siorasu oalum pula dua/ 'Orang yang berkumis yang berdiri di depan sekolah itu menjadi seorang guru teladan pada tahun 1982.'	
otumata	= 'orang'
pia omonge	= 'yang berkumis'
uwarisi	= 'yang berdiri'
sumukan siola	= 'di depan sekolah'
maola	= 'menjadi'
sakatou huru	= 'seorang guru'
manggara	= 'berpredikat'
mapia	= 'teladan'
su ton	= 'pada tahun'
sawiwu siorasu	= 'seribu sembilan ratus'
oalum pulo dua	= 'delapan puluh dua'
/maria mangali sambau buke i jon/ 'Marie memberikan sebuah buku kepada John'.	
mangali	= 'memberikan'
i jon	= 'kepada John'
/i bogani mamu?u di a u alu anerra/ 'Bogani memukul anjing'	

dengan kayu'.

I Bogani = 'Bogani' (nama diri)

mamu?u = 'memukul'

asu = 'anjing'

diŋaju = 'dengan'

alu = 'kayu'

anerra = 'kemarin'

/diŋaju alu I bogani mamu?u asu anerra/ 'Dengan kayu

Bogani memukul anjing kemarin'

/mamu?u asu I bogani diŋaju alu anerra/ 'Memukul an-

jing, Bogani menggunakan kayu kemarin'.

5.5.1.3 Gatra Sifat

Kata sifat dalam dialek ini biasanya ditandai dengan prefiks (ma-) dan dapat menempati posisi sesudah kata benda sebagai pewatas kata benda sebagai pewatas kata benda dan dapat menduduki posisi predikat.

5.5.1.3.1 Kata Sifat yang Ditandai dengan prefiks (ma-)

Kata sifat yang ditandai dengan prefiks (ma-), seperti dalam contoh berikut. maau 'pendek', /maloe/ 'panjang', /marani/ 'dekat', /matema/ 'manis', /mappalla/ 'pahit', /marau/ 'jauh', /maradda/ 'sakit', /marima/ 'rajin', /mapia/ 'baik', /malimbulu/ 'bulat', /matarro/ 'runcing', /marandu/ 'gelap', /masema/ 'terang' (lihat juga pembicaraan mengenai penanda kata sifat).

5.5.1.3.2 Kata Sifat sebagai Penegas Kata Benda

Sebagai penegas kata sifat ditempatkan sesudah kata benda /waje wahewa/ 'rumah besar', /waje mawira/ 'rumah putih', /waje adio/ 'rumah kecil'. Posisi ini juga dapat menempati fungsi predikat, seperti dalam contoh berikut.

/awikku mapia-pia/ 'Istriku baik-baik'.

/wanua?u mapia-pia/ 'Negeriku baik-baik'.

/iyo woddo/ 'Kamu bodoh'.

/itou mapapailli/ 'Ia heran'.

/manarane nauddu/ 'Pekerjaannya beres'.

Selain ciri-ciri tersebut, kata-kata sifat dapat membuat paduan dengan kata-kata seperti /tuman/ 'amat', /ato/,

seperti pada paduan-paduan /tumanu bahewa/ 'amat besar' /tumanu maranu/ 'terlalu merah' atau 'sangat merah', /tumanu manambo/ 'amat banyak', /mapia ato/ 'enak sekali'.

5.5.1.4 Gatra Depan

Gatra depan merupakan suatu paduan yang dapat menduduki fungsi predikat dan dapat membentuk pola dasar kalimat dalam dialek ini. Contoh berikut menunjukkan ada nya pola dasar tersebut.

/adalene-adalene suwaje sioja/ 'Anak-anak ada di gedung sekolah'.

/itou su sakamona mapia-pia/ 'Ia dari keluarga baik-baik'.

/wale?u marani mbalenu/ 'Rumahku dekat dengan rumahmu'.

/itou watatana sukalase annu/ 'Dia tetap saja di kelas enam'.

/baingnu sumukan gareda/ 'Kebunmu di belakang gereja'.

5.5.1.5 Gatra Adverbia

Gatra adverbia biasanya mengikuti semua bentuk dasar dan biasanya menunjukkan suatu keterangan tempat, waktu, dan cara.

5.5.1.5.1 Adverbia yang Menunjukkan Tempat

Adverbia keterangan tempat pada kahikatnya sama dengan gatra kata depan hanya sebagai adverbia tidak dapat menduduki unsur pola dasar.

Contoh :

/imanjitou nabele nale wuacu papara an/ 'Mereka kembali luka dalam peperangan'

imanjitou = 'mereka'

nabele = 'kembali'

nale = 'luka'

wuacu = 'dalam'

paparaan = 'peperangan'

/adalene-adalene mawasa suwaje sioja/ 'anak-anak membaca di dalam gedung sekolah'

adalene-adalene = 'anak-anak'

mawasa = 'membaca'

suwaje = 'di gedung'

sioja = 'sekolah'

/wawine udde inalite su amerika/ 'Perempuan itu sudah pergi ke Amerika'.

wawine udde	= 'wanita itu'
i anite	= 'sudah pergi'
su	= 'ke'
amerika	= 'Amerika'

5.5.1.5.2 Adverbia yang Menunjukkan Waktu

Adverbia yang menyatakan waktu dapat menyertai semua pola kalimat dasar sebagai unsur fakultatif.

Contoh :

/iya?u wotonje masuesulalungu rua meni/ 'Saya akan dapat selesai dalam dua menit'.

ia?u	= 'saya'
wotonje	= 'dapat'
asue	= 'selesai'
sulalungu	= 'dalam'
rua meni	= 'dua menit'

/itou matau tala masue santaja ta?ampu?u lima/ 'Ia khawatir tidak selesai dalam pukul lima ?'.

itou mattau	= 'ia khawatir'
tala masue	= 'tidak selesai'
santaja	= 'dalam'
ta?ampu?u lima	= 'pukul lima'

/anambo buke pia lodoarodi sutoempo udde/ 'Banyak buku di sana waktu itu'.

anambo	= 'banyak'
pia	= 'ada'
lodoarodi	= 'di sana'
sutoempo udde	= 'pada waktu itu'

/sakaria nate suton sariwu siorasu duam pulu aca/ 'Sakaria meninggal pada tahun seribu sembilan ratus dua puluh satu'.

sakaria	= 'nama diri'
nate	= 'meninggal'
suton	= 'pada tahun'
sariwu	= 'seribu'
siorasi	= 'sembilan ratus'
duam pulu aca	= 'dua puluh satu'

5.5.1.5.3 Adverbia yang Menunjukkan Cara

Cara sebagai sebuah gatra adverbia dapat juga menjadi unsur fakultatif pada semua jenis pola dasar kalimat. Mobilitas adverbia gatra ini sangat tinggi.

Contoh :

/wiski ainuma pa?adio-adio/ 'Wiski harus diminum sedikit-sedikit'.

wiski	= 'wiski'
ainuma	= 'harus diminum'
pa?adio-adio	= 'sedikit-sedikit'

/samba?a wahewa nimumaiya namaliwu meda/ 'Sebagian besar duduk mengelilingi meja'

sumba?a wahewa	= 'sebagian besar'
niumaiya	= 'duduk'
namaliwu	= 'mengelilingi'
meda	= 'meja'

/itou mabasa bati udde dijanu napene kakalua/ 'Ia membaca berita itu dengan penuh kegembiraan'

itou mabasa	= 'ia membaca'
bati udde	= 'berita itu'
dijanu	= 'dengan'
napene	= 'penuh'
kakalua	= 'kegembiraan'

/imanitou napule dinanu maliha wuru matanga/ 'Mereka pulang dengan kecepatan yang tinggi'.

ima itou	= 'mereka'
napule	= 'pulang'
dinanu	= 'dengan'
maliha	= 'kecepatan'
wuru matanga	= 'yang tinggi'

/taumatataumata nirumanta mallapura uwawawa pua i bogani/ 'Orang-orang datang melapor dengan membawa kepala si Bogani'

taumata-taumata	= 'orang-orang'
nirumanta	= 'datang'
mallapura	= 'melapor'
uwawawa	= 'dengan membawa'
pua	= 'si Bogani'

/i bogani mamu?u asu dijanu alu/ 'Si Bogani memukul anjing dengan kayu'

i bogani	= 'nama diri' (si Bogani)
----------	---------------------------

mamu?u	= 'memukul'
dinaju	= 'dengan'
alu	= 'kayu'

5.5.2 Perubahan Struktural Kalimat Dasar

Unsur-unsur wajib kalimat dasar yang dibicarakan pada 5.3.1 membentuk kalimat aktif, positif, dan deklaratif. Perubahan struktural dengan cara penambahan, penghilangan, permutasi, dan substitusi akan mengubah ciri kalimat menjadi kalimat pasif, kalimat negatif, kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat empatik, dan fungsi-fungsi emotif lainnya. Perubahan struktural lainnya terjadi apabila dua kalimat dasar atau lebih digabungkan.

5.5.2.1 Perubahan Struktural dengan Penambahan

Perubahan struktural dengan penambahan dapat dilihat dari sifat unsur yang ditambahkan itu. Ada unsur tambahan yang sifatnya statis, artinya unsur tambahan itu tidak dapat berpindah tempat. Unsur tambahan lainnya menunjukkan sifat sintaksis yang mobil, artinya dapat berpindah tempat tanpa perubahan fungsi atau makna.

5.5.2.1.1 Unsur Tambahan Yang Statis

a) GB+GB

/itou huru/	→ /itou nariadi huru/
'Dia guru'	'Dia menjadi guru'.
	/itou nariadi huru bahewa/
	'Dia menjadi guru besar'.
	/itou sangkatou huru/
	'Dia seorang guru'.
	/itou tala sangkatou huru/
	'Dia bukan seorang guru'.
	/itou manalua nariadi huru/
	'Dia mencoba menjadi guru'.
	/itou tala wotonje nariadi huru/
	'Dia tidak boleh menjadi guru'
	/apa itou huru/
	'Apa dia guru?'
	/itou awagani huru/
	'Dia mungkin guru'.

/itou nirola ? nariadi huru/
'Dia disuruh menjadi guru'.

b) GB + GK

/itou ramanta/ → /itou nirola? rumanta/
'Dia disuruh datang'.
'Dia nariadi rumanta'.
'Dia jadi datang'.
'Dia tala wotonje rumanta'.
'Dia tidak boleh datang'.
'Dia wotonje lai rumanta'.
'Dia dapat juga datang'.
'addewe pandune itou datang'.
'Itulah sebabnya dia datang'.
'anio itou rumanta'.
'Mengapa dia datang'.
'ato-ato itou rumanta'.
'Betul-betul dia datang'.
'mapiaan itou rumanta'.
'Sebaiknya dia datang'.
'rirone itou rumanta'.
'Haruskah dia datang ?'

c) GB+GS

/itou masagga/ → /itou tumanita masagga/
'la galak' 'la selalu galak'.
'la nariadi galak'.
'la menjadi galak'.
'anio itou nariadi masagga'.
'Mengapa ia menjadi galak'.
'ato-ato itou masagga'.
'Betul-betul ia galak'.
'itou tumani masagga'.
'la sangat galak'.
'arie nabalasa itou nariadi masagga'.
'Jangan biarkan dia menjadi galak'.
'tala iyasilo itou masagga'.
'Tidak tampak ia galak'.
'mu?anja rodi itou masagga'.
'Kalau begitu ia galak'.
'adoje itou tala masagga'.
'Asal saja ia tidak galak'.

d) GB + GBil

/sanalane rarua/ → /itou mapulu sanalane rarua/
 'Perahunya dua' 'la ingin perahunya dua'.
 /mu?anua sanalane rarua/
 'Kalau begitu perahunya dua'.
 /udewo pandune sanalane rarua/
 'Itulah sebabnya perahunya dua'.
 /melai are udde sanalane rarua/
 'Biarpun begitu perahunya dua'.
 /arowe sanalane rarua/
 'Tentu saja perahunya dua'.

e) GB + Gd

/iya?u isidi/ → /iya?u mapulu matana isidi/
 'Saya di sini' 'Saya bermaksud tinggal di sini'.
 /ajera iya?u isidi/
 'Kapan saya di sini?'
 /wotongge iya?u matana isidi/
 'Dapatkah saya tinggal di sini?'
 /anio iya?u isidi/
 'Mengapa saya di sini?'
 /arie nabalasa iya?u isidi/
 'Jangan biarkan saya di sini'.
 /tala iyasilo iya?u isidi/
 'Tidak kelihatan saya di sini'.
 /iya u suete isidi/
 'Saya sudah di sini'.

5.5.2.1.2. Unsur Tambahan yang Mobil

a) GB + GB

/itou huru/ → /itou huru sutempo udde/
 'Dia guru' 'Dia guru waktu itu'. atau/
 sutempo udde itou huru/
 'Waktu itu dia guru'.
 /itou rinone huru/
 'Dia seharusnya guru' atau/ rinone
 itou huru/
 'Seharusnya dia guru'.
 /awakanake iaya?u isidi/
 'Kemungkinan saya di sini'
 TU/iya?u awakanake isidi/
 'Saya kemungkinan di sini'

/iya?u alawoangge isidi/
 'Saya selalu di sini' atau/
 'iya?u isidi alawoangge/
 'Saya di sini selalu'.
 /iya?u isidi sutoempo alo manda/
 'Saya di sini setiap hari Senin'
 atau /iya?u sutoempo alo manda
 isidi/ 'Saya setiap hari Senin di
 sini' atau/ sutoempo alo manda
 iya?u isidi/ 'Setiap hari Senin
 saya ada di sini'.

b) GB + GK

/itou nisumolo/ → /dijangu alu itou nisumolo/
 'Dia melompat' 'Dengan tongkat ia melompat'
 atau /itou nisumolo dijangu alu/
 'la melompat dengan tongkat'
 /wua isidi itou nisumolo/
 'Dari sini ia melompat atau
 /itou nisumolo wua isidi/
 'la melompat dari sini'.

c) GB + GS

/itou maradda/ → /amunggu urra itou maradda/
 'Dia sakit' 'Kalau hujan ia sakit' atau
 /itou maradda amunggu urra/
 'la sakit kalau hujan'
 /sutoempo calyawu itou maradda/
 'Waktu kami berpisah ia sakit'
 atau /itou maradda sutoempo
 calyawu/ 'la sakit waktu kami
 berpisah'.
 /ararune rua kamisa itou maradda/
 'Selama dua minggu ia sakit'
 atau /itou maradda ararune dua
 kamisa/ 'la sakit selama dua
 minggu'.

d) GB + GBil

/hadine rua → /doke sutoempo udde hadine rua/
 riwu pera/ 'rasu riwu pera/
 'Gajinya dua ratus 'Sejak waktu itu gajinya dua
 ribu rupiah' 'ratus ribu rupiah' atau

/hadine rua rasa riwu pera
doke suturempo udde/ 'Gajinya dua
ratus ribu rupiah sejak saat ini'.

e) GB + Gd

/itou susiola/ → /itou susiola suturempo alo manda/
'la berada di sekolah' 'la berada di sekolah setiap hari
Senin' atau /suturempo alo manda
itou susiola/ 'Setiap hari Senin ia
berada di sekolah'.

5.5.2.2 Perubahan Struktural dengan Penghilangan

Perubahan struktural terjadi dengan menghilangkan salah satu atau lebih unsur dasar. Perubahan ini juga menyangkut perubahan unsur-unsur prosodi. Perubahan struktural dengan penghilangan dapat terjadi pada kalimat-kalimat dasar atau bukan kalimat dasar, baik kalimat tanya maupun kalimat deklaratif.

Contoh :

/isai araju/	→	/araju/ 'Namamu?'
'Siapa namamu?'		
/araju maria/	→	/maria/ 'Marie'
'Namaku Marie'		
/iya?u tala natta		
turruta/	→	/tala nattaturruta/
'Saya tidak setuju'		Tidak setuju'
/mene udde ipa		
apulunu/	→	/mene udde/
'Hanya itu yang di-		'Hanya itu?'
perluhanmu?'		
/apa nassusa lalungu naungu		
adalene turra/	→	/apa nassasusa lalunnu
'Apa yang menyusahkan		naummu turra/
hatimu anak tersayang?'		'Apa yang menyusahkan hati
		sayang?'

5.5.2.3 Perubahan struktural dengan substitusi

Perubahan struktural terjadi dengan menggantikan satu konstituen dengan konstituen lainnya pada posisi dan fungsi yang sama.

Contoh :

/tɔumata susioja udde huru/	→	/itou huru/
'Orang yang di sekolah itu guru' 'la guru'		
/pandu?u papia-pia mandiagga riri/	→	/pandu?u udde/
'Maksudku, jagalah dirimu baik-baik'		'maksudku itu'
/paçasombaan udde olaan suwalene/	→	/udde olaan isidi/
'Pertemuan itu diadakan di rumahnya'		'Itu diadakan di sini'.
/pite awu maria mabbatti pacasombaa udde/	→	/imanitou mabbatti uhat-to udde/
'Pieter dan Maria membicarakan pertemuan itu'		'Mereka membicarakan hal itu'

5.5.2.4 Perubahan Struktural dengan Permutasi

Sebagai bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Filipina, permutasi tidak menyebabkan perubahan makna.

Contoh :

/imanitou manalla na?oma nalome/	→	/manalla imanjitou-na?oma nalome/
'Mereka bermain sampai lelah'		'Bermain sampai lelah mereka'.
/imanitou na?oma nalome manalla/	→	/na?oma nalome manalla imanjitou/
'Mereka sampai lelah bermain'		'Sampai lelah bermain mereka'.
/i bogani namu?u asu dijanu alu anerra/	→	/namu?u asu dijanu alu i bogani anerra/
'Bogani memukul anjing dengan kayu kemarin'.		'Memukul anjing dengan kayu Bogani kemarin'.
/dijanu alu i bogani anerra namu?u asu/	→	/anerra i bogani namu?u asu dijanu alu/
'Dengan kayu Bogani kemarin memukul anjing'.		'Kemarin Bogani memukul anjing dengan kayu'.

/itou ire?e ssiola/ la pergi ke sekolah'.	→	/ire?e susiola itou/ 'Pergi ke sekolah dia'.
/ssiola itouire?e/ 'Ke sekolah ia pergi'.	→	/pira anannu 'Berapa anakmu'
Ke sekolah ia pergi'.		
'Anakmu berapa?'		
/yama?kumeinta?a/ 'Ayahku belm ada'	→	/meinta?a yama?ku 'Belm ada ayahku'
/isai iyo/ 'Siapa kamu?'	→	/iyo isai/ 'Kamu siapa?'
/wua suapa iyo/ 'Dari mana kamu?'	→	/iyo wua suapa/ 'Kamu dari mana?'
/manu suapa iyo/ 'Kamu hendak ke mana?'	→	

5.5.3 Kalimat Majemuk

Yang dimaksudkan dengan kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua kalimat dasar atau lebih. Kalimat majemuk yang dihasilkan oleh penggabungan dua atau lebih kalimat dasar itu menggunakan partikel penghubung. Partikel penghubung itu terdiri atas /awu/ 'dan', /awuru/ 'dengan', /aworo/ 'lalu', /sajimurine/ 'kemudian', /arawe/ 'tetapi', /ewe?e/ 'melainkan', /mone/ 'hanya', /mellaiwe/ 'biarpun', /anna/ 'sebab', /napawe/ 'setelah', /allo/ 'waktu', /sutempo/ 'selama', /sallaiwe/ 'meskipun', /anngu/ 'kalau' atau 'jika', /arodilai/ 'demikian juga', /santala/ 'sebelum', /dokke/ 'sejak', /ariete/ 'jangan', /arae/ 'atau', /ere/ 'seperti', /awagana/ 'barangkali', /arie/ 'jangan', /anase?e/ 'agar', /ere/ 'seperti', /manunngu/ 'bahwa', /sampe/ 'sehingga', /suereapa/ 'apabila', /anawagu/ 'itulah sebabnya', /pandune/ 'dengan maksud', /anuiyo/ 'apabila', dan sebagainya.

Penggabungan dua kalimat dasar atau lebih biasanya menyebabkan salah satu unsur kalimat dasar menjadi luluh

Contoh :

/pabiaran tala kete susa awuru tala kota marua/ 'Kehidupan tidak selalu susah dan tidak selalu membuat senyum'.
/iya?u mamago sanjkatou arange i pite walline sanjkatou arange i maria/ 'Saya memanggil seorang yang bernama Pieter, bukan seorang yang bernama Maria'.
/iyo tala lumingga sedda? adalene-adalene udde lumingga/

'Kau tidak sibuk, sedangkan anak-anak itu sibuk'.

/arie maʔole ola paʔau/ 'Jangan panjang-panjang, buatlah pendek-pendek saja'.

/suana diŋaŋu maʔia anaseʔe tumuwu maʔia/ 'Tanamlah dengan baik agar tumbuh dengan baik'.

/palagunʊ tala maʔia anawaugu iyamiu ere edalene raro/ 'Kelakuanmu tidak baik itulah sebabnya kamu, seperti anak kecil'.

/itou plate omeʔe arawe muntabe manala kaniki/ 'Ia sudah kumisan, tetapi masih bermain kelereng'.

/maria maawasalai buke udde erelai iyaʔu/ 'Marie dapat membaca buku itu, seperti halnya saya'.

/melai mene santo paʔaʔa iyami maʔai waje kammi/ 'Biarpun satu tahun sekali, kami mengapuri rumah kami'.

/mama suete naʔola rabu maʔia arawe iyamiu tala maʔulu uma/ 'Ibu telah menyediakan sambal yang enak, akan tetapi kamu tidak mau makan'.

/arie paʔandi iyamiu kado manawo/ 'Jangan meleset-leset, nanti kamu jatuh'.

/iyaʔu naompa roi iddi ere buru sulaʔatoaŋu periok/ 'Saya mendapat uang ini sebagai buruh di pelabuhan Priok'.

/iyaʔu maddarado maʔoma iyaʔu matiʔi/ 'saya menunggu kau sampai saya tertidur'.

/manutu wale ere udde sureapa pulisi masika iyamiu taʔaʔa/ 'Membakar rumah seperti apabila diketahui polisi, kamu akan ditangkap'.

/itou mapunu dumanta arawe ituou niataŋaŋgu salu/ 'Ia ingin datang, akan tetapi ia dihalangi banjir'.

5.6. Jenis Kalimat

Pembicaraan yang menyangkut kalimat dasar atau perubahan struktural kalimat dasar masih menyangkut kalimat-kalimat yang bersifat pernyataannya aktif, positif, dan deklaratif, meskipun dalam beberapa contoh telah ada kalimat-kalimat pasif, negatif, dan kalimat pertanyaan. jenis-jenis kalimat ini akan dibicarakan lebih lanjut berikut ini.

5.6.1 Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan atau yang lebih dikenal dengan kalimat deklaratif membentuk kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan, subjek dikenal pekerjaan, kalimat resiprok,

kalimat kopulatif, kalimat modifikatif, dan sebagainya biasanya didukung oleh intonasi yang menurun.

Contoh :

/amat mati?i su sabua/ 'Amat tidur di pondok'.
 /iyamiu uwaya su lenso ?u/ 'Kamu duduk di saputangan-ku'.
 /dompe?u niatanta/ 'Dompetku tertinggal'.
 /wale?u magohage/ 'Rumahku mulai rontok'.
 /joni uwawele su siwe/ 'Johny bolak-balik di kamar'.
 /itou suete menggali anambondoi/ 'Ia sudah memberikan sejumlah uang'.
 /touwata udde tumani maladda/ 'Orang itu sangat pendiam'.
 /sojo kamiu nallebe semmange/ 'Lampu kamu lebih terang'.

5.6.2 Kalimat tanya

Kalimat tanya dapat berupa kalimat deklaratif yang mempunyai intonasi menaik dan lainnya dapat dinyatakan dengan partikel tanya. Contoh-contoh berikut hanya menyangkut kalimat tanya yang dinyatakan dengan partikel tanya, /apawe/ 'apa', /suapa/ 'mana', /isai/ 'siapa', /yapa suapa/ 'yang mana', /areapa/ 'bagaimana', /aniyo/ 'mengapa', /manu suapa/ 'hendak ke mana', /pira/ 'berapa', dan sebagainya.

Contoh :

/apawe udde/ 'Apa itu ?'
 /manusuapa/ 'Mau ke mana ?'
 /daroton isai udde/ 'Milik siapa itu ?'
 /apa iddi daroton itou/ 'Apa ini milik dia ?'
 /yapa suapa rarotonju/ 'Yang mana milikmu ?'
 /suapa pe udde/ 'Manakah itu ?'
 /isai itou/ 'Siapa dia ?'
 /apa aranje/ 'Apa namanya ?'
 /apa wisarannu/ 'Apa katamu ?'
 /areapa naoma iddi nariadi/ 'Bagaimana sampai hal ini terjadi ?'
 /aniyo itou maneda/ 'Mengapa ia marah ?'
 /manusuapa iyo/ 'Mau ke mana kau ?'
 /pira alanune/ 'Berapa lama ?'
 /anjer ma? oma isidi/ 'Kapan tiba disini ?'

5.6.3 Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang dapat didahului dengan kata /arie/ 'jangan'. Ini berarti bahwa setiap kalimat perintah yang tidak didahului kata /arie/ 'jangan' mengandung arti **menyuruh**, sedangkan yang didahului dengan kata /arie/ 'jangan' mengandung arti **melarang**.

Contoh :

/sabba/ 'keluar'	/arie sabba/ 'Jangan keluar'
/darinjire/ 'Dengarkan'	/arie darinjire/ 'Jangan dengarkan !'
/angila sia?u/ 'Berikan padaku !'	/arie angila sia?u/ 'Jangan berikan padaku !'
/iyo jirine naolla/ 'Engkau yang harus melakukannya !'	/arie iyo maolla/ 'Jangan engkau yang harus melakukannya !'
/adoa su samba?a apoi/ 'Letakkan di sebelah sana!'	/arie adoa su samba?a apoi/ 'Jangan letakkan di sebelah sana !'
/wawa? ina?are/ 'Bawalah kemari !'	/arie wawa? ina?are/ 'jangan bawa kemari !'
/manarate ora iddi/ 'Kerjakan hari ini!'	/arie manarate ora iddi/ 'Jangan kerjakan hari ini !'
/panjilolo/ 'Berhentilah!'	/arie panjilolo/ 'Jangan berhenti !'

5.6.4 Kalimat Elips

Sejumlah kalimat dibentuk dengan menghilangkan unsur wajib tertentu kalimat dasar. Kalimat semacam ini disebut kalimat elips.

Contoh :

/are apa/ 'Jadi bagaimana'
/pia abujiana/ 'Ada yang ketinggalan'.
/iya?u nabuli/ 'Saya lupa'.
/iya?u tala manau/ 'Saya tidak ingat'.
/tempo iddi nariadi/ 'Sekarang terjadi'.
/muntabe iya? arinj wua isidi/ 'Masih terdengar dari sini'
/anio ure udde/ 'Mengapa seperti itu ?'
/itou lai/ 'Dia lagi'.

/opi asue/ 'Kopi dahulu'
/ton lddi lai/ 'Tahun ini juga'.
/tala mamago sanjatou lai/ 'Tidak mengundang seorang
pun lagi'.
/uddewe/ 'Itulah'.
/silaka/ 'Celaka'.
/suampambotoge/ 'Mana boleh'
/tarimakase/ 'Terima kasih'.
/arodia plane itou/ 'Begitu baiknya dia'.

B A B KESIMPULAN

Penelitian ini menitikberatkan pada struktur kebahasaan mengenai sistem satuan linguistik yang menyangkut sistem fonologi, sistem morfologi, dan sintaksis dialek. Terlihat adanya hubungan yang erat antara struktur dialek ini dan struktur bahasa-bahasa di Minahasa sebagai bahasa-bahasa yang termasuk dalam rumpun Filipina. Dalam bidang fonologi terdapat sejumlah variasi tertentu yang kenyataannya berlaku juga pada bahasa Tontemboan. Kasus ini menyangkut fonem-fonem, seperti /d/ dan /r/, /w/ dan /b/. Dalam bidang morfologi terdapat kesamaan penanda aspek dengan proses morfologis. Dalam uraian ini mengenai sintaksis masih ditujukan pada penelitian dalam pembentukan struktur pola dasar kalimat dan kemungkinan perluasannya. Perbendaharaan kata membuktikan bahwa dialek ini sebagai bagian dari bahasa Talaud dekat hubungannya dengan bahasa Bantik dan Ratahan di Minahasa.

Sejumlah masalah kebahasaan lainnya, baik yang telah diuraikan dalam penelitian ini maupun yang memerlukan penelaan yang lebih khusus dikaitkan dengan masalah-masalah di luar kebahasaan, mengingat bahwa pulau ini terpencil sebagai pulau perbatasan yang mempunyai sejarah yang cukup menarik. Dengan kata lain bagaimana mengindonesiakan pulau itu. Seperti telah dikemukakan pada pendahuluan pulau ini merupakan satu kasus hukum internasional. Modal utama adalah bahasanya. Usaha lain adalah bagaimana meningkatkan taraf hidup masyarakat di sana agar sejajar dengan daerah lainnya di Indonesia. Cara yang ditempuh sekarang adalah dengan transmigrasi. Cara lain adalah dengan memanfaatkan potensi laut pulau Miangas yang cukup besar itu.

Bahasa Miangas ini akan masih dapat bertahan untuk beberapa generasi mengingat masih sukarnya berkomunikasi langsung dengan anak-anak daerah itu dalam bahasa Indonesia. Dari pengamatan di sekolah dasar sebagai satu-satunya sekolah yang ada di Miangas, guru-guru memberi penjelasan dalam bahasa setempat. Hal ini tidak terjadi di desa transmigrasi Dodap kecamatan Kotabunan yang anak-anaknya tidak dapat menggunakan bahasa setempat dengan lancar.

Dalam hal membuka keterisolasian pulau ini pelayaran perintis yang telah dirintis dalam tahun-tahun terakhir ini akan dapat mengubah wajah pulau Miangas dari keterbelakangannya.

Dialek ini mempunyai 5 vokal /i/, /u/, /e/, /o/ dan /a/ dan 20 konsonan /p/, /t/, /k/, /ʔ/, /b/, /d/, /g/, /c/, /j/, /s/, /h/, /m/, /n/, /ɲ/, /l/, /ʎ/, /r/, /r/, /w/, dan /y/. Secara fonologis, dialek ini tidak dapat dikatakan sebagai jenis bahasa suku kata terbuka. Fonem-fonem nasal dan letup glotal dapat berada pada posisi akhir kata dan fonem-fonem nasal dapat membentuk gugus konsonan. Hampir seluruh konsonan dapat digandakan pada posisi tengah dengan status fonemik. Vokal-vokal dapat membentuk gugus vokal dan diftong. Glotal letup memberi ciri dialek ini sebagai bahasa glotal karena glotal dapat hadir antara kata seperti umumnya bahasa-bahasa yang berpola suku kata terbuka.

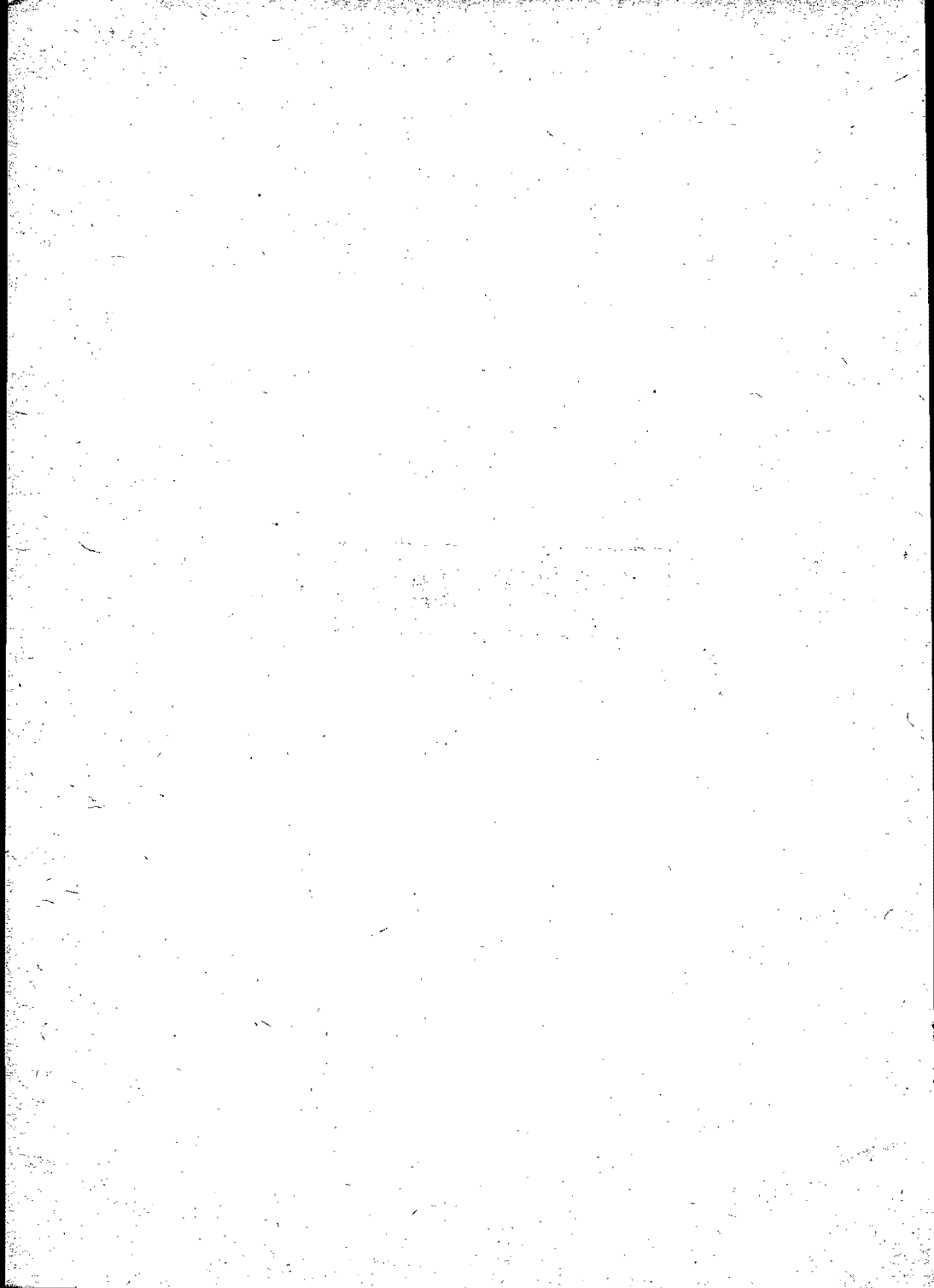
Dalam hal proses morfologi dialek ini mempunyai afiks-afiks yang berupa prefiks, infiks, sufiks, simulfiks, konfiks, dan kompositum. Afiks-afiks itu tidak mempunyai bentuk alomorfemis yang kompleks. Selain itu, terdapat juga reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi bentuk dasar, dan afiks secara serentak.

Pola sintaksis tidak terlalu berbeda dengan pola sintaksis bahasa Indonesia, hanya pola tatanan konstituen kalimat lebih wajar kalau predikatnya di depan, sebagai bahasa yang dapat dimasukkan ke dalam golongan bahasa model VSO (Verb, Subject, Object) karena konstruksi VSO lebih dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bawole, G. dkk. 1981. **Struktur Bahasa Talaud**. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lyon, John. 1971. **Introduction to Theoretical Linguistics**. Cambridge University Press.
- Muhajir, 1981. **Morphology of Jakarta Dialect : Affixation and Reduplication**. Jakarta : Badan Penyelenggara Seri Nusa, Universitas Atma Jaya.
- Palar, W.T. 1976. "Suatu Tinjauan Singkat Tentang Pulau Miangas (Palmas)". Manado. **Gema Pengadilan Tinggi Sulawesi Utara / Tengah**. No. 4 tahun VIII-Oktober/November.
- Parera, J.D. 1980. **Pengatur Linguistik Umum: Bidang Sintaksis**, Seri C. Ende Flores. Penerbit Nusa Indah Percetakan Arnoldus.
- Pike, K.L. 1981. **Phonemics A Technique of Reducing Language to writing**. Anna Arbor : The University of Michigan Press.
- Samsuri, 1987. **Analisa Bahasa**. Jakarta : Penerbit Erlangga.

LAMPIRAN



Lampiran I

Daftar Swadesh.

1.	semua	=	'sara', 'kenambone'
2.	dan	=	'awu'
3.	abu	=	'awu'
4.	di	=	'du'
5.	punggung	=	'liu', 'talattu'
6.	buruk	=	'dajeo'
7.	sebab	=	'wau?gu'
8.	perut	=	'tia'
9.	besar	=	'bahewa'
10.	gigit	=	'nanapa', 'nanji'
11.	hitam	=	'maitu'
12.	darah	=	'rarra'
13.	tiup	=	'tiu'
14.	tulang	=	'durri'
15.	buah dada	=	'susu'
16.	nafas	=	'sasango'
17.	bakar	=	'tutu'
18.	anak	=	'ana', 'adalene', 'nioba'
19.	baju	=	'lau', 'pedde'
20.	awan	=	'pinebawa'
21.	cakar	=	'garu'
22.	dingin	=	'masunep', 'matahulendi'
23.	datang	=	'ranta'
24.	memasak	=	'mallaha'
25.	potong	=	'poto'
26.	hari	=	'allo'
27.	mati	=	'nate'
28.	gali	=	'alli'
29.	anjing	=	'asu'
30.	minum	=	'inu'
31.	kering	=	'mamara'
32.	bodoh	=	'woddó'
33.	telinga	=	'taliga'
34.	bumi	=	'dunia', 'runia'
35.	makan	=	'uma'
36.	telur	=	'tallu'

37.	delapan	=	'oalu'
38.	mata	=	'mata'
39.	jatuh	=	'najatta'
40.	jauh	=	'marau'
41.	ayah	=	'yama'
42.	takut	=	'natau'
43.	buluh	=	'warrahi', 'wambuju'
44.	berkelahi	=	'nabbawujo'
45.	api	=	'putu'
46.	ikan	=	'ina'
47.	sedikit	=	'addio'
48.	lima	=	'lima'
49.	apung	=	'ulatto'
50.	terbang	=	'tumalla'
51.	alir	=	'ehe'
52.	kabut	=	'majabbu'
53.	kaki	=	'le?', 'terroda'
54.	empat	=	'appa'
55.	buah	=	'wua'
56.	penuh	=	'napene'
57.	beri	=	'argile'
58.	bagus	=	'mapia'
59.	rumput	=	'wajabbu'
60.	hijau	=	'maelo'
61.	usus	=	'tinal'
62.	rambut	=	'uta'
63.	tangan	=	'lima'
64.	ia	=	'itou'
65.	kepala	=	'pua'
66.	jantung	=	'pappuso'
67.	berat	=	'mawarra'
68.	di sini	=	'puu'
69.	pukul	=	'isindi'
70.	dengar	=	'padarini'
71.	pegang	=	'umbele'
73.	panas	=	'majoso'
74.	bagaimana	=	'ereyapa'
75.	seratus	=	'marrasu'
76.	suami	=	'sawaesa'
77.	saya	=	'iya?u, 'ya?u'
78.	jika	=	'amu'

79.	dalam	=	'majalu'
80.	bunuh	=	'pate'
81.	lutut	=	'buu', 'wu'
82.	tahu	=	'masinka', 'masikka'
83.	danau	=	'rano'
84.	tertawa	=	'ullage', 'lullage'
85.	daun	=	'ronggu'
86.	kiri	=	'aliri'
87.	tinggal	=	'matana'
88.	hati	=	'ate'
89.	panjang	=	'maoje'
90.	kutu	=	'utu'
91.	laki-laki	=	'esa'
92.			
93.	daging	=	'reme'
94.	bulan	=	'buja'
95.	ibu	=	'ina'
96.	gunung	=	'bawone'
97.	mulut	=	'morro'
98.	nama	=	'ara'
99.	sempit	=	'marripu?u'
100.	dekat	=	'marani'
101.	leher	=	'ulle', 'ahanga'
102.	baru	=	'waru'
103.	malam	=	'rabbi'
104.	hidung	=	'jiru'
105.	tidak	=	'tala'
106.	tua	=	'sambau', 'eca'
108.	lain	=	'baine', 'waine'
	bukan	=	'baine', 'waine'
109.	orang	=	'tounata'
110.	main	=	'mannala'
111.	tarik	=	'wabbu?'
112.	dorong	=	'tooja?'
113.	hujan	=	'ura'
114.	merah	=	'maramu'
115.	benar	=	'narrino'
116.	kanan	=	'airrata'
117.	sungai	=	'sarru'
118.	jalan	=	'laja'
119.	akar	=	'ramu'
120.	tali	=	'taji'

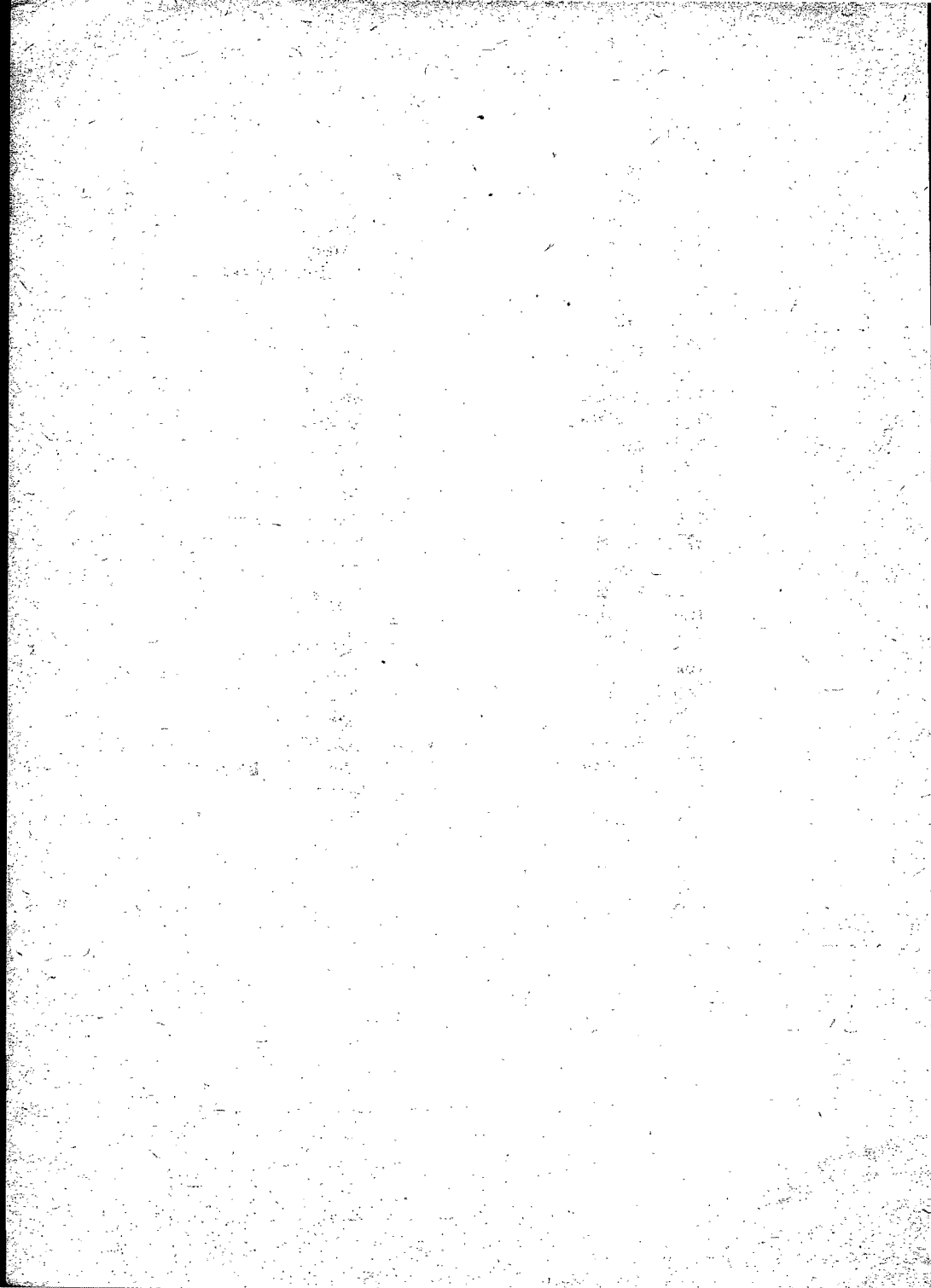
121.	busuk	=	'mawurru'
122.	bundar	=	'malimbulu'
123.	gosok	=	'hoso'
124.	garam	=	'hara'
125.	pasir	=	'anne'
126.	berkata	=	'mabisara', 'mawicara'
127.	genggam	=	'marrammi'
128.	laut	=	'tahaŋoa'
129.	lihat	=	'elle'
130.	tujuh	=	'pitu'
131.	jahit	=	'tabbi'
132.	tajam	=	'maroro'
133.	tembak	=	'luta'
134.	pendek	=	'maao'
135.	kakak	=	'iyaa'
136.	adik	=	'tuari'
137.	duduk	=	'aiya'
138.	kulit	=	'pisi'
139.	langit	=	'lanj'
140.	tidur	=	'mati?i'
141.	kecil	=	'adio'
142.	cium	=	'ari'
143.	asap	=	'timbu'
144.	ular	=	'atoa'
145.	tombak	=	'luta'
146.	ludah	=	'addu'
147.	celah	=	'wallanne'
148.	tusuk	=	'tebbu?'
149.	berdiri	=	'darisi'
150.	bintang	=	'anumpita'
151.	batu	=	'watu'
152.	lurus	=	'matulji'
153.	isap	=	'sucu', 'nonno'
154.	bengkak	=	'gogo', 'hogo'
155.	berenang	=	'u?ala'
156.	ekor	=	'toje'
157.	sepuluh	=	'mapulo'
158.	itu	=	'udde'
159.	di sana	=	'poi'
160.	mereka	=	'imanjitou', 'manjitou'
161.	tebal	=	'maapa'

162.	tipis	=	'manipi'
163.	ini	=	'iddi'
164.	engkau	=	'lyo'
165.	tiga	=	'tatallu'
166.	lempar	=	'tuntu', 'pelle?'
167.	ikat	=	'li'
168.	lidah	=	'lila'
169.	gigi	=	'isi'
170.	dua	=	'darua', 'rarua'
171.	muntah	=	'muta'
172.	berjalan	=	'u?ama'
173.	cuci	=	'wanca'
174.	air	=	'uwae'
175.	kita	=	'i?ite'
176.	kami	=	'iyamli', 'yami'
177.	basah	=	'narrolo'
178.	apa	=	'apa'
179.	kapas	=	'anggera'
180.	di mana	=	'suapa'
181.	putih	=	'mawira'
182.	slapa	=	'isai'
183.	lebar	=	'mapala'
184.	angin	=	'anj'
185.	sayap	=	'papal'
186.	perempuan	=	'wawine', 'bawine'
187.	hutan	=	'ahura a'
188.	kerja	=	'manara'
189.	cacing	=	'lolloati'
190.	kamu	=	'iyamli', 'yamli'
191.	tahun	=	'to'
192.	kuning	=	'mariri'

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMGINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

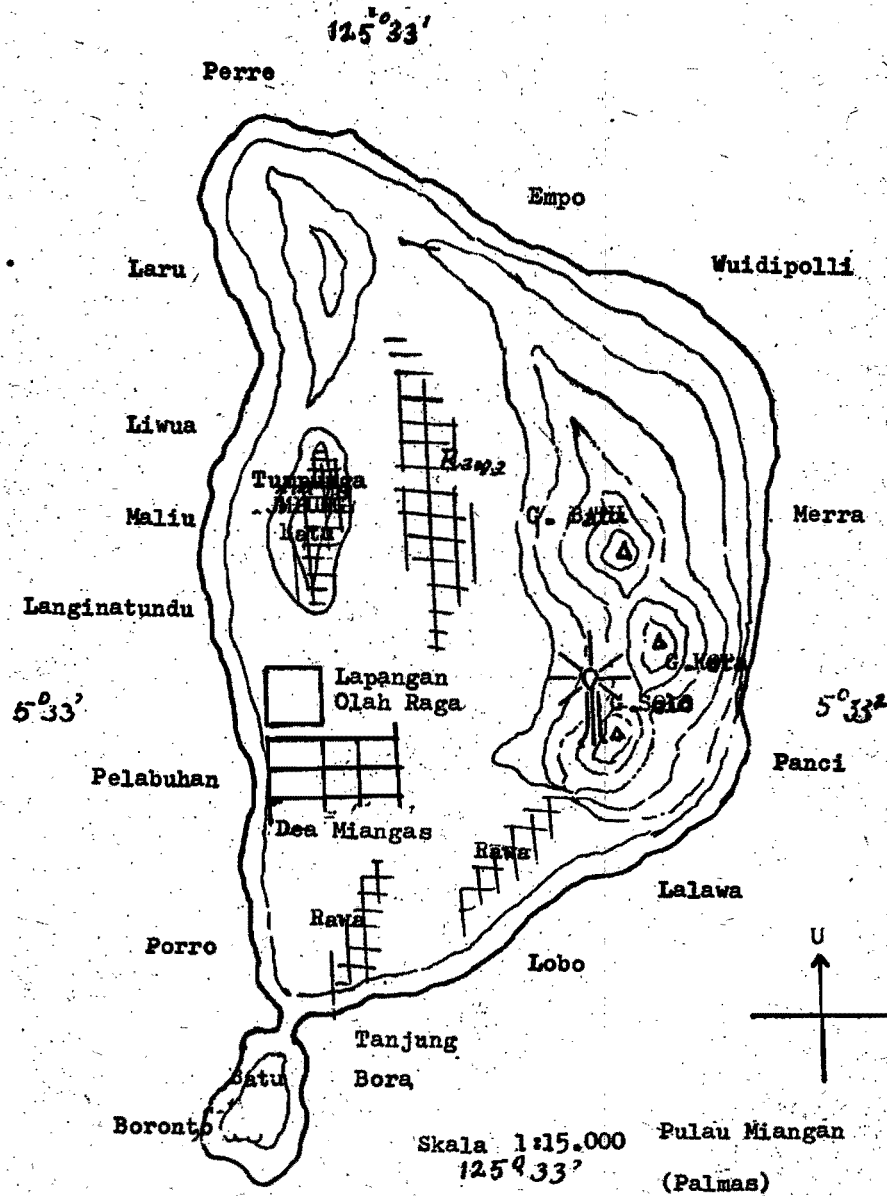
URUTAN

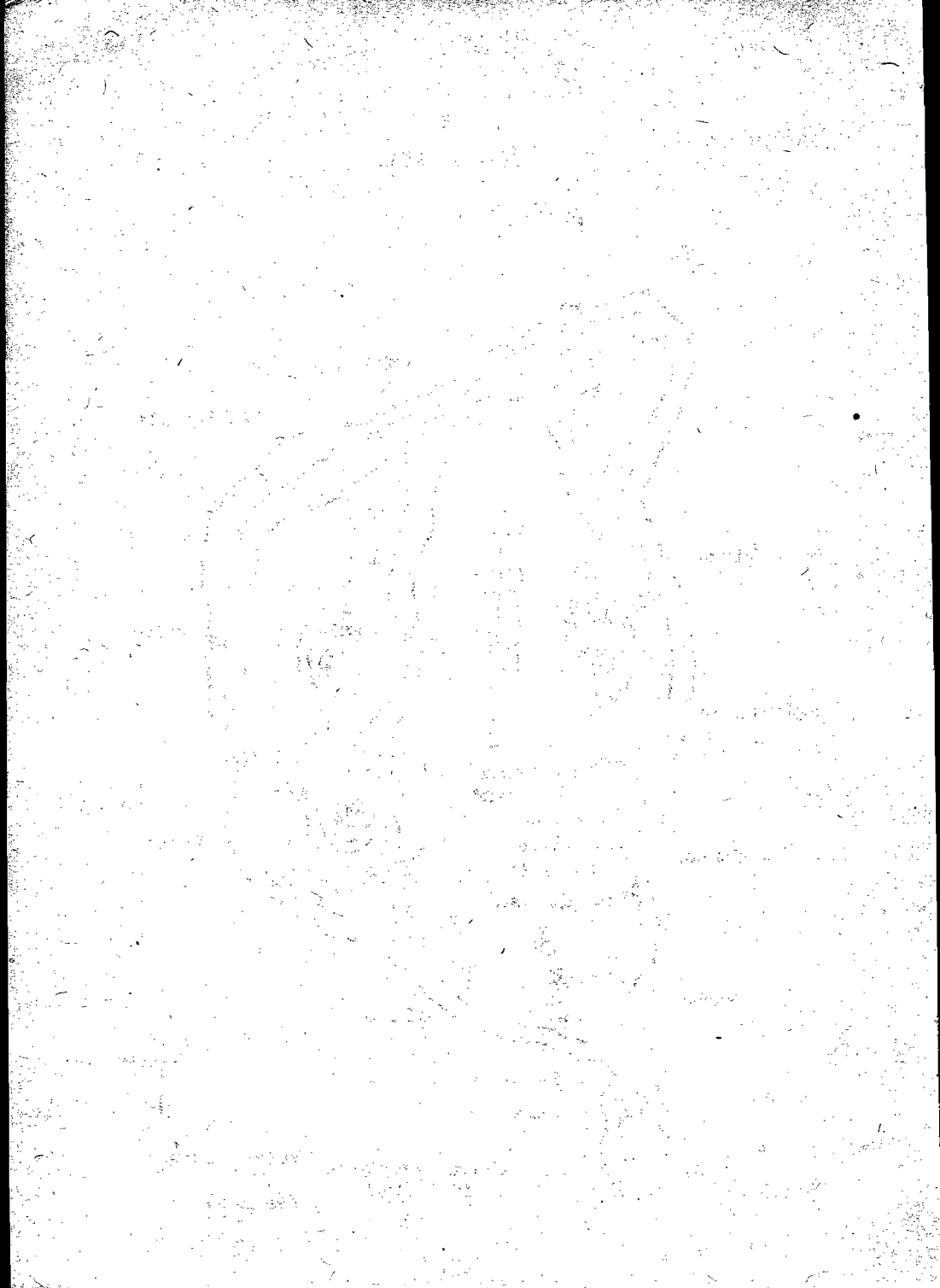
9	2	-	00500
---	---	---	-------



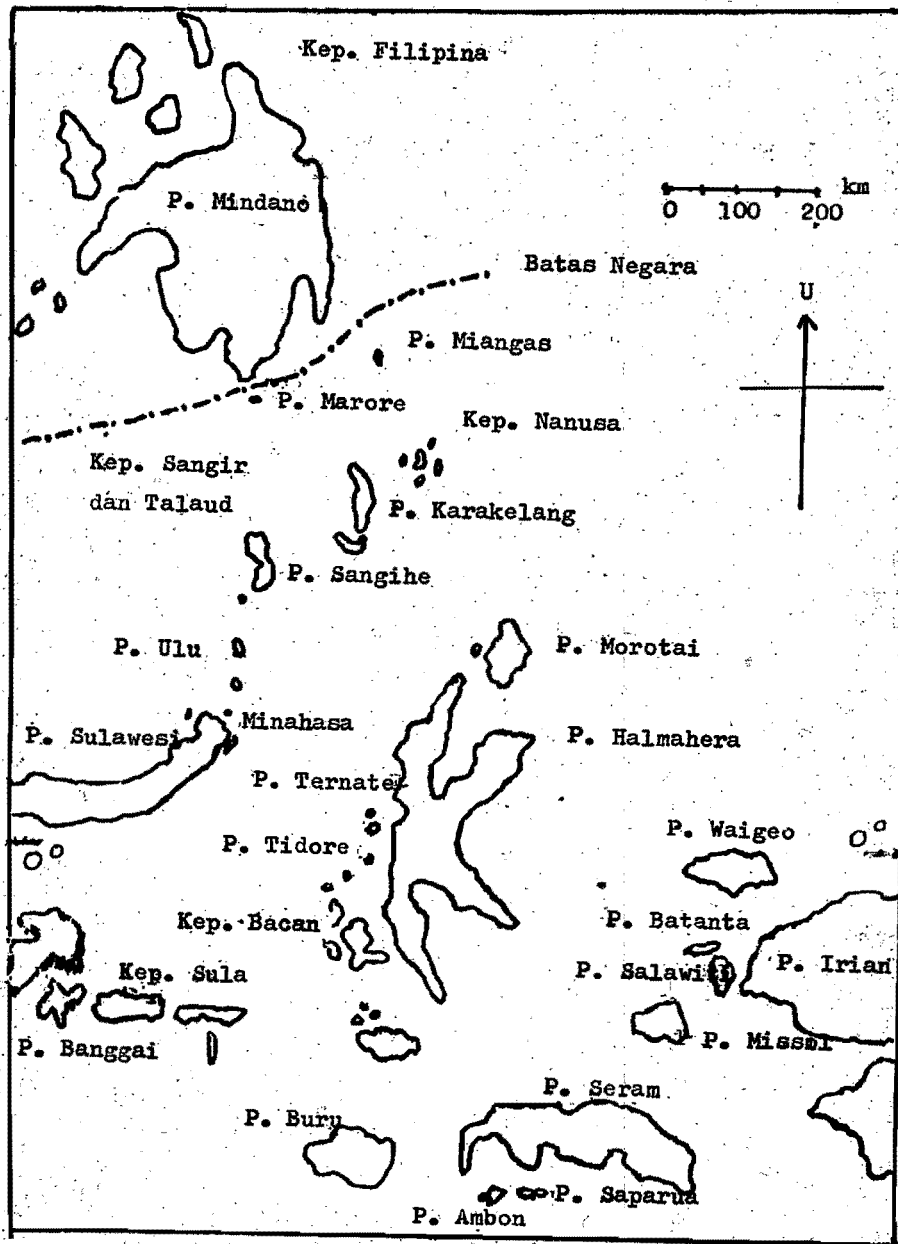
Lampiran II

PETA PULAU MIANGAS





Lampiran III PETA PULAU MIANGAS DAN SEKITARNYA



07-3961